

Pujiyanti Fauziah
Erma Kusumawardani
Neng Desi Aryani



PENGASUHAN ANAK DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA



**Pengasuhan Anak dalam
Membentuk Ketahanan
Keluarga**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengasuhan Anak dalam Membentuk Ketahanan Keluarga

**Pujiyanti Fauziah
Erma Kusumawardani
Neng Desi Aryani**



**PENGASUHAN ANAK DALAM MEMBENTUK KETAHANAN
KELUARGA**

Penulis

Pujiyanti Fauziah

Erma Kusumawardani

Neng Desi Aryani

Editor:

-

Cover Design :

Tim UNY

Tata Letak:

Hayu PN

Diterbitkan dan dicetak oleh **UNY PRESS**

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY

Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281

Telp : 0274-589346

E-mail : unypenerbitan@uny.ac.id

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)

Ukuran:

iv, 111 hlm., 16 cm x 23 cm

ISBN:

978-602-498-706-0

Cetakan Pertama:

Februari 2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Prakata

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT Tuhan yang maha esa dan maha Kuasa serta melimpahkan pelbagai nikmat iman, Islam, kesehatan dan nikmat ilmu, Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan umatnya yang senantiasa istiqomah di jalannya. Alhamdulillah buku Pengasuhan Anak dalam membentuk Ketahanan Keluarga dapat diselesaikan tepat waktu.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Rektor UNY Prof. Dr. Sumaryanto M. Kes AIFO beserta seluruh pimpinan bapak-bapak wakil rektor yang telah memberikan kesempatan kepada tim penulis untuk menyusun buku pegangan dalam mata kuliah Pengasuhan Anak dalam keluarga dan Ketahanan Keluarga.

Penulis meyakini bahwa buku yang telah disusun ini pasti masih banyak kekurangan dan perbaikan, sehingga tim penulis akan selalu terbuka untuk mendapatkan masukan, agar buku ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Prakata	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 LANDASAN FILOSOFIS, YURIDIS DAN TEORITIS PENGASUHAN ANAK DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA.....	1
A. LANDASAN FILOSOFIS, YURIDIS DAN TEORITIS PENGASUHAN ANAK DAN KETAHANAN KELUARGA	1
BAB 2 PILAR KETAHANAN KELUARGA.....	7
A. LANDASAN LEGALITAS DAN KEUTUHAN KELUARGA	9
BAB 3 KOMPONEN PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA	13
A. NUTRISI.....	13
B. NATURE.....	24
C. NURTURE.....	32
D. NEIGHBORHOOD	41
BAB 4 PEMASALAHAN DALAM KELUARGA	53
A. LOSS, RECOVERY, AND RESSILIANCE	53
B. CHRONIC ILLNESS AND FAMILY CAREGIVING	54
C. RECOVERY FROM TRAUMATIC.....	57
D. RECONNECTION AND RECONCILIATION	59
BAB 5 KERANGKA RESSILIANSI KELUARGA UNTUK PROGRAM DAN PELAYANAN BERBASIS MASYARAKAT	61
A. KONSEP KETAHANAN KELUARGA	66
B. DIMENSI, VARIABEL DAN INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA	70
C. RUMAH TANGGA SEBAGAI PENDEKATAN ANALISIS KETAHANAN KELUARGA	85
BAB 6 FAMILY EMPOWERMENT	87
A. PENGERTIAN FAMILY EMPOWERMENT	87
B. PRINSIP PEMBERDAYAAN KELUARGA.....	94

C. RUANG LINGKUP PEMBERDAYAAN KELUARGA	95
D. PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN NON- FORMAL	100
DAFTAR PUSTAKA	103
PROFIL PENULIS.....	109

BAB 1

LANDASAN FILOSOFIS, YURIDIS DAN TEORITIS PENGASUHAN ANAK DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA

A. LANDASAN FILOSOFIS, YURIDIS DAN TEORITIS PENGASUHAN ANAK DAN KETAHANAN KELUARGA

Filsafat keluarga tidak lepas dari filsafat sosial, Munir menjelaskan bahwa filsafat sosial setidaknya membahas lima permasalahan kelompok masyarakat, yakni: keluarga, budaya, negara, agama dan kelompok bebas (Sport, profesi dll). Munir menjelaskan bahwa hampir semua filosof membahas tentang kedudukan dan fungsi negara dan dikaitkan dengan dengan kebudayaan dan agama. Padahal menurut Munir keluarga merupakan salah satu pendukung utama dari kelompok masyarakat sehingga akan menjadi topik aktual dalam mendiskusikan masalah pembangunan suatu bangsa.

PBB menetapkan tahun 1994 sebagai hari keluarga (*family year*), kemudian Presiden Soeharto menetapkan tanggal 29 Juni sebagai hari keluarga nasional. Hal ini menunjukkan betapa strategisnya keluarga sebagai tempat pembinaan sentral mental. Karakter sumber daya manusia Indonesia. Munir menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan dalam keluarga (moral, agama dan

pendidikan) merupakan basis bagi keberhasilan pembinaan dalam kelompok-kelompok (budaya, negara, agama, dan kelompok bebas).

Pada tahun yang sama, maka lahir Peraturan Pemerintah Nomor 21 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahter, dan kemudian tahun 1992 muncul UU yang mengatur tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. UU ini muncul dilatarbelakangi dengan adanya pertimbangan jumlah Penduduk Indonesia yang sangat besar, tetapi di sisi lain masih kurang selaras dan serasi serta kurang seimbang dalam mendukung daya tampung lingkungan yang tentu akan berdampak pada kualitas penyelenggaraan pembangunan dan berkehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, maka jumlah penduduk harus dikendalikan agar kualitas warga negara sebagai SDM yang tangguh dalam mmebagun ketahanan sosial. Kemudian UU ini dicabut dengan terbitnya UU Nomor 52 tahun 2009 yang ditindaklanjuti denga peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2009 tentang Pengelolaan perkembangan kependudukan dan pada tahun 2014 lahir PP Nomor 87 tahun 2014 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, KB, dan Sistem Informasi keluarga.

Konsep ketahanan dijelaskan Masten dan Cichetti dalam Walsh disebutkan bahwa:

“ The concept of resilience—the capacity to withstand and rebound from disruptive life challenges—has come to the forefront in the social sciences and in healthcare and mental health fields. A growing body of research has expanded our understanding of human re-silience as involving the dynamic interplay of multilevel systemic processes fostering positive adaptation in the context of significant adversity (Masten dan Cicchetti, 2016). Beyond coping, these strengths and resources enable recovery and positive growth from serious life challenges. “

Artinya Konsep ketahanan merupakan kapasitas untuk bertahan dan pulih dari tantangan hidup yang mengganggu dan telah menjadi yang terdepan dalam ilmu sosial dan dalam bidang perawatan kesehatan dan kesehatan mental. Semakin banyaknya penelitian telah memperluas pemahaman kita tentang ketahanan manusia yang melibatkan interaksi dinamis dari proses sistemik bertingkat yang mendorong adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan (Masten dan Cicchetti, 2016). Selain mengatasi, kekuatan dan sumber daya ini memungkinkan pemulihan dan pertumbuhan positif dari tantangan hidup yang serius. Konsep ketahanan pada tataran individu kemudian meluas seiring individu tersebut memasuki kehidupan keluarga, sehingga yang pada awalnya ketahanan dalam level individu berkembang menjadi ketahanan kolektif sebuah keluarga, dimana keluarga terdiri atas ayah, ibu maupun anak. Konteks keluarga juga tidak bisa lepas dari konteks sosial budaya dimana keluarga tersebut tinggal.

Indonesia memiliki ragam budaya yang sangat heterogen, termasuk nilai-nilai sosial budaya yang melekat pada keluarga tidak akan bisa lepas dari individu yang saling berinteraksi yang tentu saja memiliki interdependensi sehingga ketahanan individu dalam keluarga juga akan memengaruhi ketahanan keluarga. Ungar dalam Walsh menyebutkan bahwa Orientasi sistem keluarga memperluas pemahaman kita tentang ketahanan ke jaringan relasional yang luas, memperhatikan mutualitas pengaruh yang sedang berlangsung dan mengidentifikasi sumber daya potensial untuk ketahanan di seluruh keluarga dekat dan keluarga besar. Pendekatan keluarga yang berorientasi ketahanan (Walsh, 2016b) berusaha untuk mengidentifikasi dan melibatkan anggota yang, atau dapat menjadi, berinvestasi dalam perkembangan positif dan kesejahteraan remaja yang berisiko atau orang dewasa yang rentan. Bahkan dalam keluarga bermasalah, kontribusi positif dapat diberikan oleh orang tua, orang tua tiri, saudara kandung, dan pengasuh lainnya (Ungar, 2004). Mengingat keluarga di Indonesia tidak hanya pada keluarga inti, tetapi tidak bisa lepas dari keluarga besar, maka peran Kakek-nenek dan wali, bibi dan paman, sepupu, keponakan, dan kerabat informal dapat memainkan peran penting.

Kagan melihat bahwa keluarga memiliki pengaruh mediasi yang positif, melalui transmisi persepsi dan pemahaman tentang apa yang terjadi pada mereka. Memang, hubungan keluarga selalu dipandang sebagai faktor perlindungan yang paling masuk akal diberikan kepada anggotanya. Dan Walsh menyebutkan bahwa salah satu ketahanan keluarga dibangun oleh sistem keluarga dan yang menjadi dasarnya adalah teori ekologi dan perkembangan, Walsh menyebutkan bahwa perspektif tersebut digunakan untuk melihat fungsi keluarga dalam kaitannya dengan konteks sosiokultural dan lingkaran kehidupan keluarga yang multidimensi. Perspektif ekologis atau sosiokultural menganggap resiliensi terkait erat dengan faktor individu yang lebih besar, keluarga dan sistem sosial masyarakat. Masalah individu dapat muncul dari orientasi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Gejala distres yang dialami individu dapat berasal dari aspek biologis, seperti nyeri hebat atau gangguan neurologis. Masalah juga bisa muncul karena pengaruh variabel sosiokultural, seperti kemiskinan dan diskriminasi yang dialami oleh keluarga dan masyarakat yang berisiko tinggi terhadap munculnya masalah. Terkait beberapa potensi permasalahan yang muncul akan dibahas di bab khusus dengan lebih spesifik. Konsep ketahanan keluarga didefinisikan Frenkenberger 1998 sebagai kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga antara lain adalah: sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, integrasi sosial dan aktivitas untuk berpartisipasi bersama masyarakat.

Mengingat keluarga sebagai satuan sosial terkecil dimana anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama, maka ketahanan keluarga menjadi sangat krusial untuk menjadi modal sosial dalam membangun ketahanan masyarakat. Bahkan Ketahanan keluarga akan berpengaruh terhadap sosial emosional anak, kebahagiaan anak dan menjadi sumber utama agar seluruh anggota keluarga dapat bertahan bersama menghadapi dinamika kehidupan keluarga yang pasang surut menghadapi pelbagai permasalahan. Oleh karena pentingnya ketahanan keluarga, pemerintah merumuskan kebijakan yang secara yuridis berfungsi untuk memastikan bahwa setiap keluarga Indonesia menjadi keluarga yang memiliki tingkat ketahanan

keluarga yang sangat baik. Adapun kepentingan ketahanan keluarga dituangkan dalam pelbagai kebijakan UU, Perpu, PP bahkan publikasi yang terkait khusus dengan ketahanan keluarga sebagai salah satu bentuk sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat. Dalam Permen Nomor 17 tahun 2011 dijelaskan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan menganggulangi masalah yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial keluarga.

Secara Yuridis konsep ketahanan keluarga telah dituangkan dalam kebijakan pada tahun 2016 di bawah kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa). Pembangunan keluarga menjadi salah satu isu pembangunan nasional dengan penekanan pada pentingnya penguatan ketahanan keluarga. Secara yuridis, UU Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menyebutkan bahwa “Ketahanan keluarga berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh keluarga telah melaksanakan peranan, fungsi, tugas-tugas, dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggotanya”. Sementara itu, peran penting keluarga tertera pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Dan kebijakan tahun 2016 merupakan rangkaian kebijakan yang telah dibuat di tahun sebelumnya diantaranya yaitu: (1) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Keluarga, (2) Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, (3) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (4) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, (5) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Konvensi Tentang Hak-Hak Anak, (6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, (7) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1994 Tentang Pengelolaan Perkembangan Kependudukan, (8) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1994 Tentang

Pengelolaan Perkembangan Kependudukan, (9) Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Peningkatan Ketahanan Keluarga dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

BAB 2

PILAR KETAHANAN KELUARGA

Leah Weiss (2022) Menjelaskan bahwa pilar ketahanan keluarga berkelanjutan yang dapat menjadi kebijakan dan diimplementasikan terdiri atas empat pilar, yaitu: 1) *Awereness*, keluarga tangguh menyadari kebutuhan setiap orang, termasuk kebutuhan keluarga itu sendiri sebagai sebuah tim. Keluarga yang memiliki kesadaran tentang masalah yang dihadapi memungkinkan dapat mengidentifikasi penyebabnya, misalkan stres dan apa yang membuat mereka termotivasi. Keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan mengamati dan menyadari apakah masalah/stres yang dihadapi berasal dari internal atau pihak eksternal. Antar anggota keluarga harus memiliki pemahaman dan pengetahuan permasalahan yang muncul kemudian mengenali dan menyadari permasalahan yang muncul dan berupaya untuk mencari solusi bersama. Sehingga kunci awareness adalah adanya kelekatan dan kedekatan antar anggota keluarga, sehingga antar anggota keluarga memiliki pengnalan yang sangat baik, sehingga jika permasalahan yang muncul anggota keluarga dapat langsung mengenali masalah yang muncul, meminimalisir dampak dan memperbesar dorongan agar semangat

menghadapi masalah. Anggota keluarga memiliki tujuan bersama yang harus dicapai, dikomunikasikan dengan baik dan menjadi *goals* bersama keluarga, dan bila *goals* atau tujuan tidak tercapai, terkadang setiap anggota keluarga memiliki respon yang berbeda, atau ketika keluarga menghadapi badai masalah, keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk mengeluarkan emosi negatif lalu menemukan navigasi diri ke arah mana ia harus melangkah dengan bimbingan dalam keluarga.

Autonomi keluarga yang tangguh akan memiliki masukan tentang bagaimana prioritas orangtua dalam melatih anggota keluarga untuk memiliki otonomi dan dibelajarkan untuk mengenal dan memberikan otonomi pada anak. Misalkan otonomi dalam mengatur waktu, dan keseimbangan antara dukungan dan fleksibilitas untuk membuat keputusan yang tepat dan melaksanakan tugas mereka. Keseimbangan antara otonomi dan kendali orangtua menjadi sangat urgen dalam melatih anak mandiri dan berani mengambil keputusan dengan segala konsekwensi yang dihadapi dari keputusan yang diambil. Besarnya otonomi juga tergantung pada peran orang tersebut atau usia anggota keluarga tersebut. Beberapa peran menyediakan atau bahkan membutuhkan kebebasan pengambilan keputusan dan fleksibilitas proses yang berbeda. Dan beberapa usia juga perlu pembatasan dalam memberikan otonomi dalam kehidupan anak-anak.

Sedangkan dalam peraturan menteri PPPA No 13 tahun 2016 menjelaskan tentang Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga mencakup:

- Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga,
- Ketahanan Fisik,
- Ketahanan Ekonomi,
- Ketahanan Sosial Psikologi, dan
- Ketahanan Sosial Budaya.

A. LANDASAN LEGALITAS DAN KEUTUHAN KELUARGA

Landasan legalitas menjadi sangat penting dalam mengaruangi kehidupan keluarga, karena hak dan kewajiban anggota keluarga dipayungi dan dilindungi hukum positif yang berlaku di negara Indonesia. Hal ini sedikit berbeda dengan negara-negara maju, dimana banyak pasangan tetapi tidak melakukan pernikahan secara hukum positif maupun keagamaan dan berdasarkan laporan OECD negara-negara eropa menjadi negara yang paling banyak dengan jumlah pasangan bersama tanpa menikah.

Negara Indonesia menjadi salah satu negara yang sangat melindungi anggota keluarga dengan mewajibkan pernikahan tercatat secara agama dan hukum positif. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perlindungan hukum. Selain itu dengan adanya legal formal secara hukum positif dan agama memberikan kepastian hukum tentang eksistensi pernikahan, pengakuan dan perlindungan hak dan kewajiban antara pasangan suami dan istri, serta hak anak-anak yang harus dilindungi oleh orangtua, hak untuk mengetahui asal usul keturunan sehingga memberikan jaminan kepada anggota keluarga. Agar pernikahan legal maka pernikahan di Indonesia dilakukan baik secara agama dan tercatat di Kantor Urusan Agama, agar sah secara hukum agama. Legalitas pernikahan ditunjukkan dengan adanya akta pernikahan dan akta kelahiran bagi anak. Akta kelahiran menjadi salah satu perwujudan tentang pentingnya identitas anak yang lahir, sehingga konsekwensi dari adanya pencatatan akta kelahiran, negara selanjutnya berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan mendasar anak tersebut yaitu mendapatkan jaminan kesehatan, jaminan pendidikan dan jaminan untuk dihargai disayangi oleh keluarga, dan jika orangtua tidak menunaikan kewajibannya dalam merawat anak akan mendapatkan konsekwensi hukum positif.

Konteks identitas anak tidak hanya terletak pada dokumen resmi negara, tetapi secara substansi kebutuhan mendasar anak tentang identity menjadi salah satu hak anak yang dilindungi dalam *The United Nations Convention on the Rights of the Child* (1989) yang menyebutkan bahwa “bahwa semua anak memiliki hak atas

pendidikan yang meletakkan dasar untuk sisa hidup mereka, memaksimalkan kemampuan mereka, dan menghormati keluarga, budaya dan identitas serta bahasa lainnya.” dan dalam definisi lain disebutkan bahwa Identitas dapat dianggap sebagai: karakteristik anak yang unik saat lahir seperti jenis kelamin, firi fisik alami dan kemampuan, dan identitas pribadi yang dibentuk oleh konteks sosial budaya, dimana anak pada awal permulaan hidup bersama keluarga, teman sebaya kemudian masyarakat dalam lingkungan orang dewasa.

Dahlberg (*et al*) menjelaskan bahwa anak sebagai *fast learner* dan anak sebagai *co constructor* yang sedang membangun hubungan dengan lingkungan sekitar membangun hubungan dengan orang sekeliling menerima dan memberikan respon, kemudian anak belajar untuk membuat keputusan dan belajar bahwa keputusan yang dibuat akan berpengaruh terhadap dunia mereka, sehingga anak belajar untuk berpartisipasi, anak yang memiliki identitas positif akan lebih terlibat dalam setiap proses kehidupan anak.

“Children are always learning about the impact of their personal beliefs and values. Children’s agency, as well as guidance, care and teaching by families and educators shape children’s experiences of becoming.” Anak-anak selalu belajar tentang dampak keyakinan dan nilai-nilai pribadi anak. bimbingan, pengasuhan dan pengajaran oleh keluarga dan pendidik membentuk pengalaman anak-anak tentang menjadi diri sendiri yang terbentuk dari lingkungan dimana ia tinggal. Brooker dan Woodhead menguraikan identitas positif sebagai “hasil dari perasaan anak-anak bahwa mereka disukai, diakui dan diterima apa adanya —keduanya untuk mereka dentitas unik dan untuk status mereka sebagai anggota kelompok atau kategori, sehingga menjad seorang gadis, menjadi anggota dari kelompok etnis, menjadi cacat, berbeda, seharusnya tidak mengakibatkan setiap anak 'gagal menjadi bagian dimana ia tinggal'.

Mengingat pentingnya peran lingkungan sekitar bagi anak, maka keutuhan keluarga menjadi sangat penting bagi anak, karena anak akan belajar tentang peran, kewajiban dari pasangan ayah dan ibu. Keutuhan keluarga sangat berhubungan dengan ketahana psikologis anak. Menurut hasil penelitian keluarga keluarga yang tidak

harmonis akan dapat menyebabkan anak stres (Lucas Thompson 2011; windarwati 2020; Heny Windarwati dkk2020). Pendiam, agresif dan kasar, lebih pendiam dan antisosial, kehilangan figur teladan, anak kehilangan percaya diri dan potensial terganggunya psikologis anak ketika tumbuh dewasa.

Keutuhan keluarga menurut Hawari (2004: 13) adalah kondisi dimana seluruh anggota merasakan suasana rumah yang harmonis aman dan nyaman. Dalam teori modal sosial Putnam dan Wulcock menyebutkan setidaknya ada 3 bentuk untuk mempertahankan keutuhan yaitu *bonding*/mengikat, *bridging*/menjembatani dan *linking* /menghubungkan. Peran dari keluarga adalah bagaimana antar anggota keluarga dapat terikat dalam satu kesatuan keluarga, jika dalam konsep pengasuhan anak maka salah satu konsep yang dikembangkan adalah kelekatan, bagaimana kelekatan antara anak dan orangtua sehingga anak merasa aman dan nyaman. Kelekatan dihasilkan dari aktivitas bersama antara anak dan orangtua dalam proses pengasuhan yang intens setiap hari, adanya *attachment* secara emosional pada anak akan membentuk kelekatan antara anak dan orangtua, sehingga menjadi sangat penting untuk membuat aktivitas bersama dalam keluarga untuk membentuk kelekatan/*bonding* antar anggota keluarga. Antar pasangan juga menjadi penting untuk menguatkan ikatan pernikahan melalui pelbagai aktivitas bersama antara istri dan suami. Ikatan pernikahan akan semakin kuat jika hadir komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menceritakan suka dan duka, saling merasakan dan berempati dengan segala kesulitan yang dihadapi bersama, atau melakukan aktivitas bersama dalam kondisi positif. Saling mendukung antar pasangan dalam menghadapi kesulitan akan memberikan ikatan yang lebih kuat. Joseph Nolan menjelaskan ada lima hal yang bisa dilakukan untuk menguatkan bonding suami dan istri dalam pernikahan:

1. Menentukan visi, impian dan harapan keluarga bersama pasangan;
2. Membaca buku bersama-sama;
3. Membuat kegiatan/kebiasaan unik secara bersama-sama;

4. Menuliskan kata-kata cinta kepada pasangan;
5. Memasak dan menikmatinya bersama-sama.

BAB 3

KOMPONEN PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

A. NUTRISI

1. Pengertian

Nutrisi sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Nutrisi yang baik sangat bermanfaat seperti memperbaiki fungsi otak, mengoptimalkan pertumbuhan, sebagai antibody, meningkatkan energi, mengendalikan nafsu makan, membantu pembentukan tubuh, dan lain-lain. Jika orang tua tidak memenuhi nutrisi anak dengan baik, maka tidak dipungkiri bahwa anak dapat menjadi kurang gizi atau gizi buruk. Oleh karena itu, orang tua harus menyeimbangkan kebutuhan gizi anak agar mereka tumbuh dengan sehat. Nutrisi adalah zat-zat yang diperoleh dari berbagai jenis bahan pangan dan makanan. Nutrisi merupakan salah satu komponen penting dalam berlangsungnya proses tumbuh kembang anak karena fungsi utama nutrisi yaitu untuk menjaga kesehatan tubuh manusia secara menyeluruh sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Kata Nutrisi merupakan serapan dari kata “Nutrition” (inggris) yang

berasal dari bahasa latin “nutritionem” yang artinya adalah makanan (ISAGI, 2017). Nutrisi di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan “gizi”. Nutrisi atau zat gizi terdapat dalam asupan makanan yang dikonsumsi. Nutrisi yang tepat dan seimbang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif anak (Purnamasari, 2018).

Menurut Susianto, dkk (2008) nutrisi adalah sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh supaya organ-organnya dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan menurut Soenardi (2006) nutrisi berarti sesuatu yang memengaruhi proses perubahan semua jenis makanan yang masuk ke dalam tubuh yang dapat mempertahankan kehidupan. Nutrisi adalah proses dimana tubuh manusia menggunakan makanan untuk membentuk energi, mempertahankan kesehatan, pertumbuhan dan untuk berlangsungnya fungsi normal setiap organ dan jaringan tubuh (Rock CL, 2004). Pengertian Nutrisi adalah ikatan kimia yang diperlukan untuk melakukan fungsinya energi membangun dan memelihara jaringan serta mengatur proses-proses kehidupan (Soenarjo, 2000), menurut Soenarjo nutrisi merupakan kebutuhan utama pasien kritis dan nutrisi enteral lebih baik dari perenteral karena lebih mudah murah, aman. Fisiologis dan penggunaan nutrient oleh tubuh lebih efisien.

Nutrisi adalah proses dimana tubuh manusia menggunakan makanan untuk membentuk energi mempertahankan Kesehatan, pertumbuhan dan untuk berlangsungnya fungsi normal setiap organ dan jaringan tubuh (Rock CL, 2004) nutrisi adalah suatu proses organism menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorbs, transportasi, penyimpangan, metabolisme dan pengeluaran salah satu kebutuhan vital bagi semua makhluk hidup. Nutrisi adalah proses pengambilan zat-zat makanan penting (Nuwer, 2008). Nutrisi berbeda dengan makanan, makanan adalah segala sesuatu yang kita makan sedangkan nutrisi adalah apa yang terkandung dalam makanan yang di makanan (Uri, 2008)

Zat gizi merupakan unsur yang paling penting dalam nutrisi, mengingat zat gizi tersebut dapat memberikan fungsi tersendiri bagi nutrisi. Kebutuhan nutrisi tidak akan berfungsi secara optimal kalau tidak mengandung beberapa zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan

tubuh, demikian juga zat gizi yang cukup pada kebutuhan nutrisi akan memberikan nilai yang optimal. Ada beberapa komponen zat gizi seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air dan mineral yang dibutuhkan pada nutrisi bayi dan anak yang jumlahnya berbeda untuk setiap usia. Secara umum gizi dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan makro dan golongan mikro. Zat golongan makro terdiri atas kalori (berasal dari karbohidrat, lemak dan protein) dan H₂O (air), sedangkan zat gizi golongan mikro terdiri atas vitamin dan mineral.

Satu hal yang tak kalah penting adalah nutrisi dari makanan. Penelitian menunjukkan, makanan yang baik untuk otak juga baik untuk melindungi jantung dan pembuluh darah. Selain itu, sebuah penelitian yang direkomendasikan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menemukan bahwa anak-anak yang mengonsumsi mineral dan vitamin anak untuk otak setiap hari selama tiga bulan, mampu mempelajari 14 mata pelajaran dua kali lebih cepat dibanding anak-anak yang tidak mengonsumsinya. Sementara anak-anak yang sarapan dan makan siang teratur terbukti memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Nutrisi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kecerdasannya. Menjaga kesehatan anak dapat dimulai sejak ibu berencana untuk hamil, yang berkelanjutan hingga anak lahir dan bertumbuh kembang. Pemberian ASI eksklusif dan pemeriksaan ke dokter anak secara teratur merupakan salah satu dukungan penting di awal kehidupan anak. Menjaga pola makan anak setelah ia mulai diberi MPASI juga penting, tak hanya pemenuhan kebutuhan makronutrien, tapi juga mikronutriennya.

Nutrisi merupakan komponen penting yang menunjang keberlangsungan proses tumbuh kembang. Nutrisi berfungsi menghasilkan energi bagi fungsi organ, gerak dan fungsi fisik, sebagai bahan dasar untuk pembentukan dan perbaikan jaringan sel-sel tubuh dan sebagai pelindung dan pengatur suhu tubuh (Tarwoto dan Wartonah, 2006). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi nutrisi diantaranya status gizi, status pubertas, dan aktivitas fisik. Sebaiknya orang tua dapat memberikan makanan yang bernutrisi seimbang untuk anak.

Terdapat banyak ahli/teori yang mendefinisikan nutrisi. Diantaranya, menurut Nuwer (2008) mengatakan bahwa Nutrisi adalah proses pengambilan zat-zat makanan penting. Susianto, dkk (2008) menyebutkan bahwa nutrisi adalah sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh supaya organ-organnya dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan menurut Soenardi (2006) nutrisi berarti sesuatu yang memengaruhi proses perubahan semua jenis makanan yang masuk ke dalam tubuh yang dapat mempertahankan kehidupan. Nutrisi adalah proses pengambilan zat-zat makanan penting (Nuwer, 2008). Kemudian menurut Soenardi (2006) nutrisi berarti sesuatu yang memengaruhi proses perubahan semua jenis makanan yang masuk ke dalam tubuh yang dapat mempertahankan kehidupan.

Zat gizi merupakan unsur yang paling penting dalam nutrisi, mengingat zat gizi tersebut dapat memberikan fungsi tersendiri bagi nutrisi. Kebutuhan nutrisi tidak akan berfungsi secara optimal kalau tidak mengandung beberapa zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, demikian juga zat gizi yang cukup pada kebutuhan nutrisi akan memberikan nilai yang optimal. Ada beberapa komponen zat gizi seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, air, dan mineral yang dibutuhkan pada nutrisi bayi dan anak yang jumlahnya berbeda untuk setiap usia. Secara umum gizi dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan makro dan golongan mikro. Zat golongan makro terdiri atas kalori (berasal dari karbohidrat, lemak, dan protein) dan H₂O (air), sedangkan zat gizi golongan mikro terdiri atas vitamin dan mineral (Behrman dalam Hidayat, 2008).

2. Jenis-jenis

Jenis-jenis nutrisi yang diperlukan oleh anak yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Nutrisi yang dibutuhkan secara umum dapat dikelompokkan menjadi yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Terdapat beberapa zat gizi yang berperan dalam proses pertumbuhan yaitu: Karbohidrat. Karbohidrat adalah komposisi yang terdiri atas elemen karbon, hydrogen dan oksigen, terdapat dalam tumbuhan seperti beras, jagung, gandum, umbi-umbian, dan terbentuk melalui proses asimilasi dalam tumbuhan (Pekik, 2007). Lemak, Lemak merupakan sumber

energi yang dipadatkan. Lemak dan minyak terdiri atas gabungan gliserol dan asam-asam lemak. Protein, merupakan konstituen penting pada semua sel, jenis nutrisi ini berupa struktur nutrisi kompleks yang terdiri atas asam-asam amino. Vitamin, Vitamin adalah bahan organik yang tidak dapat dibentuk oleh tubuh dan berfungsi sebagai katalisator proses metabolisme tubuh. Mineral, Mineral merupakan unsur esensial bagi fungsi normal sebagian enzim, dan sangat penting dalam pengendalian sistem cairan tubuh. Mineral merupakan konstituen esensial pada jaringan lunak, cairan dan rangka. Rangka mengandung sebagian besar mineral. Tubuh tidak dapat mensintesis sehingga harus disediakan lewat makanan. Air, Air merupakan komponen terbesar dalam struktur tubuh manusia. Kurang lebih 60–70% berat badan orang dewasa berupa air sehingga air sangat diperlukan oleh tubuh, terutama bagi mereka yang melakukan olahraga atau kegiatan berat.

Nutrisi yang baik melibatkan pemberian makanan yang kaya akan zat gizi, seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Sedangkan nutrisi yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan otak dan kemampuan belajar anak. Beberapa jenis nutrisi seperti Karbohidrat. Ada dua jenis karbohidrat yang terkandung di dalam makanan, karbohidrat kompleks dan sederhana. Karbohidrat sederhana adalah nama lain dari gula yang bisa ditemukan di gula putih, buah, susu, madu, sampai permen. Sementara karbohidrat kompleks adalah jenis karbohidrat yang cenderung lebih sulit dicerna dan membuat anak lebih cepat kenyang. Beberapa makanan yang termasuk karbohidrat kompleks yaitu: kelompok umbi-umbian (kentang dan ubi), roti, pasta, jagung, gandum, singkong (Juliana *et al.*,2022). Protein, Kebutuhan protein balita bisa dipenuhi dari beberapa jenis makanan, yaitu produk hewani dan nabati dengan kadar yang berbeda. Kandungan protein di dalam produk hewani lebih tinggi, beberapa jenisnya seperti susu, telur, daging, ayam, dan makanan laut. Sementara untuk produk nabati, seperti kacang-kacangan, sayuran, dan biji-bijian, kandungan proteinnya lebih rendah (Juliana *et al.*,2022). Lemak, Anak usia 2–3 tahun disarankan mengkonsumsi lemak total sekitar 30 sampai 35 persen dari kalorinya. Sementara itu untuk anak usia 4–18 tahun, kadar lemak

yang dikonsumsi per hari sekitar 25–35 persen dari total kalori. Beberapa sumber lemak tak jenuh bisa didapatkan dari kacang-kacangan, ikan, dan minyak sayur (Juliana *et al.*,2022).

Disamping itu, Rahmi (2019) menjelaskan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh terbagi menjadi dua: zat makro dan mikro. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang besar. Beberapa zat gizi yang tergolong pada gizi makro antara lain: air, karbohidrat, protein. Sedangkan zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral dibutuhkan oleh tubuh dalam jumlah yang sedikit. Namun zat tersebut juga harus terpenuhi setiap harinya agar menunjang aktivitas anak sehari-hari.

3. Faktor yang Memengaruhi Nutrisi pada anak

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan nutrisi anak yaitu pengetahuan keluarga, prasangka keluarga terhadap beberapa jenis bahan makanan, kebiasaan keluarga, kesukaan anak terhadap suatu jenis makanan, dan ekonomi keluarga. Faktor yang Memengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi: Pertama adalah Pengetahuan, rendahnya pengetahuan orang tua tentang manfaat makanan bergizi dapat memengaruhi pola konsumsi makan dalam keluarga. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, sehingga dapat terjadi kesalahan dalam pemenuhan kebutuhan gizi dalam suatu keluarga (Hidayat, 2008). Kedua adalah Prasangka, prasangka buruk terhadap beberapa jenis bahan makanan yang bernilai gizi tinggi, dapat memengaruhi status gizi seseorang. Misalnya, di beberapa daerah tempe yang merupakan sumber protein yang baik dan murah, tetapi tidak digunakan sebagai makanan sehari-hari karena masyarakat menganggap bahwa mengkonsumsi tempe dapat merendahkan status derajat (Hidayat, 2008). Ketiga Kebiasaan, adanya kebiasaan yang merugikan atau pantangan terhadap makanan tertentu dapat juga memengaruhi status gizi. Misalnya, di beberapa daerah terdapat larangan makan pisang dan pepaya bagi para gadis remaja. Padahal makanan itu merupakan sumber vitamin yang baik (Hidayat, 2008). Keempat Kesukaan, Kesukaan yang berlebihan terhadap suatu jenis makanan dapat mengakibatkan kurangnya variasi makanan, sehingga tubuh tidak memperoleh zat-zat gizi yang

dibutuhkan secara cukup. Kesukaan dapat mengakibatkan banyak terjadi kasus malnutrisi pada remaja karena asupan gizinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh (Hidayat, 2008). Kelima adalah Ekonomi, status ekonomi dapat memengaruhi perubahan status gizi. Penyediaan makanan bergizi membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga perubahan status gizi dipengaruhi oleh status ekonomi. Dengan kata lain, orang dengan status ekonomi kurang biasanya kesulitan dalam penyediaan makanan bergizi dan sebaliknya (Hidayat, 2008).

Kebutuhan nutrisi setiap orang berbeda-beda menurut usia, jenis kelamin, dan tingkat aktivitas. Nutrisi yang dibutuhkan anak kecil tidak sama dengan orang dewasa. Anak membutuhkan makanan lebih banyak dibandingkan orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak usia dini masih dalam fase pertumbuhan. Pada fase ini anak mulai berlatih berbagai gerak refleks fisik motorik dan panca indera. Oleh sebab itu harus diimbangi dengan makanan bergizi. Makanan yang diberikan harus memenuhi syarat kesesuaian gizi sesuai dengan susunan menu yang seimbang dan porsi yang disesuaikan dengan daya terima, dengan tidak melupakan syarat kebersihan (Tim Promkes RSST, 2022). Beberapa faktor yang mendukung hal tersebut diantaranya:

1. Pemberian ASI (Air Susu Ibu) atau makanan bayi yang sehat
Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Setelah itu, memperkenalkan makanan pendamping ASI secara bertahap dan memastikan anak mendapatkan makanan bayi yang sehat dan bergizi sesuai dengan tahapan perkembangannya.
2. Pola makan yang seimbang
Orang tua perlu memastikan bahwa anak mendapatkan pola makan yang seimbang, dengan asupan yang memadai dari setiap kelompok makanan, termasuk karbohidrat, protein, lemak, sayuran, buah-buahan, dan produk susu. Makanan yang seimbang memberikan nutrisi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Rutinitas makan

Menjaga rutinitas makan anak yang teratur dan menyediakan waktu yang cukup untuk makan adalah penting. Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk makan, seperti meja makan yang nyaman, tanpa gangguan elektronik, dan mendorong anak untuk fokus pada makanan dan menghargai makanan yang mereka konsumsi.

4. Perhatian terhadap alergi makanan

Beberapa anak dapat memiliki alergi makanan atau sensitivitas tertentu. Orang tua perlu waspada terhadap kemungkinan alergi makanan dan menghindari memberikan makanan yang memicu reaksi alergi pada anak. Hindari malnutrisi: Kecukupan nutrisi baik sebelum dan sesudah bayi lahir penting untuk perkembangan dan fungsi otak yang optimal. Beberapa contoh efek dari kekurangan gizi pada trimester kedua kehamilan telah terbukti mengakibatkan kekurangan jumlah neuron, sedangkan kekurangan pada trimester ketiga memengaruhi jumlah sel glial dan pematangan neuron (Dickerson, 1981 cit. Shonkoff dan Deborah, 2000). Nutrisi pasca kelahiran dengan 2 hingga 3 tahun pertama kehidupan menjadi waktu yang sangat rentan terhadap efek pertumbuhan otak. Semakin dini malnutrisi terjadi, semakin besar pengurangan ukuran otak, dan semakin lama malnutrisi berlanjut, semakin besar pengaruhnya terhadap otak (Shonkoff dan Deborah, 2000). Kebutuhan Nutrisi pada saat bayi, anak-anak, remaja bahkan lansia sangat berbeda, nutrisi merupakan zat-zat penting yang berasal dari makanan yang telah dicerna dan diolah oleh tubuh kita menjadi zat yang berguna untuk membentuk serta memelihara jaringan tubuh, memperoleh tenaga, mengatur sistem fisiologi organ di dalam tubuh dan melindungi tubuh terhadap serangan penyakit (Chandra, 2009). Kebutuhan nutrisi dapat membantu dalam aktivitas sehari-hari karena nutrisi juga merupakan sumber tenaga yang dibutuhkan berbagai organ dalam tubuh serta sumber zat pembangun dan pengatur dalam tubuh (Hidayat, 2008). Menurut World Health Organization

(WHO), nutrisi adalah bagian penting dari kesehatan dan perkembangan. Nutrisi yang lebih baik terkait dengan peningkatan kesehatan bayi, anak dan ibu, sistem kekebalan yang lebih kuat, kehamilan dan persalinan yang lebih aman, risiko penyakit tidak menular (seperti diabetes dan penyakit kardiovaskular) yang lebih rendah, dan umur panjang. Zat gizi adalah ikatan kimia yang diperlukan tubuh untuk melakukan fungsinya, yaitu menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses-proses kehidupan (Almatsier, 2011). Dari penjelasan dan uraian terdahulu di jelaskan bahwa Nutrisi adalah salah satu komponen penting yang menunjang kelangsungan proses tumbuh kembang. Nutrisi adalah elemen yang dibutuhkan untuk proses dan fungsi tubuh. Kebutuhan energi didapatkan dari berbagai nutrisi, seperti: karbohidrat, protein, lemak, air, vitamin, dan mineral (A. P. Potter dan Perry, 2010). Apabila kebutuhan tersebut kurang terpenuhi, maka proses tumbuh kembang selanjutnya dapat terhambat (Hidayat, 2006). Nutrisi berfungsi menghasilkan energi bagi fungsi organ, gerak dan fungsi fisik, sebagai bahan dasar untuk pembentukan dan perbaikan jaringan sel-sel tubuh dan sebagai pelindung dan pengatur suhu tubuh (Tarwoto dan Wartolah, 2006). Sebagai unsur penting dalam tubuh, gizi atau nutrisi memainkan peran penting dalam kehidupan makhluk hidup. Kebutuhan nutrisi dapat membantu dalam aktivitas sehari-hari karena nutrisi juga merupakan sumber tenaga yang dibutuhkan berbagai organ dalam tubuh serta sumber zat pembangun dan pengatur dalam tubuh (Hidayat, 2008). Gizi atau nutrisi menjadi sumber energi, didapatkan melalui proses metabolisme yang begitu kompleks yang mampu memberikan tenaga bagi manusia untuk beraktivitas (Hasdianah, dkk. 2013).

Beberapa hasil penelitian terkait nutrisi:

1) Hasil penelitian Syatyawati R. (2013)

Berdasarkan penelitiannya, hubungan gizi pada masa perkembangan anak sangat berpengaruh pada tumbuh

kembang anak. Hal yang paling berpengaruh adalah antar status gizi dengan prestasi belajar anak. Status gizi sendiri dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi oleh anak dan dapat dikategorikan menjadi 3, yaitu status gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih. Status gizi kurang pada anak nantinya akan memengaruhi keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi tersebut, atau keadaan fisiologik akibat dari tersedianya zat gizi dalam seluruh tubuh.

2) Penelitian Soekirman (2000)

Menurut Soekirman (2000), pola asuh gizi merupakan perubahan sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal memberi makan, kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya dan semuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental. Ibu harus memahami pengetahuan dasar dalam pemberian asupan pada anak seperti cara meningkatkan nafsu makan anak, mengatasi problematika saat proses makan, serta mengambil tindakan saat anak mengalami sakit. Ibu berpengaruh besar bagi asupan gizi anak. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian dari banyak ahli yang menyatakan bahwa ibu yang berpengetahuan mengenai gizi yang baik, menghasilkan anak yang sehat.

3) Hasil penelitian Theodore, Micheal, Sarah, dan Bruce (2013)

Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam periode sensitive pada anak, nutrisi tertentu akan mengontrol tahap perkembangan anak. Nutrisi yang dimaksud adalah protein, zat besi, zinc, copper, iodine, folate, choline, vitamin A, vitamin B6, dan vitamin B12. Jika kekurangan salah satu nutrisi penting saja, perkembangan anak akan terganggu. Seperti contoh, bila anak kekurangan zat besi sejak akhir kehamilan, gangguan fungsi yang kemungkinan akan terjadi adalah berkurangnya mielinisasi dan serta perubahan temperamen.

4) Menurut Brooks dalam Mirayanti (2012)

Khusus dalam pemenuhan nutrisi, orang tua baik ayah maupun ibu diharapkan bekerja sama dalam memberikan nutrisi yang sehat sesuai tumbuh kembang anak dan membantu anak dalam mengembangkan kebiasaan makan yang sehat. Membuat jam makan tetap dan rutin tersebut

menjadi suatu hal yang menyenangkan. Duduk dan makan bersama dengan perbincangan tanpa disertai televisi dapat memberikan manfaat fisik dan psikologis bagi anak. Anak dapat makan sesuai porsinya dan merasa aman secara emosional.

5) Menurut Sunarti (1989)

Wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki peran ganda dalam keluarga, terutama jika memiliki aktivitas di luar rumah seperti bekerja ataupun melakukan aktivitas lain dalam kegiatan sosial. Wanita yang bekerja di luar rumah biasanya dalam hal menyusun menu tidak terlalu memperhatikan keadaan gizinya, tetapi cenderung menekankan dalam jumlah atau banyaknya makanan. Sedangkan gizi mempunyai pengaruh yang cukup atau sangat berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental maupun fisik anak. Mustika (2015:165) pola asuh makan adalah interaksi yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya yang berhubungan dengan praktik-praktik pemberian makan yang meliputi cara ibu dalam memberikan makan dan menyiapkan makan. Dr. Sri Sukotjo, M. Kes menyatakan bahwa teori nutrisi menekankan pentingnya nutrisi yang seimbang dan beragam dalam mendukung kesehatan dan perkembangan anak. Hal itu diperkuat dari penelitian Prof. Dr. Nuri Andarwulan menyatakan bahwa teori ini menekankan peran nutrisi dalam mendukung perkembangan anak dari segi fisik, kognitif, dan psikososial yang memandang nutrisi sebagai faktor penting dalam membentuk pola pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak.

Arnold Gesell menyatakan bahwa pada teori ini menekankan pentingnya nutrisi yang tepat dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan anak. Nutrisi yang cukup dan seimbang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tubuh anak saat mereka tumbuh dan berkembang.

James M. Tanner dalam teorinya membahas berbagai faktor, termasuk nutrisi, yang memengaruhi pertumbuhan anak. Nutrisi yang memadai dan seimbang berperan penting dalam mencapai

pertumbuhan fisik yang optimal, termasuk tinggi badan dan berat badan yang sesuai dengan usia.

Nutrisi berfungsi menghasilkan energi bagi fungsi organ, gerak dan fungsi fisik, sebagai bahan dasar untuk pembentukan dan perbaikan jaringan sel-sel tubuh dan sebagai pelindung dan pengatur suhu tubuh (Tarwoto dan Wartolah, 2006).

B. NATURE

1. Pengertian

Nature merupakan karakteristik atau kondisi biologis yang berasal dari genetik atau bawaan dari orang tua ke dalam diri anak yang tidak dapat diubah. *Nature* merupakan kondisi biologis pada seseorang yang diwariskan secara genetik dari orangtua saat pembuahan. *Nature* mencakup sifat, keterbatasan, dan kapasitas. Beberapa contohnya antara lain penyakit turunan, warna bola mata, dan postur tubuh. *Nature* juga meliputi kemampuan verbal yang muncul setelah anak mencapai kematangan perkembangan pada usia tertentu.

Nature adalah karakteristik yang melekat secara genetik dalam diri seseorang. *Nature* dapat juga diartikan sebagai kondisi alami yang menjadi sifat dasar manusia. Secara biologis, banyak gen yang secara langsung memengaruhi sifat-sifat tertentu dalam diri manusia sehingga menjadi faktor terbentuknya perilaku seseorang. Secara *etimologi nature* diartikan sebagai karakteristik yang melekat atau keadaan bawaan pada seseorang atau sesuatu, diartikan juga sebagai kondisi alami atau sifat dasar manusia. Dalam kajian gender, kata *nature* diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Edward Wilson membagi pengertian Teori *nature* adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal.

Merupakan faktor yang berasal dari warisan biologis atau dimiliki sejak lahir. *Nature* merupakan faktor yang berasal dari

warisan biologis atau dimiliki sejak lahir. Merupakan pemberian Tuhan dan sulit untuk diubah. Bisa dikatakan ini merupakan faktor genetik. Beberapa penyakit atau kondisi genetik bisa diwariskan dalam keluarga. Orang tua yang memiliki riwayat penyakit atau kondisi tertentu cenderung mewariskannya kepada anak atau cucunya.

Nature merujuk pada faktor-faktor bawaan atau genetik yang memengaruhi perkembangan anak. Setiap anak memiliki potensi dan karakteristik bawaan yang unik. Faktor-faktor genetik ini dapat memengaruhi perkembangan fisik, intelegensi, dan predisposisi terhadap keterampilan atau bakat tertentu. Potensi fisik dan kapasitas neurologis bersifat bawaan berpengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak. Proses kognitif seperti persepsi, memori, pembayangan (*imagery*), bahasa, berpikir dan pemecahan masalah didasarkan pada struktur dan proses neurologis, termasuk didalamnya perkembangan otak (Solso *et al.*, 2008). Pertumbuhan otak baik sebelum kelahiran dan selama masa kanak-kanak sangat penting bagi seluruh aspek perkembangan baik fisik motorik, kognitif, dan emosi karena otak merupakan pusat berpikir dan pusat pengaturan.

Nature merupakan faktor yang berasal dari warisan biologis atau dimiliki sejak lahir. *Nature* mencakup sifat, keterbatasan, dan kapasitas. Beberapa contohnya antara lain penyakit turunan, warna bola mata, dan postur tubuh. *Nature* juga meliputi level kegiatan fisik atau kemampuan verbal yang muncul setelah anak mencapai kematangan perkembangan pada usia tertentu. *Nature* merujuk pada gen dan faktor keturunan yang memengaruhi kita sebagai individu—baik itu penampilan fisik maupun karakter kepribadian (Cherry, 2020).

Masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri untuk membesarkan anaknya, termasuk cara pola asuh. Namun, terkadang ada orang tua yang tidak menyadari pola asuh seperti apa yang sebenarnya diterapkan, padahal pola asuh adalah bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan kecerdasan anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh faktor *nature* dan

nurture. Psikolog Dr. Rose Mini Agoes Salim, M. Psi menjelaskan, faktor *nature* merupakan pemberian Tuhan dan sulit untuk diubah, sementara faktor *nurture* merupakan faktor pengasuhan seperti nutrisi, stimulasi, pola asuh, dan lainnya. Kedua faktor inilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk perilaku cerdas pada anak. “Perlakuan orang tua terhadap anak memberikan kontribusi yang besar sekali terhadap kompetensi sosial, emosi, dan kemampuan kecerdasan atau intelektual anak,” jelas Rose dalam acara puncak peringatan Hari Anak Nasional yang digelar di Gedung Siwabessy Kemenkes. Menurutnya, terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, antara lain *uninvolved* atau kurang terlibat, *indulgent* atau permisif, *authoritative* atau demokratis, dan *authoritarian* atau otoriter. Pada pola asuh *uninvolved*, Romi menjelaskan, hubungan antara orang tua dan anak kurang hangat, orang tua tidak banyak terlibat atau cenderung pasif terhadap kehidupan anak, dan orang tua cenderung menjaga jarak. Namun, orang tua tetap memperhatikan dan menyediakan kebutuhan dasar anak seperti makanan, pendidikan, rumah, dan lain-lain. Pola asuh kedua, *indulgent*, yaitu pola asuh di mana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun cenderung tidak mengarahkan yang jelas. Selanjutnya *authoritative*, yaitu pola asuh dengan membuat aturan, bersikap tegas, namun tetap fleksibel dan memberikan dukungan, serta melatih anak untuk mengatur dirinya sendiri. Terakhir, pola asuh *authoritarian*, orangtua sangat mengontrol perilaku anak, namun tak menjaga kehangatan hubungan dengan anak.

2. Jenis-jenis

Nature mencakup sifat, keterbatasan, dan kapasitas. Misalnya penyakit turunan, warna bola mata, dan postur tubuh.

Faktor genetik : Karakteristik dari orang tua yang diturunkan kepada anak-anak melalui gen mereka. Ini akan memengaruhi semua aspek penampilan fisik anak, seperti tinggi, berat, struktur tubuh, warna mata, tekstur rambut, dan bahkan kecerdasan dan bakat.

Kondisi kesehatan: Jika anak memiliki kesehatan yang baik, mereka mungkin lebih aktif dan energik, yang dapat memengaruhi jenis aktivitas yang dilakukan oleh keluarga dalam mengasuh anak. Anak juga dapat mewarisi penyakit seperti penyakit jantung, diabetes, dan obesitas sehingga memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak secara negatif.

3. Faktor yang Memengaruhi Nature

Faktor yang memengaruhi *nature* adalah pemberian Tuhan karena *nature* merupakan kondisi yang dimiliki seseorang sejak lahir. Faktor *nature* adalah faktor bawaan yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Faktor ini merefleksikan sebuah aliran yang disebut dengan aliran Nativisme Nativisme berasal dari kata Nativus yang berarti kelahiran. Teori ini muncul dari filsafat nativisme (terlahir) sebagai suatu bentuk dari filsafat idealisme dan menghasilkan suatu pandangan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh hereditas, pembawaan sejak lahir, dan faktor alam yang kodrati. Pelopor aliran Nativisme adalah Arthur Schopenhauer seorang filosof Jerman yang hidup tahun 1788- 1880. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh bawaan sejak ia dilahirkan. Faktor lingkungan sendiri dinilai kurang berpengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Pada hakekatnya aliran Nativisme memiliki pandangan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia kan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, maka ia akan menjadi baik Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Faktor *nature* atau genetika (hereditas) merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi (baik fisik maupun psikis) yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Pada masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) seluruh bawaan heredinitas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan xx) dari ibu dan 23 kromosom (pasangan xy) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-

sifat fisik dan psikis individu atau yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Masa dalam kandungan sebagai periode yang kritis dalam perkembangan kepribadian individu, sebab tidak hanya sebagai saat pembentukan pola-pola kepribadian, tetapi juga sebagai masa pembentukan kemampuan-kemampuan yang menentukan jenis penyesuaian individu terhadap kehidupan setelah kelahiran. Pengaruh gen terhadap kepribadian sebenarnya tidak secara langsung, karena yang dipengaruhi gen secara langsung adalah: Kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, Struktur tubuh.

Anak berkembang sesuai dengan potensi bawaannya. Namun para ahli aliran *nature* selalu mengatakan bahwa kadang perkembangan tidak terjadi berkesinambungan. Mereka mencontohkan perkembangan ulat menjadi kupu-kupu. Mereka mengatakan anak-anak yang bersifat baik dan penurut dapat berubah menjadi anak yang keras kepala ketika remaja. Anak-anak yang semula hanya mampu berpikir konkrit, tetapi pada usia tertentu mampu berpikir abstrak. Perkembangan bersifat kualitatif dan tidak selalu merupakan lanjutan dari tahap sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan dalam perkembangan dapat terjadi percepatan, lompatan, atau bahkan kemunduran (Sit, 2015).

Istilah "*nature*" (alam, sifat dasar) dapat diartikan sebagai faktor-faktor alamiah, yang berhubungan dengan aspek bio-fisiologis terutama keturunan, genetis, hereditas. Dengan mengambil istilah ini, maka perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Sifat-sifat, karakteristik maupun kepribadian yang dimiliki oleh orang tua akan diturunkan melalui unsur gen kepada anak-anaknya. Sifat-sifat yang diturunkan bukan hanya bersifat fisiologis (berat badan, tinggi badan, warna kulit, rambut, jenis penyakit; penyakit jantung, kanker), akan tetapi juga karakteristik psikologis (tipe kepribadian, kecerdasan, bakat, kreatifitas).

Hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orangtua melalui gen-gen (Amini dan Naimah, 2020)

Nature (alam, sifat dasar) dapat diartikan sebagai sifat khas seseorang yang dibawa sejak kecil atau yang diwarisi sebagai sifat pembawaan. (Sijabat, dkk., 2021). Dalam disiplin ilmu pendidikan, orang yang mempercayai bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor hereditas disebut aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran tersebut berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Menurut Edward L. Tandikey, faktor yang paling menentukan perkembangan manusia adalah hereditas (keturunan).

Nature adalah karakteristik yang melekat secara genetik dalam diri seseorang. *Nature* dapat juga diartikan sebagai kondisi alami yang menjadi sifat dasar manusia. Secara biologis, banyak gen yang secara langsung memengaruhi sifat-sifat tertentu dalam diri manusia sehingga menjadi faktor terbentuknya perilaku seseorang. Hal ini diperkuat oleh gagasan Edward L. Tandikey bahwa faktor yang paling menentukan perkembangan manusia adalah hereditas (keturunan). Jadi, bisa dibilang bakat yang kalian miliki itu berasal dari kondisi biologis yang diturunkan sejak dalam kandungan.

Nature mencakup penampilan fisik hingga karakter kepribadian seseorang. Contohnya, warna rambut, warna kulit, kemampuan verbal, dan lain-lain. Dalam kajian gender, kata *nature* diartikan sebagai teori atau argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat antar gender tidak lepas dan bahkan ditentukan oleh perbedaan biologis (seks). Disebut sebagai teori *nature* karena menyatakan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah natural dan dari perbedaan alami tersebut timbul perbedaan bawaan berupa atribut maskulin dan feminin yang melekat padanya secara alami. Jadi seharusnya dalam menyikapi perbedaan yang bukan dengan menghilangkannya, melainkan dengan menghapus deskriminasi dan menciptakan hubungan serasi (khuza'i, 2013: 106). Pengaruh genetik atau *nature* atas pertumbuhan dan perkembangan manusia ini sebenarnya dipelopori oleh Johann Gregor Mendel (1822–1889). Menurut Ee Ah Meng (2005) *nature* merupakan ciri-ciri yang diturunkan melalui ibu bapa kepada anak-anaknya melalui gen. Amran Schienfed mengatakan bahawa *nature* menentukan persamaan

antara ibu bapa dengan anak- anaknya, di kalangan ahli dalam satu kumpulan keluarga Konsep *nature* disini mengakui adanya fitrah yang membedakan antara laki laki dan perempuan, baik secara biologism aupun sosial. Akan tetapi, konsep ini tidak terintegrasi dengan agama sehingga memungkinkan terjadinya miskonsepsi. Konsep ini juga tidak memberi Batasan yang jelas mengenai batasan antar gender. Konsep ini dipopulerkan oleh penganut naturalism dan Charles Darwin sebagai peletak dasar teori ini. Teori Grego Mendel Teori Hereditas adalah teori genotif yang diwariskan dari induk pada keturunannya dan akan membuat keturunan memiliki karakter seperti induknya. Seperti warna kulitnya, warna rambut, bentuk hidung, hingga penyakit. Teori Boas (1911) Boas menyatakan bahwa perbedaan biologis yang ada tidak membuat perempuan menjadi lebih inferior dibanding laki-laki. Teori ini dikemukakan sebagai jalan tengah untuk menyelesaikan per-selihan antara teori *nature* dan kaum feminism, Faktor Herediter vs Faktor Lingkungan (Berk, 2009, Parke dan Gauvain, 2009, Santrock, 2009).

Isu tentang faktor *nature* dan *nurture* ini memang cukup intens diperdebatkan. Para ahli mempunyai perbedaan dalam memandang faktor yang lebih berpengaruh. Pada masa lalu, para ahli biologi yang sangat ekstrim bahkan berpendapat bahwa perkembangan semata-mata terjadi karena adanya kematangan (*maturitas*). Mereka percaya bahwa perkembangan banyak ditentukan oleh faktor genetik. Faktor tersebut mengarahkan jalannya perkembangan dan pertumbuhan secara alami, yang kita sebut sebagai kematangan (*maturitas*). Kematangan ini menghasilkan kesamaan dalam pertumbuhan dan perkembangan, misalnya anak belajar bicara satu kata sebelum belajar bicara dua kata, anak tumbuh dengan cepat pada masa bayi dan kecepatan pertumbuhannya berkurang pada masa kanak-kanak awal. Sekalipun mereka mengakui bahwa lingkungan yang ekstrim dapat menekan lajunya perkembangan, mereka tetap percaya bahwa pertumbuhan pada hakikatnya tetap disebabkan oleh faktor genetik pada diri manusia. Bertentangan dengan pendapat tersebut, ahli lainnya menempatkan penekanan yang kuat pada faktor lingkungan. Menurut mereka, kejadian-kejadian di lingkungan dapat membentuk perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, mereka menekankan

pentingnya pengalaman dalam perkembangan anak. Pengalaman dimulai dari lingkungan biologis seseorang, misalnya nutrisi, kesehatan, obat-obatan, dan kecelakaan yang mungkin dialami hingga lingkungan sosial seseorang, seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, media, dan budaya. Saat ini, kebanyakan ahli mulai menilai bahwa faktor *nature* dan *nurture* sama-sama memengaruhi perkembangan manusia. Jadi, perkembangan merupakan hasil interaksi dari kematangan dan pengalaman. Interaksi antara faktor *nature* dan *nurture* dapat terlihat dalam banyak hal. Contohnya, hormon-hormon tertentu dan pengalaman-pengalaman yang bersifat agresif dapat memengaruhi pembentukan perilaku agresif pada seseorang; temperamen bayi dan lingkungan keluarga dapat memengaruhi perkembangan sosial dan kepribadian anak di masa yang akan datang.

Jika kita kembali kepada ilustrasi pada awal pembahasan maka dapat dikatakan bahwa meskipun kecerdasan seorang anak mempunyai komponen hereditas yang kuat, namun stimulasi orang tua, pendidikan, pengaruh teman, dan faktor-faktor lainnya juga akan memengaruhi kecerdasan. Dengan demikian, yang penting sekarang ini adalah mengeksplorasi bagaimana faktor *nature* yang kita warisi dibentuk, dimodifikasi, dan diarahkan oleh pengalaman dan lingkungan.

Edward Wilson dari Harvard University menyatakan teori *Nature* berpendapat bahwa adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara dua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda (Sasongko, 2009). Kant menyatakan manusia dilahirkan dalam keadaan baik. Sumber kebaikan dalam diri manusia tidak diperoleh dari luar, melainkan dari dalam diri yang secara alami telah diberikan Tuhan kepada manusia. Menurutnya perbuatan bermoral berakar pada kebebasan manusia dalam berbuat dan perbuatan itu terjadi secara otomatis sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang rasional (Sit, 2015). Noam Chomsky dengan teori *Language Acquisition Device (LAD)* menyatakan bahwa kemampuan berbahasa manusia dibawa sejak lahir. Dia menjelaskan manusia dibekali dengan

instink berbahasa sejak lahir yang selalu disebutkan dengan istilah “*innate facility*” (fasilitas bawaan) yang menyatakan kemampuan berbahasa merupakan kemampuan khusus manusia, terutama dalam kemampuan menghasilkan bahasa yang tidak dimiliki makhluk lain (Sit, 2015). Bhasin (2002) menyatakan bahwa selama berabad-abad diyakini bahwa laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, ditentukan oleh biologi (yaitu jenis kelamin). Hal tersebut bersifat alamiah, sehingga tidak dapat diubah. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Sir Francis Galton, ahli antropologi, mengemukakan bahwa sifat genetic merupakan warisan orang tua yang memengaruhi sifat anak Arnold Gesell, ahli psikologi, mengemukakan bahwa faktor bawaan lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak daripada faktor lingkungan. John Bowlby, ahli psikologi, mengemukakan bahwa sifat bawaan yang muncul pada bayi sejak lahir merupakan dasar untuk hubungan sosial yang sehat dimasa depan, sesuai teorinya yang bernama “attachment”. Teori *nature* menurut Philo menyatakan bahwa laki-laki merepresentasikan pikiran, mengetahui dan mengenal dunia.

Definisi laki-laki dan perempuan yang demikian ini, memiliki akar yang menghunjam pada tataran kosmologis. Dengan pikiran dunia dibangun berkaitan dengan kontinuitas, stabilitas dan kekelannya. Sebaliknya, perempuan yang direpresentasikan dengan materi, mengkategorikannya pada instabilitas dan mudah berubah. Teori *nature* menurut Plato, plato menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa laki-laki yang rendah dan pengecut. Kendati memosisikan perempuan rendah, namun ia masih menyisakan tempat bagi perempuan, untuk menembus kesejahteraan laki-laki.

C. NURTURE

1. Pengertian

Nurture merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi kebiasaan dan karakter anak. *Nurture* adalah faktor yang diciptakan berdasarkan pengalamannya sehingga berpengaruh pada

perilaku individu. Faktor-faktor tersebut dapat berhubungan dengan lingkungan eksternal, seperti pola asuh, pendidikan, sosial-budaya, media masa, status sosial-ekonomi, agama dan sebagainya. Anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang baik, mandiri, cerdas, dan bertanggungjawab, apabila ia berada dalam lingkungan hidup yang mendukung perkembangan tersebut.

Faktor *nurture* adalah faktor yang memengaruhi perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan. *Nurture* memelihara atau merawat faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi kebiasaan dan karakter seseorang. Edward Wilson membagi pengertian Teori *nurture* adalah perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda.

Adalah faktor yang diciptakan berdasarkan pengalaman lingkungan sehingga berpengaruh pada perilaku individu. Faktor yang diciptakan berdasarkan pengalaman lingkungannya sehingga berpengaruh pada perilaku individu, karena anak-anak adalah peniru yang baik maka faktor ini sangat berpengaruh pada pola asuh anak.

Merupakan faktor pengasuhan, seperti nutrisi, stimulasi, pola asuh, dan lainnya. Salah satu nutrisi bisa didapat dari susu untuk kecerdasan otak anak. Untuk mengurangi risiko Anda mewarisi penyakit dari keluarga atau menurunkannya ke anak Anda, berbagai hal bisa Anda lakukan. Misalnya, menerapkan pola hidup sehat, menjauhi faktor risiko penyakit, menghindari merokok maupun paparan asap rokok, serta mengelola stres. Ini merupakan konsep *nurture* yakni faktor lingkungan atau eksternal yang turut andil dalam kondisi kesehatan individu.

Nurture merujuk pada pengalaman dari bimbingan dan lingkungan yang terjadi kepada anak. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengalaman dimulai dari lingkungan biologis seseorang, misalnya nutrisi, kesehatan, obat-obatan, dan kecelakaan yang mungkin dialami hingga lingkungan sosial seseorang, seperti keluarga, teman, sekolah, masyarakat, media, dan budaya (Hidayani, 2014).

Nurture merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal, seperti pola asuh, pendidikan, sosial-budaya, media masa, status sosial-ekonomi, agama dan sebagainya. Seorang individu akan berkembang menjadi orang dewasa yang baik, mandiri, cerdas, dan bertanggungjawab, apabila ia berada dalam lingkungan hidup yang mendukung perkembangan tersebut.

2. Jenis-jenis

Beberapa macam *nurture* yaitu pengalaman hidup, pola pengasuhan saat kecil, pembelajaram, hubungan sosial, hingga kebudayaan tempat tinggal anak. Konsep "*nurture*" (pemeliharaan, pengasuhan) merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan eksternal, seperti pola asuh, pendidikan, sosial-budaya, media masa, status sosial-ekonomi, agama, dan sebagainya. Seorang individu akan berkembang menjadi orang dewasa yang baik, mandiri, cerdas, dan bertanggung jawab, apabila ia berada dalam lingkungan hidup yang mendukung perkembangan tersebut. Interaksi dan komunikasi: Cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak memiliki dampak yang signifikan pada pengasuhan. Interaksi yang positif, penuh kasih, dan mendukung dapat membangun ikatan emosional yang sehat antara orang tua dan anak, serta membentuk pola komunikasi yang efektif. Nilai-nilai dan norma keluarga: Keluarga memiliki sistem nilai dan norma yang membentuk lingkungan pengasuhan. Nilai-nilai ini dapat mencakup etika, moralitas, agama, atau budaya tertentu. Orang tua berperan dalam menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak, membentuk pandangan dan sikap mereka terhadap dunia. Pendidikan dan pembelajaran: Orang tua berperan penting dalam pendidikan dan pembelajaran anak di rumah. Mereka dapat mendorong anak untuk belajar, memberikan dukungan akademik, dan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial.

3. Faktor yang Memengaruhi

Beberapa hal yang memengaruhi *nurture* adalah keluarga, teman sebaya, teman sekolah, lingkungan tetangga, kebudayaan, media, lingkungan sosial yang lebih luas, dan lingkungan fisik. *Nurture*

mengacu pada kondisi lingkungan dan yang mendukung pengembangan tanaman membutuhkan sinar matahari, air, dan suhu yang tepat untuk tumbuh-dan dibantu bantu seseorang untuk menarik rumput liar di sekitarnya dan menambahkan pupuk. Anak-anak juga perlu dipupuk: mereka membutuhkan cinta dan dukungan dari orang tua, saudara, keluarga, guru, teman sebaya, dan orang lain, hal tersebut penting dalam hidup mereka. Anak-anak bisa sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang-orang membina mereka. Lingkungan adalah keseluruhan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Faktor lingkungan yang dibahas pada paparan berikut adalah lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan media massa.

Lingkungan yang mendukung, penuh kasih, dan stimulatif dapat memengaruhi perkembangan anak secara positif. Interaksi sosial, perhatian, dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, pengasuh, dan guru dapat membantu anak berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif. Pada saat usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses asosiasi (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), repetisi (melakukan sesuatu berkali-kali), imitasi (peniruan), dan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman). Para penganut aliran *nurture* selalu memandang perkembangan sebagai proses bertahap dan berkelanjutan. Misalnya mereka mengatakan anak-anak yang telah mampu berjalan dan mendapat kesempatan belajar berjalan tentu akan mampu berlari sebagai konsekuensi dari kemampuan berjalan yang telah dimilikinya. Perkembangan terjadi secara kualitatif terus bertambah dan berkembang (Sit, 2015).

Nurture mengacu pada semua pengaruh lingkungan yang terjadi setelah pembuahan, mulai dari kesehatan ibu saat mengandung, sampai pengalaman yang dialami langsung oleh anak setelah lahir, baik dalam keluarga, sekolah, lingkungan sosial dan budaya secara luas. Terlepas dari perdebatan tersebut, semua ahli sepakat bahwa keduanya berperan dalam perkembangan anak. Interaksi antara *nature* dan *nurture* menentukan bagaimana hasilnya

pada anak. Kecerdasan anak misalnya, tetap ditentukan faktor keturunan dan lingkungan (sekolah, nutrisi, dll). Banyak temuan-temuan menarik dari beberapa riset yang pernah dilakukan, salah satunya tentang kemampuan matematika antara anak laki-laki dan perempuan (Benbow dan Stanley, 1983; Johnson dan Meade, 1987; Beal, 1994; Jacklin, 1988). Penelitian-penelitian ini menemukan bahwa kemampuan matematika pada anak laki-laki lebih baik daripada anak perempuan. Pakar genius dalam bidang matematika lebih banyak laki-laki dibanding perempuan. Perbedaan hormonal saat pubertas juga membuat perbedaan di otak anak laki-laki dan perempuan, sehingga anak laki-laki lebih unggul dalam matematika. Penelitian ini jelas mendukung pihak yang mengatakan bahwa *nature* lebih penting.

Lalu apa kata pendukung *nurture*? Mereka juga mengadakan penelitian tentang isu yang sama yaitu kemampuan matematika (Eccles dan Jacobs, 1986; Barinaga, 1994). Mereka mengemukakan bahwa kemampuan matematika kurang dianggap feminin sehingga lingkungan (keluarga, sekolah, dan lainnya) kurang mendukung minat dan usaha anak perempuan dalam matematika. Nilai budaya juga berpengaruh, terbukti di negara Asia jumlah ilmuwan wanita jauh lebih sedikit dibanding jumlah ilmuwan wanita di negara Eropa. Michael Gurian dan Dakota Hoyt dalam buku mereka yang berjudul *Nurture the Nature: Understanding and Supporting Your Child's Core Personality* (2007), mengemukakan bahwa ada 7 aspek dalam diri anak yang erat kaitannya dengan faktor bawaan/*nature* yaitu kepribadian, sifat gender, bakat/talenta, gaya belajar, pola mood dan perilaku, respon terhadap stres, gaya relasi dan ekspresi emosi. Khususnya bakat/talenta, tentu tidak langsung terlihat begitu saja ketika anak lahir meskipun itu ada di dalam dirinya. Seperti yang dikatakan Heraclitus, seorang filsuf Yunani:

“Our own nature hides from us, but wants to be found.”

Jadi apa yang menjadi bawaan anak, khususnya bakat tidak serta merta mencuat dari diri anak dan menjadi sesuatu yang istimewa. Talenta butuh dikenali dan dikembangkan. Faktor bawaan

saja tidak menentukan masa depan anak. Keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar anak juga ikut menentukan. Seorang anak yang lahir dari kedua orang tua yang atlet sepatu roda, apakah mungkin menjadi atlet juga tanpa diperkenalkan pada sepatu roda dan memiliki kesempatan berlatih? Seperti kutipan berikut ini,

“Genes and family may determine the foundation of the house, but time and place determine its form.” (Jerome Kagan)

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimanakah cara mendeteksi bakat anak? Jawabannya adalah butuh proses (waktu), observasi dan stimulasi yang variatif. Selain itu butuh keuletan, kesabaran dan pikiran yang terbuka dari orang tua. Butuh waktu karena anak berkembang dalam tahapan usianya dan kemampuan anak muncul jika kematangan anak dalam hal tertentu sudah tercapai. Misalnya, anak belum dapat menunjukkan bakat atletiknya sebelum dia mampu berjalan/berlari. Butuh observasi yang jeli dari orang tua tentang apa yang diminati anak. Orang tua juga dapat meminta orang lain yang mengenal anak untuk dimintai pendapat. Ketika observasi membuahkan hasil, hindari bereaksi terlalu berlebihan karena di usia sebelum pubertas minat anak masih berubah-ubah. Misalnya anak terlihat sangat suka menggambar, amati saja dulu sampai sejauh mana anak betah menekuni aktivitas ini sambil dipenuhi kebutuhan menggambar. Jangan kecewa ketika anak kemudian kehilangan minat menggambar. Stimulasi yang variatif juga diperlukan untuk merangsang munculnya talenta. Karena tanpa stimulasi, talenta sulit muncul dan berkembang. Ketika talenta ditemukan secara pasti, stimulasi bisa lebih terfokus sehingga talenta berkembang. Lalu, bagaimana kita tahu yang ditampilkan anak talentanya atau bukan? Jika benar talentanya, biasanya anak bertahan lama menekuni aktivitas tersebut, bukan hitungan bulan tapi tahunan. Dia seolah tak pernah bosan, tak pernah lelah dan selalu terlihat asyik menikmati aktivitas tersebut. Hal lainnya adalah biasanya anak akan lebih mudah menguasai apa yang diajarkan sehubungan dengan talentanya tersebut. Misalnya, anak yang punya talenta musik akan lebih cepat menguasai nada dibanding yang tidak.

Dalam hal ini, faktor-faktor sosial dan budaya menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu, hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua atau masyarakat dan terulang secara turun-temurun. Karena adanya faktor budaya di dalamnya, argumen ini seringkali juga disebut sebagai konsep culture. Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami.

Faktor yang memengaruhi nurture adalah:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Menurut Hammer dan Turner (Adiasri T.A., 2008:8) peranan orang tua yang sesuai dengan fase perkembangan anak adalah:

- a. Pada masa bayi berperan sebagai perawat (*caregiver*)
- b. Pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*)
- c. Pada usia pra-sekolah sebagai pengasuh (*nurturer*)
- d. Pada masa sekolah dasar sebagai pendorong (*encourager*)
- e. Pada masa pra-remaja dan remaja berperan sebagai konselor (*counselor*)

2. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik-motoriknya. Hurlock (1986:322) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam secara berpikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru sebagai substitusi orang tua.

3. Teman sebaya

Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan

bekerjasama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial.

4. Masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat berperan membentuk karakter anak. contohnya seperti anak yang tinggal di kompleks pondok peantren akan memiliki karakter yang agamis sedangkan anak yang tinggal di kompleks TNI akan membentuk anak menjadi lebih berani.

5. Media massa

Media massa adalah faktor lingkungan yang dapat mengubah atau memengaruhi perilaku masyarakat melalui proses-proses. Media massa juga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan seseorang, dengan adanya media massa, seorang anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Media massa dapat mengubah perilaku seseorang ke arah positif dan negatif.

6. Teori

John Locke, seorang filsuf berkebangsaan Inggris menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, ibaratnya seperti papan putih yangmasih bersih. Karena itulah, ia percaya bahwa baik-buruknya perkembangan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor lingkungannya. *Nurture* (pemeliharaan, pengasuhan) dapat diartikan sebagai faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi individu sejak dari masa pembuahan sampai selanjutnya (Chaplin, 2002). Menurut Psikolog Dr. Rose Mini Agoes Salim, M. Psi., faktor *nurture* merupakan faktor pengasuhan seperti nutrisi, stimulasi, pola asuh, dan lainnya. Tingkat kecerdasan dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan pada tingkat genetik, yang diaktivasi oleh keterampilan berpikir, latihan, tantangan, pola hidup dan stressor lainnya (Pinel, 2000; Weaver, 2011). *Nurture* memelihara atau merawat faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi kebiasaan dan karakter seseorang. Menurut John B. Watson, pengalaman secara perlahan bisa membentuk kepribadian manusia. *Nurture* bisa diibaratkan sebagai penulis yang mampu menuliskan kembali sifat dasar manusia sehingga membentuk perilaku baru. Seperti yang kita tahu, sifat dasar manusia itu dinamis sehingga akan terus belajar untuk membuka diri

terhadap segala pembaruan. Seiring waktu, kita juga akan menemukan potensi diri dari hasil proses belajarnya itu. Tak jarang kita menemukan orang yang mungkin mengalami perubahan sifat dari waktu ke waktu. Contohnya, peran pola asuh orangtua yang baik secara perlahan akan membentuk individu yang dewasa, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Teori keduanya menggambarkan dampak gen dan biologis dan pengaruh lingkungan terhadap individu sudah ada sejak 400 SM. Saat itu Hippocrates menyatakan bahwa perilaku manusia sebagai hasil dari faktor biologis para filsuf menentang hal tersebut menyatakan bahwa individu yang lahir bagaikan kertas kosong perkembangan dan perilaku individu semata-mata merupakan pengaruh lingkungan.

Seorang psikolog abad ke-20, John Watson mengungkapkan perspektif serupa, ia percaya bahwa peristiwa yang terjadi selama fase kehidupan memiliki pengaruh lebih besar pada saat dewasa dibandingkan dengan bawaan gen. kenyataannya adalah tidak ada cara sederhana untuk mengurai begitu banyak kekuatan dari pengaruh genetic dan lingkungan, bahkan saat ini para ahli menyetujui bahwa keduanya memainkan peranan penting dalam hidup seseorang, seperti Kesehatan fisik dan mental. *Nature* dan *nurture* merupakan dua hal yang saling memengaruhi satu sama lain oleh karena itu keseimbangan antara dua konsep ini perlu dijaga agar dapat membentuk perkembangan manusia secara optimis.

Pemahaman feminis, menyatakan bahwa teknologi nantinya akan dapat membuktikan bahwa faktor *nature* (biologis) tidak dapat memiliki peran dalam pembentukan karakteristik manusia. Mereka juga beranggapan bahwa batasan antar gender seperti yang sudah disampaikan oleh penganut teori *nature*, baiknya dihapuskan saja. Teori kesetaraan gender. Teori ini menyatakan bahwa adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada dasarnya merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Teori Hasanah (2016)

Dari penelitian Hasanah dapat disimpulkan bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawanya dari lahir tetapi semakin Ia berkembang, perkembangan anak juga

melibatkan peran dari orang tua yang mana dibutuhkan dalam membentuk perkembangan dari karakter seorang anak. Pola asuh dari orang tua, guru, dan masyarakat memengaruhi pribadi dari seorang anak secara signifikan. Nasaruddin Ummar (1999), adanya perbedaan perempuan dan laki-laki dalam teori *nurture* adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

David Hume terkenal dengan teori *bundle of mind* (ikat pikiran) yang menyatakan bahwa bahwa pikiran adalah seberkas atau sekumpulan persepsi berbeda, yang bergantian satu sama lain dengan kecepatan tak tercermati, serta berada dalam perubahan dan pergerakan terus menerus (Sit, 2015). Skinner menyatakan perilaku merupakan hasil latihan yang diselingi dengan ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Tingkah laku manusia dibentuk melalui stimulus dan respons, dan tingkah laku yang terbentuk dari dua unsur tersebut disebut refleks. Perasaan yang nyaman dalam melakukan sesuatu dapat menjadikan seseorang melakukan perbuatan tersebut berulang-ulang sehingga menjadi sebuah perilaku refleks, sementara perasaan yang tidak nyaman yang timbul akibat melakukan suatu perbuatan dapat menjadikan seseorang menjauhi atau meninggalkan perbuatan tersebut (Sit, 2015). (Margaret Mead *Sex and Temperament* Mead (1935)). Tradisi yang terus berulang kemudian membentuk kesan di masyarakat bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang alami. Richard A. Lippa, *Gender...*, 187-188.). *Nurture* menurutnya merupakan argumen yang menyatakan bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminim bukan ditentukan oleh perbedaan biologis, melainkan konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya.

D. NEIGHBORHOOD

1. Pengertian

Neighborhood atau lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada

anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peran orang tua dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangat dominan. Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan anak ini sangat penting untuk membentuk perilaku baik dalam beretika, moral dan akhlaknya serta membangun kepercayaan anak terhadap orang lain dan diri sendiri. Hal ini juga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak. Sebagai contoh, lingkungan juga dapat memberikan pengaruh pada anak secara fisik. Anak yang tinggal di lingkungan sempit dan bising, kepribadiannya tentu akan terpengaruh. Lingkungan yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menutupi hal-hal negatif, sehingga lebih tertutup.

Arti harfiah dari kata *neighborhood* sendiri dalam bahasa Inggris memiliki beberapa arti diantaranya area atau *region*, *district* atau *locality* dan *community*. Secara umum, Area dan district berkaitan dengan daerah dibawah suatu aktivitas tertentu sedangkan community adalah sekelompok orang yang tinggal disuatu daerah dengan kepentingan yang sama (Cowan, 2005). Dalam bahasa Indonesia, *neighborhood* diartikan sebagai lingkungan, perumahan dan tetangga. Lingkungan ekuivalen dengan area dan tetangga ekuivalen dengan community. Namun, beberapa pengertian tersebut juga memiliki karakteristiknya masing-masing. *Neighborhood* unit dalam kamus tata ruang (Soefaat, 1997) diartikan sebagai satuan/unit lingkungan yang memiliki pengertian sebagai kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur.

Merupakan faktor yang dekat dengan lingkungan rumah yaitu tetangga penting dalam pengasuhan anak karena lingkungan sekitar rumah memengaruhi tumbuh berkembangnya anak tidak hanya itu dukungan dan peluang bagi anak untuk berkembang jadi peranan orang tua harus menjaga anak dari lingkungan yang tidak baik.

Faktor tetangga adalah salah satu hal penting dalam pola pengasuhan anak, tetangga dapat memberikan efek baik dan buruk tergantung perilaku yang dilakukan. Jika tetangga tersebut termasuk

ke dalam tetangga yang *toxic* maka akan memengaruhi orang tua dalam pola asuh anak atau bisa disebut ikut campur.

Hal-hal yang termasuk ke dalam lingkungan adalah kondisi area tempat tinggal. Jika lingkungan di tempat anak tinggal banyak terjadi agresi, maka karakter anak pun akan terpengaruh. Begitu pun jika terlalu banyak orang yang berada di dalam rumah. Pemilihan sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak agar ia dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

Neighborhood merujuk pada lingkungan sekitar tempat tinggal anak, termasuk lingkungan fisik dan sosial. Ini mencakup lingkungan fisik dan sosial yang ada di sekitar rumah atau tempat tinggal anak. Lingkungan menjadi peran penting dalam pengasuhan anak karena lingkungan sekitar dapat memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak. Lingkungan yang baik dapat memberikan dukungan dan peluang bagi anak untuk berkembang secara optimal.

Neighborhood merupakan lingkungan sekitar berdasarkan letak geografis. *Neighborhood* atau tetangga merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan kita. Hal ini berpengaruh pada pola pengasuhan anak yang diterapkan dan diterima.

Neighborhood unit dalam kamus tata ruang (Soefaat, 1997) diartikan sebagai satuan/ unit lingkungan yang memiliki pengertian sebagai kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan yang terstruktur. Dalam bahasa Indonesia, *neighborhood* diartikan sebagai lingkungan, perumahan dan tetangga. Lingkungan ekuivalen dengan area dan tetangga ekuivalen dengan *community*. Namun, beberapa pengertian tersebut juga memiliki karakteristiknya masing-masing.

Lingkungan Sosial Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan

tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir. Ayah, ibu, dan anggota keluarga, merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu, sedangkan masyarakat adalah lingkungan sosial yang dikenal dan yang memengaruhi pembentukan kepribadian anak, yang salah satu diantaranya adalah teman sepermainan.

Lingkungan Sosial menurut Stroz (1987:76) meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia yang dalam cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku seseorang, termasuk pertumbuhan dan perkembangan atau *life processes*, yang dapat pula dipandang sebagai penyiapan lingkungan (*to provide environment*) bagi generasi yang lain. Menurut Amsyari (1986:12) lingkungan sosial merupakan manusia-manusia 35 lain yang ada di sekitarnya seperti tetangga-tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar manusia yang dapat memberikan pengaruh pada manusia tersebut, serta manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya, seperti tetangga tetangga, teman-teman, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal sekalipun.

Menurut Yudistira (1997:57) dapat dimasukkan ke dalam lingkungan sosial adalah semua manusia yang ada di sekitar seseorang atau di sekitar kelompok. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa, dan seterusnya. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan prestasi belajar.

2. Jenis-jenis

Jenis lingkungan yang umumnya berada di sekitar anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga.

Macam-macam dalam konsep *neighborhood* adalah:

- a. *Social integrity* → *distinct*, kebersamaan, rasa tempat, *identity, unity, sense of belonging*.
- b. *Sharing system* dasar dari kesatuan (*unity*): Tempat tinggal bersama (*common residences*), Penggunaan pelayanan bersama, Pelayanan lingkungan yang dioperasikan sendiri (*self operated neighborhood services*), misalnya sampah, siskamling.
- c. Bertetangga berkembang dalam waktu yang lama melalui tukar, pinjam, bantu, gosip, tukar info, persahabatan.
- d. Pemerintahan RT/RW.
- e. Swasembada (*self-containment*) minimum pelayanan sehari-hari.
- f. Lingkungan multikultural : Lingkungan multikultural melibatkan keberagaman etnis, budaya, dan latar belakang sosial dalam komunitas. Anak-anak yang tinggal di lingkungan multikultural dapat memiliki kesempatan untuk belajar tentang keanekaragaman, menghormati perbedaan, dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Pengasuhan dalam lingkungan ini mungkin melibatkan pengajaran tentang toleransi, empati, dan pemahaman budaya yang lebih luas. Baruth dan Manning (2017: 21-22)

Lingkungan perkotaan : Lingkungan perkotaan umumnya ditandai dengan keramaian, kepadatan penduduk, dan ketersediaan fasilitas publik yang lengkap. Lingkungan perkotaan dapat menyediakan akses yang lebih baik ke fasilitas pendidikan, kesehatan, rekreasi, dan kegiatan sosial. Anak-anak yang tinggal di lingkungan perkotaan mungkin memiliki akses yang lebih mudah ke sekolah, taman bermain, pusat seni, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Lingkungan pedesaan : Lingkungan pedesaan ditandai oleh kehidupan yang lebih tenang, kepadatan penduduk yang lebih rendah, dan keberadaan alam yang lebih luas. Lingkungan pedesaan dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menjelajahi alam,

berinteraksi dengan hewan, dan belajar tentang pertanian atau kehidupan di pedesaan. Lingkungan ini dapat memberikan suasana yang lebih santai dan akses ke ruang terbuka.

Teman Bergaul : Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

Lingkungan Tetangga : Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar, dan sebagainya, akan memengaruhi anak-anak yang bersekolah minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri atas pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, akan mendorong semangat belajar anak.

Aktivitas dalam Masyarakat : Berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan berdampak pada prestasi belajar anak.

3. Faktor yang Memengaruhi

Lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pengasuhan dan perkembangan anak karena anak banyak belajar melalui interaksi yang terjadi pada lingkungannya dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam studi retrospektif konsep *neighborhood* yang dilakukan oleh Patricios (2002) mengenai desain fisik dan interaksi sosial ditemukan bahwa sebagian orang lebih peduli terhadap siapa tetangga mereka dibandingkan dengan penataan tata ruangnya. Untuk beberapa orang lingkungan mereka mungkin berarti lebih daripada yang lain. Ketertarikan dengan lingkungan bergantung kepada karakteristik sosial mereka seperti pendapatan, ras, dan usia. Seperti pandangan Forrest dan Kearns (2001, dalam Lupton, 2003) yang mengatakan bahwa lingkungan relatif lebih penting bagi banyak orang di masyarakat berpenghasilan rendah daripada bagi masyarakat dengan tingkat penghasilan tinggi. Atkinson dan Kintrea (2000 dalam Lupton, 2003) menemukan bahwa perempuan cenderung lebih terlibat dalam lingkungan daripada pria. McCulloch dan Joshi (2000 dalam Lupton, 2003) berpendapat bahwa anak-anak dari berbagai usia mengalami perbedaan terhadap hubungannya dengan ling-

kungan dan hal yang sama berlaku pada orang dewasa dari berbagai usia dimana semakin tua usia maka semakin memiliki jangkauan asosiasi yang lebih luas dalam lingkungan.

Faktor lingkungan sekitar menjadi peran penting dalam pengasuhan anak dalam keluarga. Lingkungan sekitar rumah atau tempat tinggal anak dapat memengaruhi perkembangan mereka secara fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Faktor-faktor seperti akses ke fasilitas pendidikan, keamanan, ketersediaan tempat bermain, dan dukungan komunitas dapat memengaruhi kualitas pendidikan anak usia dini. Lingkungan yang aman, ramah anak, dan mendukung dapat menciptakan kondisi yang optimal bagi perkembangan anak. Faktor tersebut berdampak pada pola kebiasaan yang lama-lama menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut.

Pendukung yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini diantaranya yaitu fasilitas pendidikan, keamanan, ketersediaan tempat bermain, dan dukungan komunitas. Lingkungan yang aman, ramah anak, dan mendukung dapat menciptakan kondisi yang optimal bagi perkembangan anak. Faktor tersebut berdampak pada pola kebiasaan yang lama-lama menjadi ciri khas suatu perilaku dari individu tersebut. Dalam perspektif ekologis, Bronfenbrenner (2000) dijelaskan bahwa pengasuhan anak tidak dapat dilepaskan dari sistem-sistem yang melingkupinya. Sistem tersebut, yaitu *macrosystem, mesosystem, microsystem, dan chronosystem*.

Pada hakekatnya lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, bila anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan sikap dan perilaku anak (Dasopang dan Montessori, 2018). Menurut The National Academies, lingkungan sangat penting pada pembentukan anak di tahun-tahun awal kehidupan mereka. Pengaruh dari eksternal ini dapat memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhannya hingga besar. Menurut Engle and Huffman (2010), intervensi perkembangan anak tidak hanya tentang inake makanan, tetapi juga pola asuh dan kualitas

interaksi ibu-anak, dan yang paling besar adalah status social-ekonomi. Teori *neighborhood* ini pertama kali di kenal pada tahun 1929 dari sebuah pemikiran Clarence Arthur Perry, di dalam gagasan tersebut membuat dunia sepakat bahwa *neighborhood* adalah model pemukiman yang paling ideal.

Neighbourhood adalah suatu lingkungan fisik perumahan dalam kota dengan batasan yang jelas, tersedia pelayanan fasilitas sosial untuk tingkat rendah, untuk melayani sejumlah penduduk, serta di mana terdapat hubungan kerjasama yang dilandasi oleh kontrol sosial dan rasa komunitas. *Neighborhood* didasari oleh dua prinsip utama, yaitu pertama melihat hubungan sosial yang erat antara penduduk di daerah tertentu yang berpengaruh terhadap kesehatan individu dan sosial pemukim; kedua, desain yang sesuai akan membantu mewujudkan hubungan sosial tersebut (Rohe, 1985).

Secara umum, Perry (Gallion, 1994) menguraikan *neighborhood* sebagai kawasan berpenduduk yang akan membutuhkan sebuah sekolah dasar. Dimana sekitar 10 persen dari luas kawasan dialokasi untuk fungsi rekreasi, dan jalan lalu-lintas utama terbatas untuk jalanan pelayanan bagi penghuni lingkungan. Unit tersebut dilayani oleh sebuah fasilitas perbelanjaan, gereja, sebuah perpustakaan, dan sebuah pusat kegiatan masyarakat yang lokasinya berdekatan dengan sekolah. Penduduk dapat mencapai fasilitas lokal dengan jarak $\frac{1}{4}$ mil dengan berjalan kaki yang bertujuan untuk terciptanya interaksi yang kuat antara penghuni di dalam fasilitas sosial yang ada di lingkungan tersebut. Sedangkan untuk mencapai fasilitas lainnya dalam skala distrik seperti pusat perbelanjaan dan pusat bisnis berada di luar radius 1 mil.

N.L. Engelhardt, Jr. mengembangkan konsep *neighborhood* lebih komprehensif, yakni lingkungan sebagai suatu komponen dari segmen-segmen yang terus membesar dalam struktur kota (Engelhardt, 1943 dalam Gallion, 1994). Unit tersebut berisi fasilitas sekolah dasar, tempat perbelanjaan kecil skala distrik dan tempat bermain. Fasilitas-fasilitas ini dikelompokkan dekat dengan pusatnya sehingga jarak berjalan kaki dari fasilitasnya tidak lebih dari setengah mil. Sebuah sekolah dasar dengan jumlah murid sebesar antara 600

sampai 800 akan mewakili penduduk sebesar 1.700 keluarga dalam unit lingkungan tersebut. Dua unit *neighborhood* menampung 3.400 keluarga akan mendukung sebuah SLTP dengan sebuah pusat rekreasi di dekatnya; empat *neighborhood* unit menampung 6.800 keluarga yang dilengkapi dengan SLTA dan pusat perbelanjaan dilengkapi taman yang relatif luas dan tempat rekreasi. Pengelompokan empat *neighborhood* unit 14 ini akan membentuk suatu daerah dengan penduduk berkisar 24.000 jiwa yang memiliki ukuran skala kota yang cukup luas.

Teori Hubungan Masyarakat Adanya hubungan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar anak dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan anak. Hal ini dapat terjadi karena hubungan masyarakat menjadi sarana untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam pengembangan dan melaksanakan program sekolah sehingga anak usia dini bisa selalu berkembang (Sianipar, 1984). Hasil penelitian Ashiana (2019), Lingkungan disekitar tempat tinggal anak dapat memengaruhi kemampuan social dan emotional anak. Jika anak tumbuh dalam komunitas kumuh dan dipenuhi dengan kejahatan, tidak menutup kemungkinan bahwa anak tersebut akan memiliki masa depan yang sama. Sebuah studi menyatakan bahwa anak yang tinggal di daerah rawan kejahatan memungkinkan untuk memiliki tingkat kecemasan dan gangguan yang tinggi yang diakibatkan oleh lingkungan tersebut. MacKinnon, *et al* (2023) Penelitian dari McKinnon menghasilkan bahwa faktor penentu sosial kesejahteraan dapat ditentukan dari faktor lingkungan. Efek tingkat lingkungan harus dipertimbangkan dalam pengembangan anak kedepannya. Lingkungan sosial yang buruk dapat menghasilkan anak yang serupa serta memungkinkan anak untuk memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah bila dibandingkan anak yang tumbuh di lingkungan yang nyaman. Ibu merupakan sosok yang memegang peran penting dalam pengasuhan anak, termasuk dalam pendisiplinaan.

Penelitian oleh Hallers-Haalboom, Groeneveld, van Berkel, Endendijk, van der Pol, Bakermans-Kranenburg, dan Mesman. (2015) menunjukkan bahwa ibu lebih banyak menghabiskan waktu dalam

pengasuhan anak dibandingkan dengan ayah. Selain itu, pentingnya peran ibu dalam pendisiplinan anak juga dapat dilihat dari dampak pendisiplinan ibu terhadap perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Chang, Schwarts, Dodge, dan McBride-Chang (2003) meneliti tentang hubungan penerapan pengasuhan yang keras terhadap kemampuan regulasi emosi anak. Menurut Shonkoff dan Deborah (2000), beberapa teori telah diusulkan untuk mengetahui bagaimana lingkungan dan proses masyarakat dapat memengaruhi perkembangan anak. Beberapa teori tersebut seperti Stress theory (Earls dan Buka, 2000), menekankan pentingnya paparan racun fisik seperti timbal dalam tanah dan cat, serta kondisi sosial dan psikologis seperti kekerasan masyarakat. Social organization theory, berdasarkan pentingnya model peran dan konsensus nilai di lingkungan, yang pada gilirannya membatasi dan mengontrol perilaku yang bermasalah di kalangan anak muda. Institutional explanations, dimana lembaga lingkungan (misalnya, sekolah, perlindungan polisi) daripada tetangga itu sendiri membuat perbedaan Teori epidemi, terutama didasarkan pada kekuatan pengaruh teman sebaya untuk menyebarkan perilaku.

Selain itu, terdapat beberapa teori yang relevan terkait pengaruh lingkungan terhadap pengasuhan anak, seperti, Teori Pengasuhan Kontekstual (Urie Bronfenbrenner), Teori ini menekankan bahwa pengasuhan anak dipengaruhi oleh konteks lingkungan yang meliputi faktor seperti budaya, sosial, dan ekonomi. Lingkungan sekitar keluarga, termasuk tetangga dan komunitas, dianggap sebagai faktor penting yang dapat memengaruhi praktik pengasuhan dan interaksi keluarga. Sosial-Budaya Vygotsky, Teori ini dikembangkan oleh Lev Vygotsky dan menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam perkembangan anak. Lingkungan sekitar anak, termasuk lingkungan keluarga dan komunitas, memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta menginternalisasi norma dan nilai-nilai budaya yang relevan. Teori Pertukaran Sosial (George C. Homans), Teori ini menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pengasuhan anak. Lingkungan sekitar yang mencakup tetangga dan komunitas dapat menjadi

sumber dukungan sosial, informasi, dan bantuan bagi orang tua dalam menjalankan tugas pengasuhan anak. Prof. Dr. Soetjiningsih mengemukakan pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga sebagai tempat utama dimana anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, dukungan, dan konsistensi akan memengaruhi pembentukan nilai-nilai, perilaku, dan hubungan sosial anak. Sue Cowan Morris, penulis buku "*Childcare Choices and Costs*", menyatakan bahwa tetangga dapat menjadi pengasuh alternatif yang dapat dipercaya. Contohnya seperti orang tua dapat menitipkan anaknya selama ia bekerja. Dr. Tovah Klein menyatakan bahwa tetangga dapat menjadi sumber dukungan social dan emosional bagi anak dan orangtua. Seperti dapat memberi bantuan dalam mengatasi masalah sehari-hari; Ellen Galinsky, psikolog dan penulis buku "*Mind in the Making*", menyatakan bahwa tetangga dapat membantu memperkenalkan anak pada berbagai kegiatan dan lingkungan baru yang dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif dan social anak; Dr. Laura Markham, psikolog dan penulis buku "*Peachful Parent, Happy Kids*", menyatakan bahwa tetangga dapat membantu membentuk koneksi social dan emosional anak. Teori MacKinnon, *et al* (2023) Penelitian dari McKinnon menghasilkan bahwa faktor penentu sosial kesejahteraan dapat ditentukan dari faktor lingkungan. Efek tingkat lingkungan harus dipertimbangkan dalam pengembangan anak kedepannya. Lingkungan sosial yang buruk dapat menghasilkan anak yang serupa serta memungkinkan anak untuk memiliki kemampuan intelektual yang lebih rendah bila dibandingkan anak yang tumbuh di lingkungan yang nyaman. (Sianipar, 1984).

Teori Hubungan Masyarakat Adanya hubungan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar anak dapat menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan anak. Hal ini dapat terjadi karena hubungan masyarakat menjadi saran untuk memperoleh dukungan dari masyarakat dalam pengembangan dan melaksanakan program sekolah sehingga anak usia dini bisa selalu berkembang Teori Pertukaran Sosial (George C. Homans), Teori ini menekankan pentingnya hubungan sosial dalam pengasuhan anak. Lingkungan sekitar yang mencakup tetangga dan komunitas dapat menjadi sumber dukungan

sosial, informasi, dan bantuan bagi orang tua dalam menjalankan tugas pengasuhan anak. Prof. Dr. Soetjiningsih mengemukakan pentingnya lingkungan keluarga dalam perkembangan anak. Lingkungan keluarga sebagai tempat utama dimana anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan keluarga yang memberikan perhatian, dukungan, dan konsistensi akan memengaruhi pembentukan nilai-nilai, perilaku, dan hubungan sosial anak.

BAB 4

PEMASALAHAN DALAM KELUARGA

A. LOSS, RECOVERY, AND RESSILIANCE

Menerima kematian dan kehilangan adalah tantangan tersulit yang harus dihadapi sebuah keluarga dalam hidup. Dari perspektif sistem keluarga, kehilangan dapat dilihat sebagai proses transaksional yang melibatkan kematian. Pendekatan sistemik ini mempertimbangkan dampak kematian anggota keluarga terhadap keluarga sebagai unit fungsional, dengan dampak langsung dan jangka panjang untuk setiap anggota dan semua hubungan lainnya. Kami akan mengidentifikasi tantangan keluarga besar dan proses interaksional yang meningkatkan ketahanan dan penyembuhan setelah kehilangan. Hal ini melibatkan proses berdamai dengan kehilangan dan upaya untuk bergerak maju dengan kehidupan secara individu dan bersama, diperkuat sebagai satu unit keluarga.

Sepanjang sejarah dan dalam setiap budaya, keyakinan berkabung, praktik, dan ritual telah memfasilitasi integrasi kematian dan transformasi survivor. Setiap budaya, dengan caranya sendiri, menawarkan bantuan kepada masyarakat korban dalam bergerak maju dengan kehidupan (McGoldrick *et al.*, 1991). Namun, dalam

berbagai bentuk dan keadaan, berkabung harus dialami. Sambil mengenali semangat keragaman yang cukup besar dalam mode individu, keluarga, dan budaya berurusan dengan kematian dan kehilangan, proses keluarga merupakan penentu penting dari adaptasi yang sehat atau disfungsi terhadap kehilangan.

Bertentangan dengan mitos nostalgia tentang keluarga tradisional secara utuh, stabil, dan aman (Walsh, 1993), keluarga di atas usia harus melakukannya mengatasi kerawanan hidup dan gangguan yang ditimbulkan olehnya kematian. Seperti yang masih lazim di masyarakat miskin di seluruh dunia, kematian melanda tua dan muda, dengan tingkat kematian yang tinggi kematian bayi, anak-anak, dan wanita saat melahirkan. Dengan kehidupan harapan di bawah 50 tahun, (periode sekarang dianggap paruh baya), kematian orang tua sering mengganggu unit keluarga, menggeser anggota menjadi jaringan yang bervariasi dan kompleks dari hubungan penuh, setengah, dan langkah, dan system kekerabatan yang luas.

Sebelum munculnya perawatan rumah sakit dan institusional, orang meninggal di rumah di mana semua anggota keluarga, termasuk anak-anak, terlibat dalam persiapan dan kesegeraan kematian. Dalam masyarakat teknologis modern, kita datang untuk menyangkal kematian dan jarak dari kesedihan proses, membuat adaptasi terhadap kehilangan semakin sulit. Berbeda dengan budaya tradisional, masyarakat kontemporer kekurangan budaya dukungan untuk membantu keluarga dalam mengintegrasikan fakta kematian dengan pada pergi hidup (Becker, 1973; Aries, 1974, 1982; Mitford, 1978). Jarak geografis dan kerenggangan emosional memisahkan keluarga.

B. CHRONIC ILLNESS AND FAMILY CAREGIVING

Pengasuh keluarga berfungsi sebagai pendukung dan menyediakan fisik, emosional serta dukungan keuangan, seringkali tanpa pelatihan apa pun, seringkali tanpa pengakuan atau dukungan, dan jarang dengan penggantian keuangan. Sebagai contoh, banyak orang yang hidup dengan penyakit kronis tidak bisa hidup mandiri

tanpa pengasuh keluarga. Tanpa penguatan positif dari dokter dan dukungan emosional, ini orang penting mungkin tidak dapat berfungsi sebagai pengasuh. Pencarian literatur menghasilkan 139 artikel dan ulasan pengasuh dari orang sakit kronis, termasuk sebelumnya ulasan dan studi terkontrol dari 1996-2010. Ada sangat sedikit yang dirancang dengan baik kuantitatif terkontrol acak studi yang mendokumentasikan hasil dari intervensi bagi pengasuh.

Efek pada pengasuh keluarga di seluruh sebagian besar penyakit kronis dapat dikelompokkan perubahan status sosial, ekonomi, fisik dan mental. Beban dari perawatan adalah salah satu konsekuensi utama untuk pengasuh keluarga dengan penyakit kronis atau progresif. Beban ini dapat menyebabkan pengasuh untuk menunda / nya sendiri kebutuhan. Anggota keluarga dekat pasien mungkin mengalami gangguan psikologis yang buruk kesejahteraan (depresi, kecemasan), menurun kepuasan dalam hubungan, beban pengasuh dan kesehatan fisik yang lebih buruk.

Baru baru ini studi kohort retrospektif besar menyimpulkan bahwa pria pasangan wanita kanker payudara pasien memiliki peningkatan yang signifikan dalam besar depresi, mengakibatkan psikiatri rumah sakit pitalisasi. Kajian ini menekankan pada pentingnya skrining untuk depresi dan memberikan pengobatan psikologis untuk pengasuh pasien kanker payudara, dan mungkin memiliki implikasi untuk pengasuh keluarga dari orang dengan penyakit kronis lainnya. Miskin harga diri, kesulitan dengan keintiman, kritik dan perilaku overprotektif atau perhatian telah dikaitkan dengan konsekuensi perubahan dalam struktur keluarga ketika anggota keluarga menderita penyakit kronis. Ini telah diamati pada penyakit jantung dan stroke. Pada pasien dengan kardiovaskular penyakit, hipertensi, infark miokard, demensia atau stroke, Campbell dan Patterson menemukan yang paling menjanjikan intervensi keluarga adalah pendekatan psikososial. Pada pasien dengan demensia dan stroke, intervensi pengasuh dapat membantu kesehatan mental pengasuh dan menunda penempatan panti jompo.

Ulasan lain memiliki sudah deskriptif bukan kuantitatif, focus pada hasil anggota keluarga dari orang dewasa yang lemah dan pasien

demensia. Kuantitatif ulasan umumnya mengungkapkan minimal efek pada mengurangi beban pengasuhan dan suasana hati yang negatif. Dalam tinjauan literatur dari tahun 1997-2007, Glasdam *et al* melihat pengasuh untuk orang dewasa dengan stroke, diabetes, penyakit kardiovaskular dan kanker; mereka menemukan 32 studi terkontrol dengan 29 dari mereka secara acak. Dalam 10 dari 32, itu intervensi tidak berpengaruh. Di 22 intervensi memiliki beberapa efek pada beban pengurangan, peningkatan pengetahuan dan penguasaan keterampilan. Dalam ulasan lain, keluarga anggota merasa kurang terbebani, tertekan dan cemas ketika intervensi terfokus pada hubungan antara pasien dan pengasuh. Sebagian besar intervensi keluarga menggabungkan psikososial atau pendekatan tingkah laku. Kombinasi yang paling umum adalah pendidikan dengan dukungan emosional dan dukungan emosional dikombinasikan dengan pelatihan keterampilan. Keseluruhan, lebih banyak pekerjaan diperlukan untuk melacak hasil longitudinal untuk anggota keluarga, termasuk risiko kematian yang lebih besar di pengasuh.

Pada setiap penyakit yang diteliti, dampak pada pengasuh perempuan itu lebih besar dari pada pengasuh laki-laki, mungkin karena laki-laki lebih mudah diterima bantuan dari anggota keluarga dan juga diandalkan pada sumber daya masyarakat. Tanpa banyak yang belum dibayar pengasuh keluarga, banyak orang akan hidup di institusi.

Bagaimana kita sebagai masyarakat memberikan pendidikan dan dukungan untuk ini pengasuh? Ada beberapa alat intervensi untuk membantu tim medis menilai kebutuhan pengasuh keluarga. Pertama, tim harus menyertakan pasien dan sistem pendukungnya sebagai anggota aktif. Memulai diskusi dengan pasien mengenai kekhasan dirinya/ perawatannya di luar pengaturan kantor dan mendorong pasien untuk memasukkan diidentifikasi keluarga / teman pengasuh dalam kunjungan masa depan bisa menjadi langkah awal. Mungkin juga penting untuk menilai pasien dan pengasuh koneksi budaya dan spiritual dan kepercayaan, organisasi masyarakat dia terlibat dengan, dan hobi. Melakukan pertemuan keluarga, mengacu pada masyarakat kelompok pendukung, pendidikan

berbasis web, ruang obrolan terkomputerisasi dan referensi untuk sumber daya konkret (misalnya keuangan, obat-obatan, jeda, dll.) serta saran teknik relaksasi dasar, visualisasi, pijat, atau rujukan ke psikoterapi juga harus dipertimbangkan.

Dalam banyak kasus di mana dokter keluarga juga merawat pengasuh, itu dokter mungkin sudah tahu tentang jaringan pendukung pengasuh dan koping strategi. Tapi apa yang harus dokter peran berada dengan pengasuh yang bukan / pasiennya? Dengan menanyakan kepada pengasuh bagaimana caranya dia / dia melakukan (mengatasi, mengelola) itu dokter menunjukkan empati dan mengakui peran pengasuh. Itu dokter perlu membantu pengasuh mengidentifikasi pentingnya mempertahankan dirinya / kesejahteraannya sendiri dengan belajar efektif teknik perawatan diri, untuk mengurangi pengasuh beban, stres dan kelelahan.

C. RECOVERY FROM TRAUMATIC

Trauma adalah respon emosional terhadap kejadian yang buruk dan tindakan tidak menyenangkan seperti kecelakaan, kejahatan maupun bencana alam. Trauma berhubungan dengan keadaan psikologis seseorang. Esther Giller, Sidran Institute (2018) mendeskripsikan "A traumatic event or situation creates psychological trauma when it overwhelms the individual's ability to cope, and leave that person fearing death, annihilation, mutilation, or psychosis". Trauma psikologis merupakan pengalaman individu atau kondisi yang sedang dialami, dimana individu tersebut merasa kewalahan secara emosi, kognitif, dan fisik sehingga kemampuan untuk mengatasi kondisinya terganggu. Menurut psikolog anak dan keluarga, Ratih Zulhaqqi, trauma healing bertujuan untuk mengantisipasi Post-Traumatic Syndrome Disorder (PTSD). PTSD adalah gangguan stres pascatrauma. Trauma healing untuk anak, kata Ratih, cenderung agak sulit sebab anak seringkali sulit bercerita perihal kecemasannya seperti orang dewasa. Ia berkata, bermain menjadi metode traumahealing yang tepat buat anak "(Kalau bermain), mereka enggak merasa sedang diobati, enggak merasakan situasi yang mencekam.

Dan yang mendampingi tidak boleh selalu mengungkit cerita (tentang gempa)," katanya saat dihubungi oleh CNNIndonesia.com Gangguan trauma paska stres atau yang dikenal juga sebagai Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah sebuah kondisi gangguan kesehatan mental akibat peristiwa yang mengerikan, seperti kecelakaan, perang, ataupun kejadian bencana alam (gempa bumi, tsunami, longsor dan lainnya). Dampak dari gangguan trauma itu sendiri tentu bervariasi, dari yang ringan sampai yang berat. Berikut beberapa diantaranya, Selalu merasa cemas dan sangat mengganggu, Terbayang-bayang dengan peristiwa bencana, Mimpi buruk yang menyebabkan kesulitan tidur, Kondisi fisik penderita menjadi siaga ketika mereka mengingat ataupun memikirkan trauma yang dialami. Gejala psikis seperti demikian tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Para korban harus dibantu agar pulih kondisi psikologisnya dari pengalaman traumatis melalui pemulihan trauma (trauma healing). Gangguan PTSD pada korban bencana muncul setelah 1 bulan, sedangkan gangguan trauma yang muncul kurang dari 1 bulan disebut Acute Stress Disorder (ASD). Biasanya korban yang mengalami ASD dapat pulih kembali dari gangguan trauma sehingga hanya memerlukan dukungan psikososial. Sedangkan Gangguan PTSD memerlukan penanganan khusus, seperti terapi psikis dengan intervensi khusus dan jika sangat mengganggu dapat dipertimbangkan pemberian obat-obatan. Lalu bila kita didekat mereka, apa saja kira-kira yang bisa kita lakukan untuk memulihkan kondisi tersebut.

1. Meminimalkan paparan media yang memberitakan tentang bencana atau peristiwa tersebut;
2. Menghindarkan mereka dari tempat-tempat dimana kejadian mengerikan itu berlangsung;
3. Memberikan dukungan, kita perlu menunjukkan bahwa kita peduli dan berempati terhadap kondisi korban;
4. Memberikan donasi dalam bentuk pangan, sandang, dan papan;
5. Mengajak para korban untuk bermain dan bersenda gurau, hal ini dapat meringankan tekanan traumatis yang dialami korban;
6. Melakukan kegiatan bersama-sama seperti memasak di dapur umum;

7. Menjadi pendengar cerita para korban, bila mereka siap menceritakan musibah yang dialaminya. Secara moral, dukungan psikososial ditujukan untuk melepaskan korban dari perasaan ketakutan yang dialaminya, bukannya bertujuan untuk melupakan peristiwa pahit tersebut. Dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama memberikan efek psikologis yang kuat kepada korban yang menandakan bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi peristiwa ini. Selain itu edukasi seputar informasi bencana atau informasi bantuan pun menjadi hal yang penting dan dapat disampaikan kepada korban sehingga apabila bencana susulan terjadi para korban mengerti apa yang harus dilakukan. Kondisi psikologis seseorang setelah mengalami trauma dapat kembali pulih atau normal. Tentunya pemulihan kondisi psikologis seseorang tergantung dari bagaimana mereka mampu menghadapi situasi sulit serta ketersediaan sumber-sumber daya lokal yang dapat menunjang proses pemulihan trauma. Namun, tidak dipungkiri bahwa gangguan trauma dapat menetap dan berkepanjangan sehingga memerlukan penanganan yang lebih lanjut dan bersifat holistik.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan oleh informan diatas, diketahui bahwa ada beberapa orang tua yang tidak menjalankan peran pendampingannya dengan baik. Baik pada saat pelaporan kasus, pelimpahan kasus ke kepolisian dan pendampingan persidangan di pengadilan. Dari pemaparan informasi yang disampaikan oleh informan diatas dapat diketahui bahwa dalam proses pendampingan yang dilakukan keluarga dalam proses pendampingan kepada anak korban kekerasan seksual fungsi keluarga yang dijalankan adalah fungsi afektif. Fungsi afektif ini adalah salah satu fungsi keluarga dimana keluarga mempunyai peran dan fungsi kasih sayang serta memberikan rasa aman dan nyaman.

D. RECONNECTION AND RECONCILIATION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun ketahanan keluarga proses dari mencari kehidupan keluarga yang baik melalui

pembaharuan dan transformasi hubungan didukung oleh tiga dimensi yang saling berhubungan,

1. Reklamasi dari pandangan dunia yang saling berhubungan;
2. Rekonsiliasi yang tercabut haknya/bersejarah, trauma antargenerasi dan pribadi; dan
3. Pemulangan kekuasaan ke dengan hormat menentukan sendiri. Agar penyembuhan terjadi, ketiga dimensi dari proses penyembuhan perlu dilakukan pada berbagai tingkatan, individu, keluarga, suku, dan bangsa (masyarakat).

Dekolonisasi mengacu pada proses reklamasi ruang psikis dan pemulihan nilai-nilai inti yang sebenarnya menghargai orang Pribumi, keluarga dan bangsa dan dengan demikian membutuhkan emosional, spiritual dan “intelektual kedaulatan” (Warrior, 1995; dikutip dalam Ladson-Billing, 2000). Frantz Fanon, dalam bukunya bekerja dengan rakyat Aljazair selama perang kemerdekaan melawan Prancis di tahun 1950-an, menjelaskan “efek melumpuhkan radikal dari rasisme dan kolonisasi jiwa kaum tertindas yang harus diimbangi dengan sama-sama radikal resistensi untuk membebaskan tidak hanya ruang fisik dan ekonomi tetapi juga psikis ruang terjajah” (Oliver, 2004, hal. 31). Oleh karena itu, dekolonisasi adalah pembebasan jiwa individu menuju kemampuan masyarakat adat untuk menentukan sendiri makna dan nilai hidup mereka sendiri (Oliver, 2004) dan mengatur tindakan masa depan mereka sendiri.

Dengan mengklaim kembali pandangan dunia yang saling berhubungan yang didasarkan pada bangunan dan memperbaiki hubungan yang saling menghormati dan sehat spiral dapat didekonstruksi, diurai dan diorientasikan kembali untuk memasukkan rasa hormat terhadap batas-batas hubungan; hasil yang paling diinginkan dan penting dari partisipasi dalam penyembuhan program dan dalam proses membangun ketahanan keluarga.

BAB 5

KERANGKA RESSILIANSI KELUARGA UNTUK PROGRAM DAN PELAYANAN BERBASIS MASYARAKAT

Selama 2 dekade terakhir, bidang terapi keluarga telah memfokuskan kembali perhatian dari defisit keluarga ke keluarga kekuatan (Nichols dan Schwartz, 2000). Pergeseran ini menyeimbangkan kembali penekanan berlebihan pada patologi dan asumsi kausalitas keluarga dalam bidang kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh model medis dan psikoanalisa. Hubungan terapeutik menjadi lebih kolaboratif dan memberdayakan klien potensi, mengakui bahwa intervensi yang berhasil lebih bergantung pada pemanfaatan sumber daya keluarga daripada pada teknik terapi. Asesmen dan intervensi dialihkan dari bagaimana masalah itu disebabkan ke bagaimana mereka dapat diselesaikan, mengidentifikasi dan memperkuat kompetensi yang ada dan potensial. Terapis dan klien bekerja sama untuk menemukan kemungkinan baru dalam situasi jenuh masalah dan mengatasi kebuntuan untuk berubah dan pertumbuhan. Sikap positif dan berorientasi masa depan ini berfokus pada mengeluarkan yang terbaik untuk meningkatkan fungsi dan kesejahteraan.

Resiliensi kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari keterpurukan telah menjadi konsep penting dalam mental teori

kesehatan dan penelitian selama 2 dekade terakhir. Ini melibatkan proses dinamis yang meliputi positif adaptasi dalam konteks kesulitan yang signifikan (Luthar, Cicchetti, dan Becker, 2000). Peneliti punya menemukan semakin banyak bukti bahwa kesulitan yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Misalnya, meskipun banyak nyawa hancur oleh trauma masa kecil, yang lain muncul dari kondisi berisiko tinggi serupa yang dapat hidup dan mencintai dengan baik, terbukti dalam temuan bahwa sebagian besar anak yang dilecehkan tidak menjadi orang tua yang kasar (Kaufman dan Ziegler, 1987).

Perspektif ketahanan keluarga secara mendasar mengubah lensa berbasis defisit dari memandang keluarga bermasalah sebagai rusak dan tidak dapat diperbaiki untuk melihat mereka sebagai ditantang oleh kesulitan hidup. Alih-alih menyelamatkan apa yang disebut "penyintas" dari keluarga disfungsi, pendekatan ini melibatkan keluarga yang tertekan dengan rasa hormat dan rasa hormat. Kasih sayang untuk perjuangan mereka, menegaskan potensi reparatif mereka, dan berusaha mengeluarkan yang terbaik. Upaya untuk asuh ketahanan keluarga bertujuan baik untuk menghindari atau mengurangi patologi dan disfungsi dan untuk meningkatkan fungsi dan kesejahteraan (Luthar *et al.*, 2000). Upaya tersebut memiliki potensi untuk menguntungkan semua anggota keluarga karena mereka memperkuat ikatan relasional.

Kerangka ketahanan keluarga dapat berfungsi sebagai peta konseptual yang berharga untuk memandu pencegahan dan intervensi upaya untuk mendukung dan memperkuat keluarga rentan dalam krisis. Ketahanan keluarga melibatkan lebih dari sekadar mengelola kondisi stres, memikul beban, atau selamat dari cobaan. Pendekatan ini mengakui potensi untuk transformasi dan pertumbuhan pribadi dan relasional yang dapat ditempa dari kesulitan. Dengan mendorong kunci proses untuk ketahanan, keluarga dapat muncul lebih kuat dan lebih banyak akal melalui upaya bersama mereka.

Krisis bisa menjadi peringatan, mempertinggi perhatian pada hal-hal yang penting. Ini bisa menjadi peluang untuk penilaian kembali prioritas, merangsang investasi baru atau yang diperbarui

dalam hubungan yang bermakna dan pengejaran hidup. Faktanya, keluarga melaporkan bahwa dengan mengatasi krisis bersama, hubungan mereka diperkaya dan lebih banyak lagi mencintai daripada yang seharusnya (Stinnett dan DeFrain, 1985). Dengan kata lain, anggota dapat menemukan sumber daya dan kemampuan yang belum dimanfaatkan yang belum mereka kenali. Seringkali gejala disfungsi bertepatan dengan transisi stres atau kejadian nodal yang menimbulkan hal baru tantangan dan membutuhkan pergeseran batas dan redefinisi peran (Walsh, 1983). Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan persetujuan dalam waktu gejala dengan kejadian baru-baru ini atau yang akan datang yang telah mengganggu atau mengancam keluarga. Misalnya, penurunan nilai sekolah anak laki-laki mungkin dipicu oleh hilangnya pekerjaan ayahnya baru-baru ini, bahkan meskipun anggota keluarga mungkin tidak mencatat hubungannya. Selain itu, penting untuk memperhatikan jaringan kerabat yang lebih luas di luar rumah tangga langsung, serta konteks banyak kerugian. Misalnya, seorang wanita muda depresi serius mungkin terjadi setelah kematian ibu baptisnya, yang menjadi andalannya saat tumbuh dewasa di rumah tangga yang kacau.

Kasus ketegangan perkawinan yang meningkat menjadi kekerasan, konteksnya mungkin salah satunya pasangan itu telah mengalami banyak kerugian, kegagalan bisnis kecil mereka dan selanjutnya kehilangan teman dan masyarakat dengan relokasi. Dalam kasus seperti itu, terlalu sering pengobatan berfokus secara sempit pada siklus destruktif interaksi tanpa memperhatikan konteksnya. Dengan demikian, dalam menilai dampak peristiwa stres, penting untuk mengeksplorasi bagaimana anggota keluarga menangani situasi, sikap proaktif mereka, tanggapan segera, dan strategi "bertahan hidup" jangka panjang. Beberapa pendekatan mungkin berfungsi dalam jangka pendek tetapi kaku dan menjadi disfungsi dari waktu ke waktu.

Konvergensi strain perkembangan dan multigenerasi meningkatkan risiko disfungsi. Kesulitan meningkat secara eksponensial ketika pemicu stres saat ini mengaktifkan kembali masalah menyakitkan dari masa lalu (Carter dan McGoldrick, 1998). Konflik dan keru-

gian yang belum terselesaikan dapat muncul ketika tantangan serupa dihadapi. Pola transgenerasi dicatat (misalnya, anak perempuan menjadi aktif secara seksual pada usia 15 tahun, pada usia yang sama ibunya telah mengandung dia). Isu-isu seperti itu dari masa lalu memengaruhi ekspektasi masa depan dan ketakutan bencana. Pengalaman klinis menunjukkan bahwa banyak keluarga berfungsi dengan baik sampai mereka mencapai titik tertentu dalam siklus hidup yang telah traumatis satu generasi sebelumnya. Misalnya, seorang wanita yang ayahnya meninggal tiba-tiba pada usia 50 mungkin ada ketakutan besar akan kehilangan suaminya (seperti yang dilakukan ibunya) ketika dia mencapainya usia yang sama.

Keluarga lain mungkin kehilangan perspektif waktu ketika masalah muncul, sebagai anggota menjadi kewalahan oleh krisis langsung atau ketakutan bencana. Mereka mungkin mengacaukan situasi langsung dengan peristiwa masa lalu, terpaku pada masa lalu, atau melepaskan diri secara emosional dari ingatan dan kontak yang menyakitkan. Intervensi berorientasi ketahanan keluarga dalam praktik klinis didasarkan pada prinsip dan teknik umum di antara pendekatan berbasis kekuatan disertakan. Selain itu, orientasi ketahanan membutuhkan dokter hadir lebih terpusat pada hubungan antara gejala yang muncul dan stresor keluarga, dengan fokus pada koping keluarga dan jalur adaptasi dalam menghadapi dan pemulihan dari kesulitan. Intervensi adalah diarahkan untuk mengurangi kerentanan dan tantangan keluarga induk. Bahkan ketika digunakan dengan pemecahan masalah singkat model (Nichols dan Schwartz, 2000), pendekatan ini juga memperhatikan penderitaan yang dialami klien.

Di dalam konteks, ketahanan tidak berarti bangkit kembali tanpa cedera, melainkan tercermin pada klien yang secara efektif bekerja melalui dan belajar dari kesulitan dan yang mencoba untuk mengintegrasikan pengalaman ke dalam kehidupan mereka (Higgins, 1994). Dokter dapat mendorong anggota keluarga untuk sering berbagi kisah kesulitan mereka menghilangkan kesunyian atau kerahasiaan seputar peristiwa menyakitkan atau memalukan untuk membangun dukungan dan empati timbal balik. Misalnya, seorang anak

laki-laki merasa sulit untuk merawat ibunya yang sekarat karena kemarahan yang berkepanjangan pada alkoholnya pelecehan dan penelantaran selama masa kanak-kanaknya, dapat dibantu untuk melihatnya dalam cahaya yang lebih *welas asih* dengan belajar tentang pengabaianya sebagai seorang anak, menghargai perjuangannya dan upaya berani bersamanya keterbatasan. Dokter datang untuk melihat semua anggota keluarga sebagai "pahlawan dalam perjalanan hidup" yang ditantang bersama jalan. Tidak setiap anggota keluarga berhasil mengatasi kesulitan, tetapi semua terlihat berhasil nilai dan martabat.

Kerangka ketahanan sangat tepat waktu dalam membantu keluarga dengan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya saat mereka dan dunia di sekitar mereka berubah dengan kecepatan yang dipercepat (Walsh, 1998b) Budaya dan struktur keluarga memiliki menjadi semakin beragam dan cair. Selama siklus hidup keluarga yang panjang, anak-anak dan orang tua mereka cenderung masuk dan keluar dari konfigurasi keluarga yang bervariasi dan kompleks, setiap transisi menghadirkan hal baru tantangan adaptasi (Walsh, 1998a). Dengan demikian, di tengah pergolakan sosial dan ekonomi beberapa dekade terakhir, keluarga menghadapi banyak kehilangan, gangguan, dan ketidakpastian.

Saat keluarga pindah ke wilayah yang belum dipetakan, banyak yang secara kreatif menata ulang kehidupan keluarga mereka dalam berbagai cara pengaturan rumah tangga dan kekerabatan (Stacey, 1990). Namun mengubah pola bisa membuat stres dan bias berkontribusi pada gejala individu dan stress relasional. Mitos tentang keluarga ideal dapat memperumit pengertian kekurangan untuk keluarga dalam transisi, membuat adaptasi mereka lebih sulit. Dokter dapat membantu anggota untuk berduka atas kehilangan aktual dan simbolis mereka, seperti kehilangan keluarga utuh karena perceraian, dan membantu mereka menemukannya koherensi di tengah kompleksitas dan kontinuitas di tengah pergolakan.

Terwujudnya fungsi keluarga akan membuat ketahanan keluarga juga terbentuk dengan kuat. Ketahanan keluarga yang didefinisikan sebagai kondisi dinamik sebuah keluarga memiliki keuletan, ketangguhan dan kemampuan baik fisik, material, psikis

maupun mental spiritual. Pentingnya ketahanan keluarga juga ditegaskan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa kunci utama pencegahan kekerasan terhadap anak adalah ketahanan keluarga. Walsh (2002) mendefinisikan ketahanan keluarga (*family resiliensi*) sebagai proses *coping* dan adaptasi di dalam sebuah keluarga sebagai unit fungsional sehingga keluarga dapat mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit. Definisi lain yang diberikan Walsh untuk resiliensi keluarga adalah proses yang dilalui keluarga dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit atau menekan (Walsh, 2003). Keluarga yang resilien dan mampu dalam menghadapi situasi sulit akan menggunakan coping yang adaptif seperti, adaptasi, penyesuaian dan perkembangan keluarga ke arah yang lebih positif (Herbst, Coetsee dan Visser, 2007; Lidaniel, 2014; Mardiani, 2012; Walsh, 1996). Walsh (2016) menyatakan bahwa family resilience adalah kapasitas keluarga dalam menjalankan sistem dan fungsi, mandiri dan berhasil menghadapi pelbagai permasalahan yang muncul, dimana keluarga dapat lebih terikat dan lebih banyak memiliki sumber.

A. KONSEP KETAHANAN KELUARGA

Ketahanan keluarga (*family strong* atau ketahanan keluarga) adalah suatu kondisi. Akses yang memadai dan berkelanjutan terhadap pendapatan dan sumber daya memenuhi banyak kebutuhan dasar, termasuk, makanan, minuman, layanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu yang terlibat masyarakat dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai dinamika keluarga mempunyai ketekunan, keuletan dan kemampuan jasmani, materil dan mental untuk itu hidup mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 tahun 1994). Ketahanan keluarga juga berarti kapasitas keluarga berkembang untuk hidup rukun, sejahtera dan bahagia di dalam dan di luar. Perspektif lain berpendapat bahwa ketahanan keluarga bersifat inklusif kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah yang ingin dicapai kesejahteraan (Sunarti, 2001), kemampuan bertahan hidup dan beradaptasi selalu mengubah

kondisi yang fleksibel dan bersikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996).

Dari sudut pandang lain, ketahanan keluarga diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk menghindari atau melindungi diri terhadap berbagai risiko. Masalah atau ancaman terhadap kehidupan yang baik datang dari keluarga diri sendiri atau dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, serta negara. Setidaknya ada 5 (lima) tanda yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga, yaitu,

1. Mempunyai sikap saling melayani sebagai tanda kejayaan;
2. Adanya kedekatan antara suami dan istri ditinjau dari kualitas perkawinan yang baik;
3. Mempunyai orang tua yang mendidik dan melatih anaknya dengan banyak tantangan kreatif, pelatihan dan pengembangan keahlian yang konsisten
4. Sepasang suami istri memimpin setiap anggota keluarganya dengan begitu banyak cinta; dan
5. Mempunyai anak yang penurut dan hormati orang tua

Dalam konteks yang lebih luas, ketahanan keluarga diidentikan dengan ketahanan sosial karena keluarga merupakan unit terkecil dalam sistem sosial. B PS mendefinisikan ketahanan sosial sebagai hasil dari dinamika sosial skala lokal dan global. Dinamika sosial skala lokal dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu dinamika sistem sosial skala lokal (*small scale system*) itu sendiri dan karakteristik sistem sosial skala lokal (*characteristics of the small scale system*) yang disebut sebagai Faktor Komunal (Communal Faktors). Faktor komunal yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial antara lain,

1. Organisasi sosial reproduksi meliputi, formasi keluarga, sistem pernikahan dan pertalian darah, serta prinsip turunan, warisan, dan suksesi;
2. Organisasi sosial produksi meliputi, stratifikasi dan pembagian kerja berdasarkan gender, usia, dan kelas sosial;
3. Organisasi sosial partisipasi politik meliputi, kepemimpinan lokal dan pola manajemen; dan

4. Organisasi sosial keagamaan meliputi, hukuman dan insentif yang memperkuat norma sosial yang berlaku.

Sementara itu, dinamika sosial skala global merujuk pada dinamika sosial pada sistem sosial skala global (*large scale system*) yang disebut sebagai faktor sosial (*societal factors*). Faktor sosial yang memengaruhi ketahanan sosial antara lain, tingkat integrasi ke dalam sistem ekonomi pasar global (misalnya prevalensi upah/upah lapangan kerja, menghasilkan uang, mekanisasi, penggunaan teknologi, investasi asing, orientasi dan ketergantungan pada ekspor dan ketergantungan pada impor);

1. Arus kuat pengetahuan dan informasi global;
2. Derajat integrasi ke dalam tatanan kehidupan perkotaan; dan
3. Implementasi kebijakan pada skala internasional, nasional dan non-lokal memengaruhi wilayah tersebut (misalnya kebijakan yang berkaitan dengan kependudukan, kesehatan dan pendidikan).

Pada akhirnya, ketahanan sosial berasal dari dinamika lokal dan data sosial yang kemudian ditetapkan oleh BPS menjadi,

1. Tingkat perlindungan diberikan kepada orang lanjut usia, anak-anak, perempuan, dan penyandang disabilitas;
2. Tingkat dukungan yang diberikan kepada individu juga keluarga/rumah tangga rentan seperti keluarga miskin, orang tua tunggal, dan anak dan orang lanjut usia ditelantarkan, orang cacat ditelantarkan;
3. Tingkat partisipasi individu, kelompok dan keluarga dalam kehidupan sosial dan kebijakan;
4. Tingkat konservasi/kelestarian sumber daya lingkungan bagi penghidupan masyarakat setempat; dan
5. Tingkat kontrol sosial terhadap kekerasan (domestik, komunitas dan antar budaya).

Sementara itu, dalam kaitannya dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, ketahanan keluarga diidentifikasi mengandung berbagai aspek yang bertujuan untuk pengembangan individu di dalam keluarga maupun keluarga tersebut

secara keseluruhan. Konsep ketahanan keluarga memiliki makna yang berbeda dengan konsep kesejahteraan keluarga, namun keduanya saling berkaitan erat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berpotensi lebih besar untuk dapat memiliki ketahanan keluarga yang lebih tangguh. Kedua konsep tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dituliskan ketahanan dan kesejahteraan keluarga sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.

Menurut UU Nomor 52 Tahun 2009, ketahanan keluarga dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem secara keseluruhan komponen input (sumber daya fisik dan immaterial), proses pengelolaan keluarga (masalah keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan hasil (memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial). Berdasarkan pendekatan ini ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dia hadapi bergantung pada sumber daya yang dia miliki untuk menyelesaikannya kebutuhan keluarga (Sunarti, 2001). Jadi outputnya tidak disebutkan terdapat tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila aspek-aspek tertentu diperhatikan, inilah yang harus saya katakan,

1. Ketahanan fisik, khususnya pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan;
2. Ketahanan sosial khususnya terhadap nilai-nilai agama, komunikasi efektif dan kekompakan keluarga yang tinggi;
3. Ketahanan psikologi mencakup kemampuan mengatasi masalah nonfisik, pengendalian emosi positif, citra diri positif, dan kepedulian suami terhadap istrinya.

B. DIMENSI, VARIABEL DAN INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA

Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan atau berperan dalam resiliensi keluarga, yakni kondisi psikologis keluarga tersebut, relasi antara orang tua dengan anak, dukungan sosial (Lester dkk., 2013), pengalaman keluarga dalam menghadapi kesulitan (Kuntz, Blinkhorn, Routte, Blinkhorn, Lunsy dan Weiss, 2014) serta waktu yang dihabiskan dalam aktivitas keluarga (Holman, 2014). Resiliensi keluarga terbentuk dari dinamika interaksi antara faktor risiko dengan faktor protektif (Walsh, 2002). Walsh (2016) juga menjelaskan tentang komponen yang memengaruhi ketahanan keluarga yaitu sistem kepercayaan, *making meaning adversity, positive outlook, transcendence and spirituality, organizational processes, fleksibility, connectedness, mobilize social and economic resources, communication/problem solving processes, clarity, open emotional sharing, collaborative problem solving.*

Di sisi lain, Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraannya pembangunan keluarga mengacu pada konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga meliputi,

1. Landasan hukum dan keutuhan keluarga,
2. Ketahanan fisik,
3. Ketahanan ekonomi,
4. Ketahanan psikososial, dan
5. Ketahanan sosial budaya.

Oleh karena itu, mengukur ketahanan keluarga termasuk kelima faktor tersebut di atas selanjutnya disebut dimensi pengukuran ketahanan keluarga. KPPPA mengusulkan 24 (dua puluh empat) karakteristik yang mewakili tingkat ketahanan keluarga. Seluruh karakteristik (indikator) ketahanan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) dimensi dan dibagi menjadi 15 variabel. Kelima aspek tersebut adalah

1. Legitimasi dan struktur keluarga terdapat 3 variabel (7 indikator);
2. Daya tahan jasmani mempunyai 3 variabel (4 indeks);
3. Ketahanan ekonomi mencakup 4 variabel (7 indikator),

4. Ketahanan psikologi sosial memiliki 2 variabel (3 indikator); dan
5. Ketahanan sosial budaya ada 3 variabel (3 indeks).

Kebutuhan mendesak tersebut relevan untuk menggambarkan tingkat ketahanan keluarga secara keseluruhan di tingkat nasional berarti pengukuran ketahanan keluarga tidak bisa ditunda lagi. Publikasi ini disiapkan dengan tujuan untuk menciptakan proyek percontohan pertama tersedianya ukuran ketahanan keluarga dapat dijadikan tolok ukur dasar untuk mengembangkan tingkat ketahanan keluarga di Indonesia. Ukuran tingkat ketahanan keluarga dalam publikasi ini terutama membahas tentang Regulasi Sekretaris PPPA Nomor 6 Tahun 2013. Berbagai penyempurnaan kerangka dan indikator yang mengukur ketahanan keluarga Indonesia akan dapat terwujud akan dilaksanakan di masa depan. Tingkat ketahanan keluarga ini diukur berdasarkan sumber data yang tersedia dari berbagai survey yang telah dilaksanakan oleh BPS dan Kementerian. Hal ini dilakukan karena cakupan data yang tersedia dapat menggambarkan kondisi tersebut ketahanan keluarga nasional meskipun terdapat kebutuhan tertentu yang disesuaikan indeks karena keterbatasan atau perbedaan di antaranya ketersediaan data untuk beberapa indikator di bawah KPPPA. Akibatnya, beberapa karakteristik ketahanan keluarga mengalami penyesuaian karena ketidakterediaan atau ketidakcocokan data.

Beberapa penyesuaian ciri-ciri ketahanan keluarga yang telah dilakukan adalah,

1. Ciri ke-4 dan ke-5 “ayah/ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak” diganti menjadi indikator “kebersamaan dalam keluarga” dan “kemitraan suami-istri”;
2. Ciri ke-11 “memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua dan anak” diganti menjadi indikator “ketersediaan lokasi tetap untuk tidur”;
3. Ciri ke-14 “keluarga pernah menunggak membayar listrik” diganti menjadi indikator “kecukupan pendapatan keluarga”;

4. Ciri ke-17 “suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal rp500.000” diganti menjadi indikator “tabungan keluarga”; dan
5. Ciri ke-21 “anggota keluarga terlibat masalah (seperti mencuri, tawuran, berkelahi, memalak, narkoba, ditilang sim, melanggar lalu lintas, memukul dan lainnya)” diganti menjadi indikator “penghormatan terhadap hukum”. Secara lengkap, penyesuaian ciri-ciri ketahanan keluarga menjadi indikator ketahanan keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini,

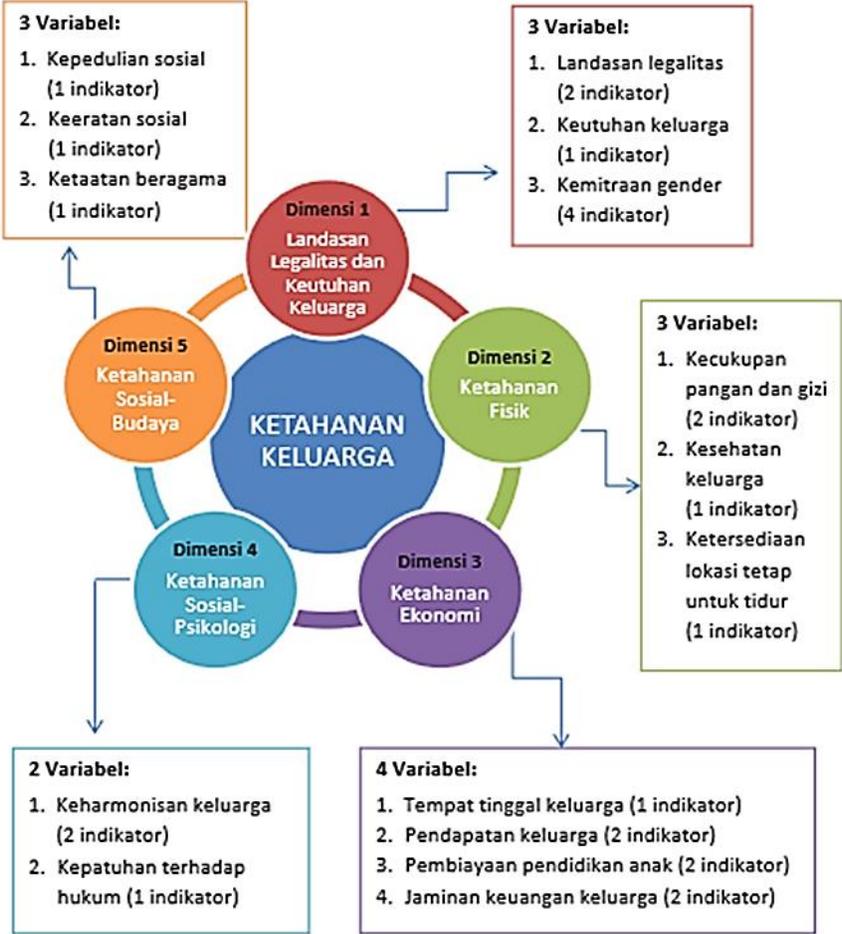
Dimensi dan Variabel	Ciri-Ciri Ketahanan Keluarga (KPPPA)	Ketersediaan Data	Penyesuaian yang Dilakukan	
			Indikator	Parameter
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dimensi 1. Landasan Legalitas dan Keutuhan Keluarga				
Landasan Legalitas	1. Bapak dan Ibu memiliki surat nikah yang dikeluarkan oleh KUA atau Catatan Sipil	Tersedia	Legalitas Perkawinan	Persentase Rumah Tangga yang KRT/Pasangannya Memiliki Buku Nikah
	2. Semua anak memiliki akte kelahiran	Tersedia	Legalitas Kelahiran	Persentase Rumah Tangga yang Seluruh ART Umur 0-17 Tahun Memiliki Akte Kelahiran
Keutuhan Keluarga	3. Semua anggota keluarga (suami, istri dengan atau tanpa anak) tinggal dalam satu rumah dan tidak ada perpisahan	Tersedia	Keutuhan Keluarga	Persentase Rumah Tangga yang KRT dan Pasangannya Tinggal Serumah
	4. Ayah menyisihkan waktu khusus bersama anak	Tidak Tersedia	Kebersamaan Dalam Keluarga	Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Waktu Bersama Keluarga Minimal 14 Jam Seminggu
Kemitraan Gender	5. Ibu menyisihkan waktu khusus bersama anak	Tidak Tersedia	Kemitraan Suami-Istri	Persentase Rumah Tangga yang KRT dan Pasangannya Mengurus Rumah Tangga
	6. Suami dan Istri bersama-sama mengelola secara terbuka keuangan keluarga	Tersedia	Keterbukaan Pengelolaan Keuangan	Persentase Istri Umur 15-49 yang Penentuan Keputusan Penggunaan Penghasilan Suami Dilakukan Bersama oleh Suami dan Istri
	7. Suami dan Istri merencanakan bersama jumlah anak yang diinginkan atau alat kontrasepsi yang dipakai	Tersedia	Pengambilan Keputusan Keluarga	Persentase Rumah Tangga yang Penentuan Jumlah Anak dilakukan Secara Bersama oleh Suami dan Istri

Dimensi dan Variabel	Ciri-Ciri Ketahanan Keluarga (KPPPA)	Ketersediaan Data	Penyesuaian yang Dilakukan	
			Indikator	Parameter
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dimensi 2. Ketahanan Fisik				
Kecukupan Pangan dan Gizi	8. Semua anggota keluarga mampu makan lengkap (nasi, sayur, ikan, tempe, tahu, buah) dua kali per hari	Tersedia	Kecukupan Pangan	Persentase Rumah Tangga yang Seluruh ART-nya Makan Makanan Pokok dengan Lauk Pauk Nabati/Hewani Minimal 14 Kali Dalam Seminggu
	9. Ada anggota keluarga yang menderita masalah gizi (kurus sekali atau gemuk sekali atau kerdil/kuntet)	Tersedia	Kecukupan Gizi	Persentase Balita yang Mempunyai Status Gizi Baik Berdasarkan Kriteria Berat Badan dan Usia
Kesehatan Keluarga	10. Ada anggota keluarga yang menderita penyakit akut/kronis atau cacat bawaan	Tersedia	Keterbebasan Dari Penyakit dan Disabilitas	Persentase Rumah Tangga yang Tidak Terdapat KRT/Pasangan Penderita Penyakit Kronis Atau Penyandang Disabilitas Sedang Atau Berat
Ketersediaan Tempat/Lokasi Tetap Untuk Tidur	11. Rumah yang ditempati memiliki ruang tidur terpisah antara orang tua dan anak	Tidak Tersedia	Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur	Persentase Rumah Tangga yang KRT-nya Memiliki Tempat Tidur dan Digunakan Maksimal oleh 3 Orang
Dimensi 3. Ketahanan Ekonomi				
Tempat Tinggal Keluarga	12. Keluarga memiliki rumah	Tersedia	Kepemilikan Rumah	Persentase Rumah Tangga yang Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggalnya Milik Sendiri
Pendapatan Keluarga	13. Suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap per bulan sebesar Rp.250.000 per orang per bulan	Tersedia	Pendapatan Perkapita Keluarga	Persentase Rumah Tangga yang Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Per Bulan Minimal Rp 500.000,-
	14. Keluarga pernah menunggak membayar listrik	Tidak Tersedia	Kecukupan Pendapatan Keluarga	Persentase Rumah Tangga yang Pendapatan Rumah Tangganya Cukup untuk Memenuhi Kebutuhan Sehari-hari

Dimensi dan Variabel	Ciri-Ciri Ketahanan Keluarga (KPPPA)	Ketersediaan Data	Penyesuaian yang Dilakukan	
			Indikator	Parameter
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dimensi 5. Ketahanan Sosial-Budaya				
Kepedulian Sosial	22. Apa anggota keluarga memberi perhatian dan merawat orangtua lanjut usia diatas 60 tahun	Tidak Tersedia	Penghormatan Terhadap Lansia	Persentase Rumah Tangga yang Terdapat Lansia (60 tahun ke atas) dan Tinggal Bersama ART Lain
Keeratan Sosial	23. Anggota keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti pengajian, posyandu, kerjabakti, kematian, kelahiran, ronda, kesenian, penyuluhan, pelatihan	Tersedia	Partisipasi Dalam Kegiatan Sosial Di Lingkungan	Persentase Rumah Tangga yang Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial di Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal
Ketaatan Beragama	24. Anggota keluarga melakukan kegiatan agama secara rutin	Tersedia	Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan	Persentase Rumah Tangga yang Berpartisipasi dalam Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Meskipun karakteristik ketahanan keluarga tertentu telah mengalami penyesuaian karena tidak tersedianya data, indikator ketahanan keluarga adalah yang digunakan selalu mengacu pada 5 (lima) aspek yang tercantum dalam Peraturan PPPA Menteri Nomor 6 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga. Masing-masing dimensi yang mengukur ketahanan keluarga

kemudian diuraikan pada banyak variabel yang berbeda dan setiap variabel diukur dengan banyak indicator dimana fungsinya saling bergantung satu sama lain. Dimensi, variabel dan indicator ketahanan keluarga yang digunakan diuraikan pada gambar ringkasan berikut,



Dimensi 1. Landasan hukum dan keutuhan keluarga

Penentuan aspek fundamental legitimasi dan integritas keluarga didasarkan pada gagasan bahwa keluarga akan lebih tangguh jika dibangun di atas pilar yang kokoh berupa perkawinan yang sah sesuai dengan hukum positif yang berlaku di negara ini. Pernikahan tidak hanya harus sah menurut agama/kepercayaan tetapi juga diakui dan disahkan oleh undang-undang undangan yang sah untuk mendapat kepastian hukum tentang adanya perkawinan, Adanya pengakuan dan perlindungan hak dan kewajiban antara suami dan istri dengan keturunan mereka. Pentingnya sahnya perkawinan menurut ajakan hukum tersebut datang dari kebutuhan untuk menjamin keamanan dan ketertiban internal melangsungkan perkawinan dan memperjelas asal usul anak. Dasar hukum keluarga. Dalam konteks keluarga harus tangguh, maka itu adalah perkawinan yang sah menurut hukum. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengatur bahwa suatu perkawinan sah apabila mematuhi hukum masing-masing agama dan kepercayaan; Lebih dari itu pernikahan harus didaftarkan menurut hukum yang berlaku.

Dimensi landasan legalitas dan keutuhan keluarga dijabarkan melalui 3 (tiga) variabel dan 7 (tujuh) indikator yaitu,

1. Variabel Landasan Legalitas diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu, Legalitas Perkawinan, dan Legalitas Kelahiran.

Legalitas perkawinan merupakan salah satu landasan penting bagi keluarga untuk membentuk sebuah keluarga harmonis yang sejahtera lahir dan batin. Perkawinan yang tidak sah menurut hukum yang berlaku akan menjadi hambatan dalam mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga karena mengandung risiko tidak terpenuhinya hak-hak istri dan anak. Bukti perkawinan yang sah berupa dokumen pencatatan perkawinan yang dikeluarkan oleh instansi yang berwenang. Bagi penduduk yang beragama Islam maka pencatatan perkawinan dilakukan oleh Pegawai Pencatat Nikah dari Kantor Urusan Agama (KUA) atau oleh pegawai yang ditunjuk oleh Menteri Agama. Sebaliknya, bagi mereka yang melangsungkan perkawinan

menurut agama dan kepercayaan selain agama Islam maka dilakukan oleh Pegawai Pencatat Perkawinan pada Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975). Dokumen pencatatan perkawinan dimiliki oleh masing-masing suami dan isteri yang berisi kutipan akta perkawinan yang dapat digunakan sebagai alat bukti perkawinan yang sah, yaitu berupa buku nikah isteri dan buku nikah suami.

Kepemilikan akte kelahiran merupakan salah satu bukti telah terpenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak. Hak identitas bagi seorang anak dinyatakan secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 5 pada undang-undang tersebut menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan”. Hal tersebut juga ditegaskan pada pasal 27 ayat (1) yang menyatakan “Identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya”, dan ayat (2) berbunyi “Identitas sebagaimana dimaksud ayat (1) dituangkan dalam akte kelahiran”. Bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang dinyatakan dengan adanya akte kelahiran yang dikeluarkan oleh Kantor Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Bayi yang dilaporkan kelahirannya akan terdaftar dalam Kartu Keluarga dan diberi Nomor Induk Kependudukan (NIK) sebagai dasar untuk memperoleh pelayanan masyarakat dari Pemerintah.

2. Variabel Keutuhan Keluarga diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu, Keberadaan Pasangan Suami-Istri Yang Tinggal Bersama Dalam Satu Rumah.

Keluarga yang tidak utuh akan berpotensi mempunyai ketahanan yang rendah. Keluarga yang tidak utuh akan mempunyai kemampuan lebih rendah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologis anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anak dan orang tua. Salah satu indikasi ketidakutuhan keluarga terjadi pada keluarga yang suami dan istrinya tidak tinggal menetap dalam satu rumah sehingga pembinaan keluarga dan pengasuhan anak cenderung mengalami masalah dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis semua anggota keluarganya. Salah satu penyebab

ketidakutuhan keluarga adalah terpisahnya tempat tinggal antara suami dan istri atau orang tua dan anak dalam waktu yang relatif lama yang pada umumnya diakibatkan oleh terpisahnya rumah dengan tempat kerja dengan jarak yang sangat jauh. Jika hal tersebut terjadi, maka hampir dipastikan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens yang pada akhirnya berakibat pada terganggunya proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, untuk menjamin keutuhan keluarga tersebut maka setiap anggota keluarga harus tinggal dan menetap dalam satu rumah sehingga terbina ikatan emosional dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari

3. Variabel Kemitraan Gender diukur berdasarkan 4 (empat) indikator, yaitu, Kebersamaan Dalam Keluarga; Kemitraan Suami-Istri; Keterbukaan

Pengelolaan Keuangan; dan Pengambilan Keputusan Keluarga. Kemitraan gender merupakan kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran, baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan (Puspitawati, 2012). Adanya kemitraan gender yang baik dalam keluarga dapat meningkatkan ketahanan keluarga tersebut. Kemitraan gender dalam keluarga tidak hanya mencakup kemitraan suami istri dalam melakukan domestik (pekerjaan membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan sejenisnya), namun termasuk pula meluangkan waktu bersama dengan keluarga, agar kebersamaan dalam keluarga selalu terjalin sehingga ketahanan keluarga dapat tercipta. Selain itu, kemitraan gender dalam keluarga juga diterapkan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dimana dalam pengelolaan keuangan keluarga ditentukan pasangan suami dan istri secara bersama-sama, meskipun istri memegang kendali keuangan keluarga, namun ia harus selalu mengkomunikasikan pemanfaatan uang yang dikelolanya sehingga akan menguatkan ketahanan suatu keluarga. Selain keterbukaan pengelolaan

keuangan, pengambilan keputusan dalam keluarga juga menjadi salah satu indikator ketahanan keluarga. Meskipun suami yang berperan sebagai kepala keluarga, namun dalam menjalankan tugasnya tidak boleh otoriter. Tetapi, harus dijalankan secara bijaksana dan mengakomodasi saran dan pendapat dari pasangannya, sehingga dapat menguatkan ketahanan keluarga tersebut. Misalnya, apabila pengambilan keputusan untuk penentuan jumlah anak dilakukan bersama-sama antara suami dan istri maka ketahanan keluarga tersebut cukup kuat.

Dimensi 2, Ketahanan Fisik.

Kondisi fisik yang sehat bagi semua anggota keluarga merupakan syarat yang penting bagi tercapainya ketahanan keluarga. Dengan adanya kemampuan fisik anggota keluarga yang tercermin oleh adanya tubuh yang sehat dan terbebas dari berbagai penyakit dan kelemahan, maka keluarga akan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi. Kesehatan fisik anggota keluarga secara umum dipengaruhi oleh berbagai kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang sehat dan bergizi dalam jumlah yang cukup serta istirahat yang cukup dan nyaman. Dengan adanya asupan pangan yang sehat dan bergizi serta istirahat yang cukup dan nyaman maka diharapkan kondisi fisik anggota keluarga tersebut akan sehat jasmaninya serta terbebas dari berbagai penyakit dan keterbatasan (disabilitas).

Dimensi ketahanan fisik dijabarkan melalui 3 (tiga) variabel dan 4 (empat) indikator yaitu,

1. Variabel Kecukupan Pangan dan Gizi diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu, Kecukupan Pangan dan Kecukupan Gizi.

Pembentukan keluarga yang mempunyai ketahanan fisik yang bagus, maka sangat penting untuk memperhatikan kecukupan pangan dan status gizi yang baik bagi seluruh anggota keluarga. Kondisi fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, serta cerdas sangat ditentukan oleh status gizi yang baik, sedangkan status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan pangan yang dikonsumsi. Kekurangan asupan pangan dan gizi dapat mengakibatkan seseorang menjadi lebih rentan terkena

berbagai macam gangguan kesehatan dan penyakit. Sebaliknya, tercukupinya kebutuhan pangan dan status gizi yang baik dapat meningkatkan ketahanan fisik seseorang, sehingga dia dapat beraktivitas secara normal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sejalan dengan itu, orang yang mengalami masalah kekurangan gizi atau kelebihan gizi akan membawa pada kondisi ketahanan fisik yang kurang baik sehingga berdampak pada ketahanan keluarga yang lebih rendah. Sehingga, tercukupinya kebutuhan pangan dan status gizi yang baik pada akhirnya membuat keluarga berpotensi membentuk ketahanan keluarga yang cukup tinggi.

2. Variabel Kesehatan Keluarga diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu, Keterbebasan Dari Penyakit Kronis Dan Disabilitas

Kesehatan fisik merupakan modal dasar seseorang untuk hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Fisik yang sehat dapat diterjemahkan sebagai kondisi jasmani yang terbebas dari penyakit dan gangguan fungsi tubuh. Orang yang sehat berpotensi lebih besar untuk dapat membangun ketahanan keluarga yang kuat. Sebaliknya, keberadaan penyakit kronis ataupun kesulitan fungsional yang diderita oleh seseorang dapat menjadi hambatan untuk melaksanakan peran dan fungsi dalam keluarga, sehingga ketahanan keluarganya menjadi rendah.

3. Variabel Ketersediaan Tempat/Lokasi Tetap Untuk Tidur diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu, Ketersediaan Lokasi Tetap Untuk Tidur.

Tidur yang cukup merupakan sumber kesegaran, tenaga, dan vitalitas yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan produktivitas seseorang di esok hari. Tidur yang cukup harus diimbangi dengan kualitas tidur yang baik, yang tentunya sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tempat atau kamar untuk tidur. Kepala keluarga dan pasangan yang mempunyai kamar tidur yang terpisah dari anak-anak maupun anggota keluarga lain berpotensi memiliki

kualitas tidur yang lebih baik daripada kepala keluarga dan pasangan yang kamar tidurnya bergabung dengan anak-anak maupun anggota keluarga lain. Kualitas tidur yang lebih baik akan dapat meningkatkan ketahanan fisik mereka sehingga mereka dapat menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan berkeluarga. Sehingga, keluarga yang suami/istri mempunyai tempat tidur yang terpisah dengan anak-anaknya ditengarai mempunyai ketahanan keluarga yang lebih baik.

Dimensi 3, Ketahanan Ekonomi.

Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga digambarkan kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan keluarga untuk melangsungkan kehidupannya secara nyaman dan berkesinambungan. Kehidupan keluarga yang nyaman akan terjadi apabila keluarga tersebut memiliki dan menempati rumah atau tempat tinggal yang kondisinya layak. Sementara itu, kesinambungan kehidupan keluarga akan terjamin ketika keluarga tersebut selalu memiliki pendapatan dalam jumlah yang mencukupi semua kebutuhan hidup sehari-hari termasuk untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anggota keluarganya. Sementara itu, dalam rangka mengantisipasi berbagai ketidakpastian hidup di masa depan, maka keluarga juga selayaknya memiliki tabungan dalam jumlah yang memadai serta memiliki jaminan kesehatan berupa asuransi kesehatan dan sebagainya.

Dimensi ketahanan ekonomi dijabarkan melalui 4 (empat) variabel dan 7 (tujuh) indikator, yaitu,

1. Variabel Tempat Tinggal Keluarga diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu, Kepemilikan Rumah.

Kepemilikan rumah akan dilihat dari status kepemilikan bangunan tempat tinggal. Keluarga yang telah memiliki rumah sendiri berarti telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan primernya sehingga berpotensi untuk mampu membangun keluarganya dengan tingkat ketahanan keluarga yang lebih baik. Dengan kata lain, keluarga yang telah menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang

relatif lebih baik dibandingkan keluarga yang menempati bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri.

2. Variabel Pendapatan Keluarga diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu,

Pendapatan Perkapita Keluarga, dan Kecukupan Pendapatan Keluarga.

Pendapatan keluarga dalam hal ketahanan keluarga ini lebih ditekankan pada kecukupan penghasilan keluarga. Dimana kecukupan penghasilan sebagai salah satu aspek ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya dinilai secara objektif saja namun juga secara subjektif. Penilaian pendapatan secara objektif beranggapan bahwa keluarga yang memiliki pendapatan perkapita yang lebih tinggi akan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Sedangkan, penilaian pendapatan secara subjektif ini lebih menekankan pada kepuasan keluarga atas pendapatan yang telah didapat. Artinya keluarga yang mempunyai persepsi penghasilannya cukup atau lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari diharapkan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik.

3. Variabel Pembiayaan Pendidikan Anak diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu, Kemampuan Pembiayaan Pendidikan Anak, dan Keberlangsungan Pendidikan Anak.

Keluarga yang mampu membiayai pendidikan anak hingga dapat menyelesaikan wajib belajar 12 tahun dinilai lebih tahan secara ekonomi sehingga akan berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Sebaliknya, keberadaan anggota keluarga yang putus sekolah merupakan salah satu indikasi adanya masalah ekonomi dalam keluarga tersebut, walaupun penyebab putus sekolah tidak selalu karena alasan ekonomi, hal ini akan memengaruhi daya tahan keluarga yang rendah.

Sehingga, dengan kata lain keluarga yang tidak ada anak yang putus sekolah berpotensi memiliki ketahanan keluarga yang kuat. Selain tidak ada anak yang putus sekolah, keluarga yang

mempunyai ketahanan ekonomi yang baik juga harus dapat menjamin anggota keluarganya untuk memperoleh pendidikan sehingga tidak ada anak yang tidak pernah sekolah.

4. Variabel Jaminan Keuangan Keluarga diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu, Tabungan Keluarga, dan Jaminan Kesehatan Keluarga.

Ketahanan ekonomi keluarga juga perlu mempertimbangkan kesiapan keluarga dalam menghadapi kejadian tak terduga di masa yang akan datang. Sehingga kepemilikan jaminan terhadap risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi di masa depan menjadi salah satu variabel pembangun ketahanan ekonomi keluarga. Jaminan tersebut salah satunya yaitu dengan memiliki tabungan keluarga, dalam bentuk apapun. Selanjutnya, jaminan terhadap risiko juga dapat berupa jaminan kesehatan keluarga. Dimana suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga secara ekonomi bila memiliki asuransi keluarga, yang dalam hal ini digambarkan melalui kepemilikan BPJS kesehatan, BPJS ketenagakerjaan, askes/asabri/jamsostek, jamkesmas/PBI, jamkesda, asuransi swasta, serta jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor.

Dimensi 4, Ketahanan Sosial Psikologis.

Keluarga mempunyai ketahanan sosial psikologis yang baik yaitu apabila keluarga tersebut mampu menanggulangi berbagai masalah non-fisik seperti pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan), kepedulian suami terhadap istri dan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga (Sunarti dalam Puspitawati (2015)). Oleh karena itu, keluarga yang memiliki ketahanan sosial psikologis yang baik berpotensi untuk mempunyai ketahanan keluarga yang tangguh pula. Dimensi ketahanan sosial psikologis dijabarkan melalui 2 (dua) variabel dan 3 (tiga) indikator yaitu,

1. Variabel Keharmonisan Keluarga diukur berdasarkan 2 (dua) indikator yaitu, Sikap Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, dan Perilaku Anti Kekerasan Terhadap Anak.

Keluarga yang memiliki sikap anti kekerasan baik terhadap perempuan maupun terhadap anak maka keluarga tersebut cenderung akan memiliki ketahanan keluarga yang relatif tinggi, begitu pula sebaliknya. Dimana sikap anti kekerasan terhadap perempuan tercermin pada sikap dimana kepala rumah tangga/pasangannya yang tidak membenarkan tindakan suami memukul istri dengan alasan apapun. Sementara tu, perilaku anti kekerasan terhadap anak tercermin dalam cara mendidik dan mengasuh anaknya yang tidak menggunakan kekerasan dalam jenis apapun.

2. Variabel Kepatuhan Terhadap Hukum diukur berdasarkan 1 (satu) indicator yaitu, Penghormatan Terhadap Hukum.

Keluarga yang patuh pada hukum hingga tidak pernah melakukan tindakan kriminalitas atau pelanggaran hukum maka dapat dikatakan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik, begitu pula sebaliknya. Karena keterbatasan data maka di proxy dengan rumah tangga yang pernah mengalami tindak kejahatan (korban tindak pidana). Pendekatan korban tindak pidana ini dianggap dapat mewakili variable kepatuhan terhadap hukum karena bila keluarga tersebut tidak pernah menjadi korban tindak pidana, maka dapat diasumsikan keluarga tersebut memiliki ketahanan yang baik.

Dimensi 5, Ketahanan Sosial Budaya.

Ketahanan sosial budaya merupakan salah satu dimensi yang menggambarkan tingkat ketahanan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya. Keluarga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan komunitas dan sosial. Dimensi ketahanan sosial budaya dijabarkan melalui 3 (tiga) variabel dan 3 (tiga) indikator yaitu,

1. Variabel Kepedulian Sosial diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu, Penghormatan Terhadap Lansia.

Keluarga yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap anggota keluarga yang telah berusia lanjut berupa perhatian dan

perawatan pada lansia akan memiliki ketahanan yang cukup tinggi. Kepedulian sosial yang diukur dengan indikator penghormatan terhadap lansia ini selanjutnya diwakili dan diukur menggunakan pendekatan keberadaan lansia di dalam rumah tangga. Penggunaan pendekatan ukuran ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang lansia yang tinggal bersama anggota keluarga di dalam rumah tangga maka lansia tersebut sehari-harinya akan menerima perhatian dan perawatan dari anggota keluarga lainnya secara memadai.

2. Variabel Keeratan Sosial diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu, Partisipasi Dalam Kegiatan Sosial Di Lingkungan

Keeratan sosial secara langsung akan berpengaruh terhadap upaya penduduk untuk mempertahankan dan memperkuat ketahanan dalam lingkup keluarga, khususnya yang terkait dengan keselarasan dan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat. Ketahanan keluarga dapat dicerminkan dari kondisi keluarga yang kuat dan sukses yaitu keluarga memiliki dukungan yang bersifat formal ataupun informal dari anggota lain dalam masyarakatnya secara berimbang. Sehingga, suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi bila anggota keluarga selalu berperan serta ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekitar.

3. Variabel Ketaatan Beragama diukur berdasarkan 1 (satu) indikator yaitu, Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan Di Lingkungan.

Ketaatan beragama menjadi salah satu komponen pembentuk keluarga yang berkualitas. Kondisi mental dan spiritual serta penerapan nilai-nilai agama merupakan dasar untuk mencapai keluarga yang berkualitas yang selanjutnya akan membentuk keluarga yang sejahtera. Ketaatan beragama dapat berupa kesadaran individu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya didasarkan pada kerelaan individu untuk hadir, terlibat, dan berperan secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Sehingga, suatu keluarga dikatakan

memiliki ketahanan keluarga yang cukup tinggi bila anggota keluarga selalu ikut berpartisipasi pada kegiatan keagamaan

C. RUMAH TANGGA SEBAGAI PENDEKATAN ANALISIS KETAHANAN KELUARGA

Pemanfaatan sumber data yang telah ada dari berbagai hasil survei BPS ataupun kementerian membawa konsekuensi tersendiri, yaitu digunakannya rumah tangga sebagai pendekatan keluarga. Selama ini, BPS tidak pernah mereferensikan pengumpulan data dengan pendekatan keluarga dengan pertimbangan, antara lain,

1. Adanya kesimpangsiuran dalam definisi keluarga yang dimaksud, keluarga batih atau keluarga extended,
2. Kesulitan dalam operasional lapangan karena masih umum berlaku keluarga muda yang tinggal bersama orang tua atau mertua dan bergantung secara ekonomi.

Hal tersebut menimbulkan perbedaan perspektif responden dalam mendeskripsikan kondisi keluarga dan menjadi keterbatasan dalam penyusunan instrumen penelitian keluarga. Oleh sebab itu, survei dengan pendekatan keluarga sangat terbatas dan seringkali tidak dapat digunakan sebagai gambaran kondisi keluarga secara nasional.

Penggunaan rumah tangga sebagai pendekatan keluarga tidak akan mengubah arah hasil analisis yang dilakukan. Hal ini karena terdapat kecenderungan rumah tangga di Indonesia yang hanya terdiri atassatu keluarga saja yaitu keluarga inti maupun keluarga dalam arti luas (extended family). Selain itu, konsep keluarga dan rumah tangga seringkali dianggap serupa oleh masyarakat karena pada umumnya fungsi keluarga dan rumah tangga dianggap serupa, khususnya pada masyarakat yang struktur keluarga batihnya masih dominan. Oleh karena itu, konsep rumah tangga dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan untuk menganalisis keluarga dengan memperhatikan hubungan setiap anggota rumah tangga dengan kepala rumah tangganya.

Dengan memahami bahwa sumber data yang digunakan berasal dari berbagai hasil survei yang utamanya dilakukan oleh B PS maka perlu dipertimbangkan pula beberapa catatan penting dalam sumber data yang digunakan, yaitu,

1. Penggunaan konsep rumah tangga dalam pengumpulan data.
2. Sumber data berasal dari berbagai hasil survei dengan level estimasi provinsi sehingga parameter dapat disajikan menurut provinsi.
3. Terdapat 8 (delapan) sumber data yang digunakan dengan tahun pengumpulan data yang berbeda.
4. Terdapat parameter yang hanya menggambarkan kondisi populasi tertentu, seperti kepemilikan buku/akte nikah yang hanya menggambarkan persentase kepemilikan akte/buku nikah pada rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan 40 persen terbawah secara nasional

BAB 6

FAMILY EMPOWERMENT

A. PENGERTIAN FAMILY EMPOWERMENT

Keluarga adalah dua orang atau lebih yang saling berkomitmen untuk berbagi keintiman, sumber daya, serta tanggung jawab (Olson, Defrain, dan Skogard, 2011). Keluarga terdiri atas orang yang ada dalam seisi rumah yang menjadi tanggungan batin; terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya; serta satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017). Sedangkan, Koerner dan Fitzpatrick (dalam Lestari 2012) memberi pencerahan yang lebih komprehensif perihal keluarga berdasarkan pada definisi struktural, fungsional, dan transaksional.

Secara struktural, keluarga merujuk pada kehadiran siapa saja yang jadi anggota, sehingga bila dikategori ada keluarga asal, keluarga penghasil keturunan, dan keluarga besar. Secara fungsional, keluarga berkaitan dengan pemenuhan atas tugas dan fungsi psikososial seperti perawatan, sosialisasi, peran sosial, serta dukungan emosi dan ekonomi. Adapun, secara transaksional, keluarga mengandung makna pengembangan keintiman antar anggota.

Keluarga memenuhi syarat untuk disebut sebagai kelompok apabila mempunyai struktur, mengembangkan interaksi dan interdependensi, memiliki tujuan, serta persepsi kesatuan (Forsyth, 2015). Yang khas dalam keluarga ialah persepsi kesatuan yang ada berasal dari sebuah ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974).

Menurut Goldenberg dan Golbenberg 2008 perkembangan keluarga ada delapan tahap, yaitu pengantin baru, keluarga dengan anak bayi, keluarga dengan anak pra-sekolah, keluarga dengan anak usia sekolah, keluarga dengan anak remaja, keluarga pelepasan (anak pertama menikah), keluarga menginjak paruh baya, dan keluarga masa lansia.

Pertama adalah tahap pengantin baru, dimana pasangan laki-laki dan perempuan dewasa membangun komitmen serta memastikan diri tidak lagi dependen pada keluarga asal masing-masing. Komitmen tersebut diikat dalam pernikahan yang sah dan legal, sehingga pasangan menjadi kita tanpa mengorbankan diri otonomnya. Tugas utama pengantin baru ialah menciptakan relasi perkawinan yang memuaskan pasangan, mengembangkan relasi kekerabatan dengan dua keluarga asal secara harmonis, dan merencanakan kehadiran buah hati dalam keluarga (Afiatin, 2018). Kedua, tahap keluarga yang memiliki anak bayi. Keluarga perlu menyesuaikan diri dengan kehadiran buah hati yang pertama. Pasangan harus mendefinisikan pembagian peran dalam pengasuhan anak (parenting). Pola hidup pun relatif baru terkait seluruh aspek kehidupan seperti pembagian waktu kerja dan urusan domestik, waktu untuk berhubungan seksual, dan manajemen rumah tangga.

Ketiga, tahap keluarga dengan anak pra-sekolah. Pada tahap ini pasangan diharapkan dapat mengetahui, memahami, dan memfasilitasi perkembangan kepribadian anak. Kepribadian bersifat dinamis dan holistik sehingga anak perlu dipaparkan pada aktivitas lingkungan yang lebih luas. Pasangan dituntut bisa mengatur ulang

sistem yang berlaku dalam keluarga dengan lebih banyak pelibatan anak, mengelola kondisi keuangan, dan memastikan relasi dengan keluarga besar terjaga dengan baik. Keempat, tahap keluarga dengan anak sekolah. Tugas pasangan adalah memfasilitasi anak untuk bersosialisasi dengan tetangga maupun teman di sekolah, menjaga keintiman satu sama lain, serta mencukupi kebutuhan hidup yang jumlahnya semakin bertambah banyak (Afiatin, 2018).

Kelima, tahap keluarga dengan anak remaja. Pasangan orangtua perlu menerima perubahan perilaku sosial dan seksual anak yang telah menginjak usia remaja. Orangtua mesti bersikap lebih fleksibel terhadap batasan dalam keluarga guna mengembangkan kemandirian remaja. Perlu diingat bahwa remaja memiliki tugas perkembangan individual untuk membangun relasi dengan teman sebaya, melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler, meraih prestasi, dan mencari identitas diri (Santrock, 2012). Keenam, tahap keluarga pelepasan anak (launching). Orangtua idealnya menerima independensi anak yang telah memasuki masa dewasa awal untuk membangun keluarga baru dengan pasangan yang telah dipilih, mempererat kembali relasi keintiman di antara mereka, dan mempersiapkan diri untuk menjadi kakek-nenek.

Ketujuh, tahap keluarga paruh baya. Pasangan diharapkan bisa menata kembali kehangatan pernikahan pasca anak-anak yang telah mereka bersamai selama puluhan tahun kini membentuk keluarga baru. Pasangan juga diharapkan mampu merawat relasi dengan generasi yang lebih tua maupun generasi yang lebih muda. Kedelapan, tahap keluarga lansia. Tahap ini dimulai saat masa pensiun hingga salah satu pasangan meninggal dunia. Fungsi fisik dan psikologis yang terus mengalami kemunduruan seiring bertambahnya usia, merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditentang oleh semua orang. Lansia semakin giat merenungkan tentang esensi kehidupan dan meningkatkan frekuensi ibadah guna mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kertamuda (2009) menjelaskan bahwa ada lima fungsi keluarga yaitu reproduksi, sosialisasi, status sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi ungsi reproduksi berkaitan dengan

aktivitas seksual antara pasangan suami-istri. Ikatan sah perkawinan memberi jaminan bahwa aktivitas seksual dilegalkan secara agama maupun hukum. Keturunan yang dikaruniakan juga mendapat jaminan seluruh hak-haknya.

Fungsi sosialisasi berhubungan dengan fasilitasi sosial orangtua kepada anak dalam hidup bermasyarakat. Anak menginternalisasi pengetahuan, keyakinan, sikap, dan nilai-nilai dalam keluarga supaya dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Fungsi status sosial berkaitan dengan status kelas sosial yang akan diidentifikasi oleh anggota keluarga. Kelas sosial keluarga memberi identitas sosial bagi anggota. Status kelas sosial antara lain kekayaan, pendidikan, dan pengaruh sosial. Fungsi dukungan ekonomi berkenaan dengan keamanan finansial untuk kebutuhan rumah, perawatan, dan perlindungan, termasuk kebutuhan makanan dan minuman guna kesinambungan hidup.

Sumber pendapatan finansial berada pada tanggung jawab suami, meskipun di kekinian zaman banyak istri yang turut membantu suami. Sementara, fungsi dukungan emosi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan rasa cinta, sayang, dan emosi positif lain. Dukungan emosi membuat anggota keluarga menjadi bahagia dalam menjalani hidup.

Selanjutnya, Menurut Helmawati (2014) ada 8 fungsi keluarga diantaranya,

1. Fungsi agama, fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif.
2. Fungsi biologis, sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan dalam
3. keluarga seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal serta
4. kebutuhan seksual yang berfungsi untuk menghasilkan keturunan.
5. Fungsi ekonomi, yaitu berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

6. Fungsi kasih sayang, yaitu bagaimana setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.
7. Fungsi perlindungan, yaitu setiap anggota keluarga berhak
8. mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya.
9. Fungsi pendidikan, keluarga merupakan lembaga pendidikan
10. pertama, dari keluarga inilah anak mulai belajar nilai-nilai,
11. keyakinan, akhlak, belajar berbicara, dan bersosialisasi.
12. Fungsi sosial, keluarga merupakan sarana pertama dalam proses, interaksi sosial, hendaknya orang tua mengajarkan cara
13. mendengarkan, menghargai dan menghormati orang lain.
14. Fungsi rekreasi, adalah penyegaran pikiran, menenangkan jiwa dan mengakrabkan tali kekeluargaan dalam bentuk rekreasi.

Friedman (1998) seorang pakar bidang psikologi keluarga, mengajukan ciri-ciri keberfungsian keluarga yang meliputi kesediaan orangtua untuk mendengarkan anak, kesungguhan orangtua dalam melindungi anak, pemenuhan orangtua atas kebutuhan psikososial anak, sikap saling mencintai dan terbuka antar anggota, komunikasi antar anggota yang berjalan dengan baik, kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan perubahan, serta kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah.

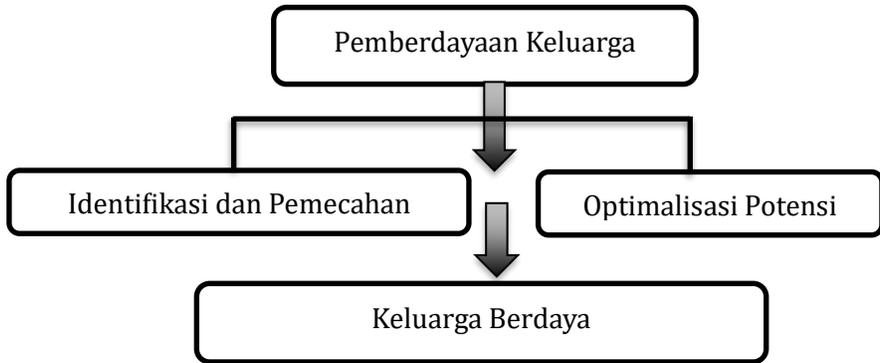
Struktur keluarga terdiri atas beberapa sub-sistem. Menurut Goldenberg dan Goldenberg (2008) sub-sistem yang esensial dalam keluarga ialah sub-sistem pasangan (*spousal*), sub-sistem orangtua (*parental*), dan sub-sistem saudara (*sibling*). Sub-sistem pasangan berfungsi dalam manajemen perbedaan, kebutuhan, serta peran antara suami-istri guna menghasilkan stabilitas dan fleksibilitas saat menghadapi perubahan kondisi keluarga. Sub-sistem orangtua berfungsi untuk manajemen tanggung jawab dalam pengasuhan anak yang dilakukan dengan adaptasi terus-menerus sesuai tahap perkembangan anak. Sembari menjalankan sub-sistem orangtua, penting bagi suami-istri memastikan penguatan pada sub-sistem pasangan. Sub-sistem saudara berfungsi sebagai pengalaman pertama bagi anak untuk menjadi bagian dari peer group dan berlatih manajemen dukungan, kerjasama, kompetisi, dan proteksi antar sesama.

Keluarga diharapkan mempunyai kerterpaduan antarsub-sistem.

Antar sub-sistem perlu batasan (*boundary*) guna mengatur bagaimana antaranggota keluarga saling berelasi. Keluarga yang berfungsi dengan baik memiliki batasan yang jelas, di mana setiap anggota bisa mengembangkan otonominya tanpa defisit rasa kekeluargaan. Di sisi lain, keluarga disfungsional ditandai dengan batasan yang kaku (*disengagement*) di mana anak merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan dari orangtua. Atau justru Batasan yang kabur (*enmeshment*), di mana anak terlalu mudah mengakses orangtua, sehingga berpotensi gagal mengembangkan diri secara otonom dan kurang terampil berelasi dengan orang lain di luar keluarganya.

Teori struktur turut menyoroti tiga fenomena yang khas dalam keluarga, yakni keberpihakan (*alignments*), kekuasaan (*power*), dan koalisi (*coalitions*). Keberpihakan terjadi manakala beberapa anggota keluarga, karena kedekatan emosionalnya, bergabung dalam aktivitas tertentu. Kekuasaan berkenaan dengan otoritas dan tanggung jawab. Sementara koalisi merupakan penggabungan beberapa anggota keluarga untuk melawan anggota yang lain.

Pemberdayaan keluarga menjadi topik yang urgen untuk kita diskusikan seiring dengan semakin kompleksnya masalah keluarga sebagai mikrosistem di tengah lingkaran ekologis manusia. Masalah dalam keluarga bisa berkaitan dengan struktur maupun fungsi. Masalah struktur keluarga antara lain keluarga tanpa anak, *single parent*, keluarga tiri, poligami-poliandri, dan kematian anggota. Sementara masalah yang berkenaan dengan fungsi keluarga, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, dan pernikahan kembali. Selain itu, ada juga masalah keluarga yang episentrumnya berakar dari kondisi ekonomi keluarga, budaya keluarga, pasangan, dan keluarga besar.



Gambar 1. Pemberdayaan Keluarga

Empowerment berasal dari kata daya (*power*) yang berarti kekuatan dari dalam. Secara konseptual pemberdayaan keluarga adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat keluarga, terutama keluarga miskin atau keluarga tidak bisa mencapai tujuan kehidupan berkeluarga. Dengan kata lain, memberdayakan keluarga adalah memampukan dan memandirikan keluarga. Keberdayaan keluarga merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu keluarga bertahan, dinamis mengembangkan diri dan mencapai tujuannya (Sunarti, 2012).

Pemberdayaan keluarga bergerak guna meningkatkan kemampuan keluarga untuk melakukan identifikasi dan pemecahan masalah dengan optimalisasi segala potensi yang dimiliki keluarga tersebut. Mengacu pada American Psychological Association (APA), pemberdayaan keluarga bertujuan untuk memulihkan anggota yang menyandang gangguan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan semua anggota keluarga. Sementara menurut Kementerian Sosial (2018) pemberdayaan

keluarga ditujukan guna meningkatkan motivasi, kemampuan, dan fungsi keluarga sehingga mampu memperkuat peran sosialnya.

Pengertian lain tentang pemberdayaan adalah memampukan orang lain melalui proses transfer termasuk didalamnya menyalurkan kekuatan atau *power*, otoritas, pilihan dan perijinan sehingga mampu menentukan pilihan dan membuat keputusan dalam mengontrol

hidupnya. Penjelasan lain tentang pemberdayaan adalah proses sosial dalam mengenal, mempromosikan dan meningkatkan kemampuan orang untuk memenuhi kebutuhannya, menyelesaikan masalahnya sendiri dan memobilisasi sumber-sumber yang diperlukan untuk mengontrol hidup mereka. Secara keseluruhan pemberdayaan bisa digunakan untuk mengubah, tidak hanya seorang individu tetapi termasuk mengubah kondisi dan biasanya kondisi sosial dan politik yang berada pada status tidak berdaya. Pemberdayaan keluarga memiliki makna bagaimana keluarga memampukan dirinya sendiri dengan difasilitasi orang lain untuk meningkatkan atau mengontrol status kesehatan keluarga (Nurhaeni, 2013).

Pemberdayaan diartikan sebagai ukuran dari kemampuan seseorang menggunakan sumber daya dalam pencapaian hasil yang diinginkan. Pemberdayaan merupakan perbandingan (ratio) antara keluaran dan masukan. Pemberdayaan menunjukkan adanya kaitan antara hasil kerja dengan satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk (barang atau jasa) dari tenaga kerja. Pemberdayaan keluarga adalah seberapa baik sebuah keluarga mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan suatu produk atau barang persatuan waktu kerja. Dalam hal ini sebuah keluarga dinilai berdaya apabila keluarga tersebut mampu menghasilkan suatu produk atau output persatuan waktu kerjanya. Maka, keluarga menunjukkan tingkat pemberdayaan yang lebih tinggi bila keluarga tersebut mampu menghasilkan produk yang lebih banyak dengan menggunakan sumber daya yang sama atau lebih sedikit (BKKBN, 2016).

B. PRINSIP PEMBERDAYAAN KELUARGA

Prinsip pemberdayaan keluarga Menurut Sunarti (2012) agar pemberdayaan keluarga dapat tercapai, maka perlu memperhatikan beberapa prinsip penting pemberdayaan keluarga.

1. Pemberdayaan keluarga hendaknya tidak memberikan bantuan atau pendampingan yang bersifat *charity* yang akan mendatangkan ketergantungan dan melemahkan, melainkan

- bantuan, pendampingan dan atau pelatihan yang mempromosikan self reliance dan meningkatkan kapasitas sasaran pemberdayaan
2. Hendaknya menggunakan metode pemberdayaan yang menjadikan pihak yang dibantu atau dibina atau didamping menjadi lebih kuat melalui latihan daya juang atau tahan, menghadapi masalah atau kenelangkaan.
 3. Meningkatkan partisipasi yang membawa pihak yang diberdayakan meningkat kapasitasnya.
 4. Menjadikan pihak yang diberdayakan mengambil kontrol penuh, pengambilan keputusan penuh dan tanggungjawab penuh untuk melakukan kegiatan yang akan membawanya menjadi lebih kuat.

C. RUANG LINGKUP PEMBERDAYAAN KELUARGA

Menurut Sunarti (2012) ruang lingkup substansi pemberdayaan keluarga meliputi berbagai wilayah dan ranah utama terkait kehidupan keluarga,

1. Ketahanan keluarga

Pemberdayaan keluarga menekankan pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, serta peningkatan kapasitas keluarga dalam kaitannya dengan kondisi dinamik suatu keluarga yang harus memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan secara fisik-material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dan meningkatkan kesejahteraan lahir dan bathin. Peningkatan ketahanan keluarga meliputi ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis keluarga. Ketahanan keluarga merupakan konsep besar kehidupan yang didalamnya meliputi konsep keberfungsian keluarga, interaksi dalam keluarga, pengelolaan stres keluarga, kelentingan keluarga, kesejahteraan keluarga yang meliputi seluruh tahap perkembangan keluarga dan akan berdampak terhadap hubungan timbal balik antara keluarga dengan lingkungannya (ekologi keluarga).

2. Keberfungsian, peran dan tugas keluarga

Pemberdayaan keluarga menekankan pada peningkatan potensi dan kapasitas keluarga dalam memenuhi fungsinya seperti dinyatakan Resolusi Majelis Umum PBB bahwa keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan sosialisasi anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Agar fungsi keluarga berada pada kondisi optimal, perlu peningkatan fungsional dan struktur yang jelas, yaitu suatu rangkaian peran dimana keluarga sebagai sistem sosial terkecil dibangun.

Peran keluarga merupakan kunci utama keberhasilan keberfungsian keluarga (*families first-key to successful family functioning*). Tugas dasar keluarga berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan keluarga hari ke hari, yaitu meliputi penyediaan kebutuhan dasar anggota keluarga, menjalani dengan sukses tugas perkembangannya, sementara itu terdapat lima peran utama keluarga bagi efektifnya fungsi keluarga yaitu penyediaan sumber daya yang dibutuhkan keluarga untuk tumbuh dan berkembang, dukungan, pengasuhan dan kasih sayang, pengembangan keterampilan hidup, pemeliharaan dan pengelolaan sistem keluarga dan kepuasan seksual suami istri.

3. Sumberdaya keluarga

Sumberdaya bermakna sebagai sumber dari kekuatan, potensi dan kemampuan untuk mencapai suatu manfaat dan tujuan Sumber daya merupakan aset yaitu sesuatu apapun baik yang dimiliki atau yang dapat diakses, yang dapat memberikan nilai tukar untuk mencapai tujuan. Aset tersebut bisa berupa sumber daya ekonomi, potensi manusia, karakter pribadi, kualitas lingkungan, sumber daya alam dan fasilitas masyarakat. Sumber daya keluarga ditinjau dari sudut pandang ekonomi merupakan alat atau bahan yang tersedia dan diketahui fungsinya untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan keluarga.

Sumber daya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang dapat diukur, nyata secara fisik dan yang tidak dapat diukur

(*intangible*) seperti integritas dan kepercayaan. Sumber daya terbagi tiga kelompok yaitu sumber daya manusia meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta sumber daya waktu, sumber daya ekonomi seperti pendapatan, kesehatan, keuntungan pekerjaan dan kredit dan sumber daya lingkungan meliputi lingkungan fisik, sumber daya sosial serta lembaga politik.

Berdasarkan pengertian sumber daya tersebut, maka sumberdaya keluarga dapat diartikan sebagai apa yang dimiliki dan dikuasai individu dalam keluarga baik bersifat fisik material dan maupun non fisik, dapat diukur maupun tidak dapat diukur, sumber daya ekonomi, manusia maupun lingkungan disekitar keluarga untuk mencapai tujuan keluarga itu sendiri. Sumber daya keluarga dimaksudkan agar keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan anggota, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan non fisik keluarga. Kebutuhan fisik sering diasosiasikan dengan kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

4. Pengelolaan masalah dan stres keluarga

Membahas kemampuan keluarga dalam menghadapi stresor (penyebab stres) yang berpotensi menyebabkan stres dan krisis. Dalam proses tersebut, tipologi keluarga, persepsi keluarga terhadap stres, serta kemampuan coping mekanisme keluarga menentukan timbulnya stres dan krisis dalam keluarga. Pemberdayaan keluarga hendaknya meningkatkan tipologi, efektif, cara pandang yang baik terhadap stres dan meningkatkan kemampuan coping serta memperbanyak alternatif pilihan coping strategi dalam keluarga untuk menghindari munculnya krisis dalam keluarga.

5. Interaksi dan komunikasi keluarga

Interaksi keluarga dapat dipandang melalui pendekatan, diantaranya pendekatan sistem yang meliputi *husband-wife interaction (marital relationship)*, *parent-child interaction*, *sibling interaction*, *intergeneration interaction*. Kajian interaksi keluarga didasari teori keluarga sebagai institusi penting bagi kehidupan individu dan pembangunan harmoni sosial. Interaksi keluarga dipandang sebagai proses yang akan memengaruhi kualitas hidup

seseorang (kesejahteraan, karakter pribadi dan keberhasilan seseorang), yang pada akhirnya memengaruhi dan dipengaruhi sistem sosial yang luas. Mengkaji secara spesifik pola dan keragaman interaksi antara anggota keluarga (suami-istri, orang tua-anak, antar anak dan antar generasi dalam keluarga), terutama berkaitan dengan dampak perubahan sosial, serta kajian mutakhir pola interaksi yang efektif untuk menghindari, meminimalkan atau resolusi konflik antara anggota keluarga. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi dilakukan dengan menyatakan kebutuhan satu pihak dan mendengarkan kebutuhan pihak lain.

6. Tipologi keluarga

Analisis tipologi keluarga menggunakan delapan peubah yaitu *family hardness* (kekuatan internal, kontrol terhadap sumber daya, pemaknaan kehidupan, serta komitmen untuk belajar dan berkembang), *family coherence* (coping strategi fundamental keluarga dalam mengelola masalah keluarga yang ditunjukkan oleh pelaku penerimaan, loyalitas, kejujuran, kebanggaan, rasa hormat dan berbagi), *family bonding* (tingkatan keterikatan secara emosional sebagai satu kesatuan keluarga), *family flexibility* (tingkatan kemampuan berubah baik dalam nilai, aturan, peran terkait tekanan dan tantangan), *family time and routine* (curahan waktu kebersamaan keluarga), *valuing family time and routine* (pemaknaan terhadap rutinitas dan waktu kebersamaan keluarga), *family traditions* (upaya pemeliharaan kepercayaan dan nilai yang berlaku antar generasi) dan *family celebration* (kebiasaan merayakan kejadian penting dan bermakna bagi keluarga).

7. Kelentingan keluarga (family resilience)

Kelentingan keluarga (*family resilience*) diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk merespon secara positif terhadap situasi yang menyengsarakan atau merusak kehidupan keluarga sehingga memunculkan perasaan kuat, tahan dan bahkan situasi dimana keluarga merasa lebih berdaya dan lebih percaya diri dibanding situasi sebelumnya.

Kelentingan keluarga juga dapat diartikan sebagai kapasitas untuk pulih dari kenelangkaan, bahkan merasa lebih kuat dan lebih berdaya. Kelentingan keluarga dialami ketika anggota keluarga menunjukkan perilaku seperti percaya diri, kerja keras, kerjasama dan memaafkan, hal tersebut merupakan faktor yang menolong keluarga dapat menghadapi stresor sepanjang siklus kehidupannya.

8. Perkembangan keluarga

Pembahasan menekankan pada pengetahuan dan kesadaran adanya beberapa tahap perkembangan keluarga, dimana setiap tahap perkembangan memiliki tugas perkembangannya serta berpotensi menghadapi periode kritisnya, yang manakala keluarga tidak mampu menyelesaikan atau menghindari periode kritis tersebut, maka akan menyebabkan keretakan atau kehancuran keluarga. Pengetahuan tentang tugas perkembangan dan periode kritis pada setiap tahap keluarga dapat digunakan untuk memprediksi kerentanan keluarga serta penetapan kebijakan dan program keluarga.

9. Ekologi keluarga

Membahas hubungan timbal balik keluarga sebagai ekosistem dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Mendalami proses transaksi energi, materi dan informasi antara keluarga dan lingkungannya yang diimplementasikan melalui proses pemaknaan (*valuing*), penerimaan (*perceiving*), pengambilan keputusan (*deciding*) dan keruangan (*spacing*). Substansi ini menekankan bahwa tujuan kehidupan keluarga bukan hanya untuk memperoleh kehidupan manusia yang berkualitas namun sekaligus menjaga dan melestarikan kualitas lingkungan (alam dan sosial).

10. Arah perkembangan (trend) kehidupan keluarga

Membahas kehidupan keluarga yang senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan ekonomi (infrastruktur ekonomi, perdagangan, transportasi, perkembangan wilayah) dan sosial (pelayanan pendidikan dan kesehatan) serta pergeseran budaya seiring perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Demikian halnya dengan semakin dinamisnya mobilitasnya penduduk

dan mobilitas sosial yang juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan keluarga.

Beberapa fenomena kehidupan keluarga terkait perkembangan sosial ekonomi diantaranya adalah menurunnya jumlah anggota keluarga, perubahan keberfungsian keluarga dan semakin tingginya perempuan yang bekerja di sektor publik yang menyebabkan besarnya kebutuhan bantuan dan dukungan sosial terhadap keluarga. Sementara disisi lain urbanisasi dan migrasi menyebabkan semakin besarnya jumlah keluarga inti yang jauh dari keluarga luasnya, menyebabkan terbatasnya dukungan dan bantuan keluarga besar terhadap keluarga inti.

Pola perumahan juga kurang mendukung keluarga luas hidup bersama dalam satu atap. Semakin pesatnya perkembangan media massa, berdampak terhadap pengetahuan keluarga akan kehidupan keluarga itu sendiri. Keluarga menjadi terpapar informasi dan pengetahuan mengenai fungsi dan peran keluarga serta pemahaman yang lebih baik mengenai tahapan perkembangan keluarga.

D. PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL

Pemberdayaan Keluarga merupakan salah satu Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah Hamojoyo dalam (Kamil, 2011, 14) mengemukakan bahwa pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu diluar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Pendidikan Nonformal adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. (Marzuki, 2010,137).

Dalam dokumen Laporan Bank Dunia yang berjudul *Education, Sektor Policy Paper* (World Bank, April 1980) dikemukakan bahwa pendidikan sebagai unsur sentral pembangunan mempunyai fungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran politik dan kesadaran sosial, meningkatkan jumlah pekerja terampil dan meningkatkan jumlah sumber daya manusia yang terlatih. Ketiga fungsi ini hanya dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan nonformal. Kindervatter dalam Tohani (2014, 10) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal merupakan proses pemberdayaan. Pemberdayaan sendiri dimaknai sebagai inti dari pelaksanaan pengembangan masyarakat melalui pendidikan yaitu dicapai suatu masyarakat yang kemudian disebut sebagai masyarakat berdaya". Ogono dalam Tohani (2014, 11) memandang pendidikan nonformal sebagai suatu kekuatan untuk pengembangan sosial dan manusia yang memberikan kontribusi dalam beberapa cara bagi kehidupan warga masyarakat, yang meliputi, menyediakan kemampuan berhitung dan literasi bagi warga masyarakat yang tidak memiliki kesempatan pada sistem pendidikan formal atau mereka yang putus sekolah sebelum selesai, menyediakan kesempatan belajar yang beragam bagi para pekerja yang tidak terampil dan semi-terampil, memperbaiki distorsi (kesalahan) yang muncul dari sistem persekolahan formal, memenuhi kesenjangan yang disebabkan sistem sekolah sebelumnya, sebagai alat sosialisasi dan pelestarian budaya tradisional dan menyediakan kesempatan untuk berinovasi.

Jika dilihat dari pengertian yang dikemukakan oleh Ogono, maka terdapat keselarasan antara pengertian pendidikan nonformal dengan tugas seorang tenaga Motivator Ketahanan Keluarga, seperti pengembangan sosial warga masyarakat yang tujuannya agar dapat menciptakan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Dari pengertian-pengertian yang dijelaskan oleh para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi pendidikan luar sekolah/ Pendidikan nonformal dengan pemberdayaan keluarga adalah adanya kesamaan tujuan dan pencapaian dari hasil yang diharapkan seperti pengembangan masyarakat, berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dan berorientasi pada masa depan.

Di Indonesia pendidikan luar sekolah sudah tumbuh di tengah masyarakat sejak sebelum kemerdekaan. Namun pengakuan secara yuridis formal terhadap keberadaan pendidikan luar sekolah di Indonesia baru pada tahun 1989, yaitu setelah adanya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Apabila kita perhatikan apa dan bagaimana kejadian pembelajaran melalui jalur pendidikan luar sekolah, akan jelas kita lihat ada 10 unsur (patokan) yang akan selalu ada pada setiap program (Anwas Iskandar). Kesepuluh unsur tersebut di satu sisi menjadi bagian yang mendukung program pembelajaran namun di sisi lain dapat digunakan menjadi dasar untuk menentukan patokan, ukuran atau standar penilaian untuk melihat sejauh mana pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

-(2015). *Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan dan Ketahanan Keluarga*. Bogor, Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia- Institut Pertanian Bogor.
- Bradley, J. M dan Hojjat, M. (2016). A model of resilience and marital satisfaction. *The Journal of Social Psychology*, DOI, 10.1080/00224545.2016.125459
- Burahman, M. H., dan Susanti, R. (2022). Peran keluarga dalam pendampingan dan pemulihan kepada anak yang menjadi korban kekerasan seksual di kota dumai. *Educational journal, General and Specific Research*, 2(2), 280-297
- Cappuccio, Francesco P. *et al.* (2011). Sleep duration predicts cardiovascular outcomes, a systematic review and meta-analysis of prospective studies. *European Heart Journal* 32(12), 1484-1492.
- Chang, W., Neo, A, H, C., Fung, D. (2015). *In search of family resilience. Scientific Research Publishing*, 6, 1594-1607
- Chu, A. M., Tsang, J. T., Tiwari, A., Yuk, H., dan So, M. K. (2022). Measuring family resilience of Chinese family caregivers, Psychometric evaluation of the Family Resilience Assessment Scale. *Family Relations*, 71(1), 130-146.
- Fahrizal Effendi. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian dalam Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan Dan Konseling* , 50-59. Semarang, IKIP Veteran Semarang.
- Frankenberger, T.R., dan M.K.McCaston. (1998). The Household Livelihood Security Concept. *Food, Nutrition, and Agriculture Journal*. 22, 30-33.
- Gentry, W. D. (2008). *Happiness for dummies*. Indiana, Wiley Publishing

- Goldberg, A., dan Rickler, K. S. (2011). The role of family caregivers for people with chronic illness. *Rhode Island Medical Journal*, 94(2), 41.
- Gray, R, S., Chamrathirong, A., Pattaravanich, U., Prasartkul, P. (2013). Happiness among adolescent students in Thailand, family and nonfamily factors. *Soc Indic Res* 1(10), 703-719.
- Hare, M, M. (2014). The relationship of parents' work stress and child functioning in the context of spillover effects, marital and parenting stress, and parents' perceptions. *Thesis*, University of Central Florida.
- Harrist, A. W., Henry, C. S., Liu, C., dan Morris, A. S. (2019). *Family resilience*, The power of rituals and routines in family adaptive systems.
- Hart, J. L., Turnbull, A. E., Oppenheim, I. M., dan Courtright, K. R. (2020). Family-Centered Care During the COVID-19 Era. *Journal of Pain and Symptom Management*, 60(2), e93-e97. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2020.04.017>.
- Herbst, L., Coetzee, S., Visser, D. (2007). Personality, Sense of Coherence And The Coping Of Working Mother. *Journal of Industrial Psychology* 33(3), 55-67.
- Holman, J. (2014). Parenting Stress And Parenting Behavior in Families With a Child Diagnosed With ADHD, The Moderating Effect Of Family Resilience. *Dissertation*, Fielding Graduate University
- Indrawati, E.S dkk . (2018) . *Pemberdayaan Keluarga dalam perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2013). *Menelusuri Makna di Balik Fenomena Perkawinan di Bawah Umur dan Perkawinan Tidak Tercatat*. Editor, Kustini. Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas 2013*. Jakarta, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Buku Pegangan Sosialisasi, Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional*. Jakarta, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kuntz, H, O., Blinkhorn, A., Rouette, J., Blinkhorn, M., Lunskey, Y dan Weiss, J. (2014). Family resilience- an important indicator when

- planning services for adult with intellectual and developmental disabilities. *Journal of Developmental Disabilities*, 20 (2), 55-66.
- LaBoucane-Benson, P. (2009). Reconciliation, repatriation and reconnection, A framework for building resilience in Canadian Indigenous families (*Doctoral dissertation*, University of Alberta).
- Lester, P., Stein, J. A., Saltzman, W., Woodward, K., MacDermid, S. W., Milburn, N., Mogil, C dan Beardslee, W. (2013). Psychological health of military children, longitudinal evaluation of family-centered prevention program to enhance family resilience. *Military Medicine*, 178(8), 838-845.
- Levine, B.H. (2006). *Sehat berawal dari pikiran*. Jakarta, PT. Gramedia
- Lidani, L. (2014). Problematika yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan Intellectual Disability (Studi Etnografi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 188-199.
- Mardiani, A, F. (2012). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autistic Spretum Disorder. *Skripsi*, Universitas Indonesia
- Mashego, T, A, B dan Taruvinga P. (2014). Family resilience faktors influencing teenagers adaptation following parental divorce in limpopo province south Africa. *Journal of Psychology*, 5(1),19-34.
- Meadows, S. O., Beckett, M. K., Bowling, K., Golinelli, D., Fisher, M. P., Martin, L. S., Meredith, L. S., Osilla, K. C. (2015). *Family resilience in the military definitions, models, and policies*. Rand Corporation.
-Nomor 10 Tahun 1992 *Pembangunan Keluarga*. 16 April 1992. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 35. Jakarta.
-Nomor 13 Tahun 1998 *Kesejahteraan Lanjut Usia*. 30 November 1998. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190. Jakarta.
-Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003 Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
-Nomor 23 Tahun 2002 *Perlindungan Anak*. 22 Oktober 2002. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109. Jakarta.
-Nomor 35 Tahun 2014 *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. 7 Oktober 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297. Jakarta.

-Nomor 40 Tahun 2004 *Sistem Jaminan Sosial Nasional*. 19 Oktober 2004. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 4456. Jakarta.
-Nomor 52 Tahun 2009 *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. 29 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 161. Jakarta.
- Parker, Kim dan Wang, Wendy. (2013). *Modern Parenthood, Roles of Moms and Dads Converge as They Balance Work and Family*. Washington, D.C. , Pew Research Center.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 41 Tahun 2014 *Pedoman Gizi Seimbang Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 *Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. 1 April 1975. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1975 Nomor 12. Jakarta. Nomor 21 Tahun 1994 *Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. 1 Juni 1994. Jakarta
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014*. 20 Januari 2010. Jakarta.
- Puspitawati, Herien. (2012). *Gender dan Keluarga, Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor, PT IPB Press.
- Qiu, Y., Xu, L., Pan, Y., He, C., Huang, Y., Xu, H., ... dan Dong, C. (2021). *Family resilience, parenting styles and psychosocial adjustment of children with chronic illness, a cross-sectional study*. *Frontiers in Psychiatry*, 12, 646421.
- Richard, M. (2006). *Happiness, A guide to developing life's most important skill*. New York, Little, Brown Company
- Saaty, Thomas L. (1990). How to make a decision, The Analytic Hierarchy Process. *European Journal of Operational Research* 48, 9-26. North-Holland, Elsevier Science Publishers B.V.
- Salamor, A. M., Salamor, Y. B., dan Ubwarin, E. (2020). Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai. *Community Development Journal*, Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 317-321.
- Schimoff, M. (2008). *7 langkah bahagia lahir batin*. Jakarta, PT. Gramedia
- Seligman, M. (2004). *Authentic happiness*. Bandung, Mizan Media Utama.

- Sugandi, Yulia. (2008). *Analisis Konflik dan Rekomendasi Kebijakan Mengenai Papua*. Jakarta, Friedrich Ebert Stiftung (FES).
- Sunarti, Euis dkk. (2003). Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga (Measurement of Family Strenght). *Media Gizi dan Keluarga* 27(1), 1-11.
- Sunarti, Euis. (2001). Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya, Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan. [Disertasi]. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, Euis. (2006). *Indikator Keluarga Sejahtera, Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. Bogor, Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, Euis. (2018). *Modul Ketahanan Keluarga*. PT Penerbit IPB Press.
- Tohani, Entoh. (2017). *Manajemen Pengembangan Program Pendidikan Nonformal*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 *Perkawinan*. 2 Januari 1974. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1. Jakarta
- Walsh, F. (1996). *The concept of family resilience, crisis and challenge*. *Fam Proc*, 35, 261-281.
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework, Innovative practice approaches. *Family Relations*, 51(2), 130-137.
- Walsh, F. (2002). A family resilience framework, Innovative practice applications. *Family relations*, 51(2), 130-137.
- Walsh, F. (2012). Successful aging and family resilience. *Annual Review of Gerontology and Geriatrics*, 32(1), 153-172.
- Walsh, F, dan McGoldrick, M. (1998). *A family systems perspective on loss, recovery and resilience*. Working with the dying and bereaved, Systemic approaches to therapeutic work, 1-26.
- Walsh, Froma. (2016). Family resilience, a developmental systems framework. *European Journal of Developmental Psychology*. 1-12. 10.1080/17405629.2016.1154035.

PROFIL PENULIS



Pujiyanti Fauziah

Penulis menyelesaikan Pendidikan jenjang sekolah dasar di MI Manaruhuda dan lulus tahun 1993, SMPN 1 Cianjur lulus tahun 1996, lulus dari SMAN 1 Cianjur tahun 1999, Kuliah S1 di PLS FIP UNY dan lulus tahun 2003, S2 di PLS UPI dan lulus tahun 2005, dan menyelesaikan program doktoral prodi PLS di UPI tahun 2011. Penulis berpengalaman menjadi Sekretaris Prodi S2 PLS dari tahun 2012-2016, menjadi Ketua Puat Studi PAUD LPPM UNY tahun 2017-2019, dan Menjadi Kepala Departemen PLS S1 dari tahun 2019 – sekarang.

Pengalaman menulis buku diantaranya adalah kurikulum fullday KB 2017, Kurikulum fullday TK 2017, Implementasi Homeschooling di Indonesia 2019, Homeschooling Implementasi Model Sekolah Rumah tahun 2020, Pengasuhan Anak dalam keluarga 2023, pengalaman penulis dalam melaksanakan penelitian kompetitif nasional mulai dari penelitian Terapan DRPM DIKTI, Penelitian Hibah Magister dan Hibah Disertasi, Penelitian Kerjasama Internasional dengan Posco Foundation Korea, Penelitian BRIN. Selaian mengajar dengan keahlian PAUD Nonformal di PLS FIPP UNY, peneliti juga aktif sebagai aseor LAMDIK, sekretaris 1 Ikatan Pendidikan Nonformal dan Informal (IKAPENFI), Anggota The Asean Eurpe Meeting (ASEM) E-Learning Network For Lifelong Learning



Neng Desi Aryani

Pada tahun 2012 berhasil menamatkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Siliwangi Bandung dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Menyelami ilmu pendidikan nonformal dan informal menjadi pilihan studi lanjut magister di Universitas yang sama dan tamat pada tahun 2016. Kemudian melanjutkan program doktor studi ilmu

Pendidikan nonformal dan informal di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 dengan Akhirnya hingga saat ini fokus pada bidang keilmuan pendidikan nonformal dan informal. Sekarang menjadi sebagai pengajar aktif di Universitas Negeri Yogyakarta dari mulai tahun 2022 pada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Departemen Pendidikan Luar Sekolah. Saat ini penulis memiliki minat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yaitu terkait dengan pengembangan pendidikan nonformal dan informal.



Erma Kusumawardani

Pada tahun 2016 berhasil menamatkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Menyelesaikan ilmu pendidikan nonformal dan informal menjadi pilihan studi lanjut magister di Universitas yang sama dan tamat pada tahun 2018. Akhirnya hingga saat ini fokus pada bidang

keilmuan pendidikan nonformal dan informal. Sebagai pengajar aktif di almamaternya tersebut merupakan kegiatan utamanya saat ini. Selain fokus pada tri dharma perguruan tinggi, juga aktif dalam melakukan pengelolaan jurnal di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi. Meskipun beberapa hasil penelitian sudah di publikasi kan baik dalam bentuk artikel maupun buku, menghasilkan karya dalam bentuk tulisan masih menjadi aktivitas yang menantang dalam membantu proses pengembangan keilmuan di bidang yang ditekuni.



PENGASUHAN ANAK DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA

Mengingat keluarga sebagai satuan sosial terkecil dimana anak mendapatkan pendidikan pertama dan utama, maka ketahanan keluarga menjadi sangat krusial untuk menjadi modal sosial dalam membangun ketahanan masyarakat. Bahkan Ketahanan keluarga akan berpengaruh terhadap sosial emosional anak, kebahagiaan anak dan menjadi sumber utama agar seluruh anggota keluarga dapat bertahan bersama menghadapi dinamikan kehidupan keluarga yang pasang surut menghadapi pelbagai permasalahan. Oleh karena pentingnya ketahanan keluarga, pemerintah merumuskan kebijakan yang secara yuridis berfungsi untuk memastikan bahwa setiap keluarga Indonesia menjadi keluarga yang memiliki tingkat ketahanan keluarga yang sangat baik. Adapun kepentingan ketahanan keluarga dituangkan dalam pelbagai kebijakan UU, Perpu, PP bahkan publikasi yang terkait khusus dengan ketahanan keluarga sebagai salah satu bentuk sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat. Dalam Permen Nomor 17 tahun 2011 dijelaskan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki dan menganggulangi masalah yang dihadapi untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikososial keluarga.



UNY Press

Jl. Gejayan, Gg. Alamanda, Komplek Fakultas Teknik UNY
Kampus UNY Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp: 0274 - 589346
E-Mail: unypress.yogyakarta@gmail.com



unypress©2024

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)